

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF
MELALUI KURIKULUM MERDEKA
DI SEKOLAH LUAR BISA (SLB)
NEGERI 1 PALOPO**

Tesis

*Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M. Pd)*



Oleh,

**UMMU KALSUM
NIM. 2305020005**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UINPALOPO
2025**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF
MELALUI KURIKULUM MERDEKA
DI SEKOLAH LUAR BISA (SLB)
NEGERI 1 PALOPO**

Tesis

*Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh gelar Magister dalam
Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M. Pd)*



Oleh,

**UMMU KALSUM
NIM. 2305020005**

Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. Muhaemin, M. A.**
- 2. Dr. Muhammad Guntur, M. Pd.**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UINPALOPO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummu Kalsum
NIM : 2305020005
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri;
2. Seluruh bagian dari Tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 1 September 2025
Yang Membuat Pernyataan,



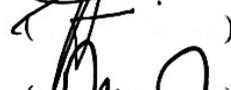
Ummu Kalsum
NIM. 2305020005

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis magister yang berjudul Manajemen Pendidikan Inklusif Melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo yang ditulis Oleh Ummu Kalsum NIM 2305020005, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Palopo, yang telah *dimunafasyahkan* pada Selasa, 12 Agustus 2025, telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar magister dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd).

Palopo, 21 Agustus 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Helmi Kamal, M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Ali Nasruddin Tanal, S.Pd., M.Pd. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. H. Hasbi, M.Ag. | Penguji I | () |
| 4. Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I. | Penguji II | () |
| 5. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. Muhammad Guntur, M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

Rektor UIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 197902032005011006

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I.
NIP. 19720050220011220002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ. وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah mengangugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir da batin, sehigga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Manajemen Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo” setelah melalui proses panjang.

Selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama dorongan kedua orang tua ayahanda Adi Wijaya dan Ibunda Samsidar, walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (IAIN) Palopo dan kepada Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku Wakil Rektor I UINPalopo Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga dan juga kepada Bapak Dr. Masruddin, M.Hum., Selaku Wakil Rektor II UINPalopo Bidang

Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. Takdir, S.H., M.H., M.Kes., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.

2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (IAIN) Palopo.
3. Dr. Helmi Kamal, M.H.I. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (IAIN) Palopo.
4. Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UINPalopo.
5. Prof. Dr. Muhaemin, M.A., selaku pembimbing I dan Dr. Muhammad Guntur, M. Pd., selaku dosen pembimbing II yang selama ini banyak membantu sehingga tesis ini dapat tersusun dan diujikan.
6. Dr. H. Hasbi, M.Ag., selaku penguji I dan Dr. Dodi Ilham Mustaring, M.Pd.I., selaku penguji II .
7. Dosen dan pegawai di kampus Universitas Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.
8. Kepala Perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian tesis
9. Burhani, S. Pd., selaku Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo dan seluruh guru, pegawai dan Siswa di SLB Negeri 1 Palopo yang telah memberikan

kesempatan kepada penulis untuk meneliti di madrasah tersebut.

10. Teman-teman di kampus UINPalopo yang selalu memberikan motivasi dan do'a, terkhusus dari teman-teman seperjuangan kuliah Pascasarjana Program Magister mulai angkatan Tahun 2023 sampai Tahun 2025 terkhususnya Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang selalu memberikan motivasi dan do'a.
11. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. Penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Aamiin Ya Rabbal 'Aalaamiin.

Palopo, 21 Agustus 2025



Ummu Kalsum

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	S	Cs (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)

ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dzha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Yes

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, literasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ā	<i>Fathah</i>	A	A
ī	<i>Kasrah</i>	I	I
ū	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ai	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
iu	<i>fathah dan wau</i>	I	i dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
..... / ۱ ا	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya'</i>	ā	a dan garis diatas
ي	<i>kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas
و ...	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : Mata
رَمَى : Rama
قِيلَ : Qila
يَمُوتُ : Yamutu

4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu *ta' marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah*. transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madinah al-fadileah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbana*
نَجَّيْنَا : *Najjaina*
الْحَجُّ : *Al-hajj*

عُدُو : 'aduwwun

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (i).

Contoh:

عَلِي : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِي : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (bukan az-zalزالah)

الفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'muruna

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur''ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba''īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri''āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atauberkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh* , بِاللَّهِ : *billāhi*.

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*.

10. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*AllCaps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan

huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, Dp, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi“a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī“ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

<p>Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu) Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū</p>
--

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibekukan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

Swt	: Subhana Wa Ta'ala
Saw	: Sallahu 'Alahi Wasallam
IAIN	: Instistut Agama Islam Negeri
SMPN	: Sekolah Menengah Pertama Negeri
USBN	: Ujian Sekolah Berbasis Nasional
UN	: Ujian Nasional
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
PPPDB	: Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	9
C. Tujuan penelitian.....	10
D. Manfaat penelitian.....	10
BAB II PEMBAHASAN	12
A. Kajian Penelitian Yang Relevan	12
B. Kajian Pustaka.....	14
C. Kerangka Pikir.....	52
D.	
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	54
C. Sumber Data.....	55
D. Teknik Pengumpulan Data	56
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	61
F. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	66
A. Deskripsi Data	66
B. Analisis Hasi.....	190
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Implikasi Penelitian	101
C. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Q.S. Al-Hujurat/49:1	31
Q.S Abasa/80:1-7	17

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara.....	56
Tabel 3.2 Pedoman Observasi.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	53
Gambar 4.1 Diagram Kepala Sekolah dalam Perencanaan Sumber Daya.....	71
Gambar 4.2 Diagram Guru Tunagrahita dalam Perencanaan Sumber Daya	72
Gambar 4.3 Diagram Bentuk Koordinasi Kepala Sekolah	74
Gambar 4.4 Diagram Kepala Sekolah Mengidentifikasi Kebutuhan Siswa	75
Gambar 4.5 Diagram Guru dalam Mengidentifikasi Kebutuhan Siswa	76
Gambar 4.6 Diagram Kepala Sekolah Implementasi Strategi Pembelajaran.....	79
Gambar 4.7 Diagram Guru Tunanetra implementasi Strategi Pembelajaran.....	80
Gambar 4.8 Diagram Kepala Sekolah Mengadaptasi Metode Pembelajaran	81
Gambar 4.9 Diagram Kepala Sekolah Mengidentifikasi Partisipasi siswa.....	82
Gambar 4.10 Diagram Guru Tunanetra Mengidentifikasi Partisipasi siswa.....	83
Gambar 4.11 Diagram Kepala Sekolah Mengevaluasi Kurikulum.....	85
Gambar 4.12 Diagram Guru Tunadaksa melakukan efektifitas kurikulum	86
Gambar 4.13 Diagram Kepala Sekolah Mengidentifikasi Umpan Balik Siswa ...	87
Gambar 4.14 Diagram Kepala Sekolah Melakukan Penyesuaian kurikulum	88
Gambar 4.15 Diagram Kepala Sekolah Melakukan efektifitas kurikulum	89

ABSTRAK

Ummu Kalsum, 2025, “Manajemen Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo.” Tesis Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muhaemin dan Muhammad Guntur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan inklusif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Palopo melalui pendekatan Kurikulum Merdeka. Pendidikan inklusif merupakan strategi penting dalam menjamin akses pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi yang dilaksanakan di SLB Negeri 1 Palopo. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam implementasi pendidikan inklusif. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan inklusif di SLB Negeri 1 Palopo telah dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, penerapan strategi pembelajaran diferensiasi, serta peningkatan kompetensi guru dalam mendukung kebutuhan individual siswa. Evaluasi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara berkala melalui asesmen formatif dan sumatif guna menjamin efektivitas proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan inklusif, khususnya dalam peningkatan kapasitas pendidik dan optimalisasi kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selanjutnya, untuk terus memperkuat dukungan melalui penyelenggaraan pelatihan bagi tenaga pendidik, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pelaksanaan pemantauan berkala terhadap implementasi kurikulum. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan secara optimal dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang bermutu di SLB Negeri 1 Palopo.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pendidikan Inklusif, Kurikulum Merdeka, Sekolah Luar Biasa (SLB)

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
04/09/2025	Jlg

ABSTRACT

Ummu Kalsum, 2025. *“Inclusive Education Management through the Merdeka Curriculum at SLB Negeri 1 Palopo.”* Thesis of Postgraduate Islamic Educational Management Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Muhaemin and Muhammad Guntur.

This research aims to analyze the planning, implementation, and evaluation of inclusive education at the Special School (*Sekolah Luar Biasa*, SLB) in Palopo City through the Merdeka Curriculum approach. Inclusive education serves as an essential strategy to ensure equal access to education for all learners, including children with special needs. In this context, the Merdeka Curriculum emerges as a policy that provides flexibility for educational institutions to manage learning processes in accordance with the characteristics and individual needs of students. This study employed a qualitative research design. Data collection techniques included in-depth interviews, direct observation, and document analysis, conducted at SLB Negeri 1 Palopo. The research subjects consisted of the principal, teachers, and educational staff involved in the implementation of inclusive education. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which encompasses data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the planning of inclusive education at SLB Negeri 1 Palopo was designed by considering the diverse needs of students with disabilities. The implementation of the Merdeka Curriculum was carried out through project-based learning, the application of differentiated learning strategies, and the enhancement of teachers' competencies in addressing individual student needs. Evaluation of the Merdeka Curriculum was conducted regularly through formative and summative assessments to ensure the effectiveness of the learning process. This study contributes to the development of inclusive education policies, particularly in strengthening teacher capacity and optimizing a curriculum responsive to the needs of students with disabilities. Furthermore, it emphasizes the importance of continuous support through teacher training programs, the provision of adequate facilities, and systematic monitoring of curriculum implementation. The application of the Merdeka Curriculum is expected to be optimized in realizing quality inclusive education at SLB Negeri 1 Palopo.

Keywords: Educational Management, Inclusive Education, Merdeka Curriculum, Special School (SLB)

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
04/09/2025	JH

الملخص

أم كلثوم، ٢٠٢٥، "إدارة التعليم الدامج من خلال المناهج الإستقلالية في المدرسة الخاصة الحكومية الأولى (SLBN 1) فالوفو". رسالة ماجستير، في شعبة إدارة التربية الإسلامية، قسم الدراسات العليا، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: مهيمن ومحمد غونتور.

يهدف هذا البحث إلى تحليل التخطيط والتنفيذ والتقييم للتعليم الدامج في المدرسة الخاصة الحكومية الأولى (SLBN 1) فالوفو من خلال المناهج الإستقلالية. ويُعدّ التعليم الدامج استراتيجية أساسية لضمان تكافؤ فرص التعليم لجميع المتعلمين بما في ذلك الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. وفي هذا السياق جاء المناهج الإستقلالية كسياسة تمنح المؤسسات التعليمية مرونة في إدارة عملية التعلم بما يتناسب مع خصائص واحتياجات المتعلمين الأفراد. اعتمد هذا البحث على المنهج النوعي. وقد جُمعت البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظات المباشرة، ودراسة الوثائق التي أُجريت في المدرسة الخاصة الحكومية الأولى (SLBN 1) فالوفو. أما وحدات البحث فقد شملت مدير المدرسة والمدرسين والموظفين التربويين المشاركين في تنفيذ التعليم الدامج. واستخدم تحليل البيانات نموذج "مايلز وهورمان" التفاعلي، الذي يشمل عملية تقليص البيانات، عرضها، واستخلاص النتائج. أظهرت نتائج البحث أن تخطيط التعليم الدامج في المدرسة الخاصة الحكومية الأولى (SLBN 1) فالوفو قد صُمم مع مراعاة احتياجات الطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة. وقد تم تنفيذ المناهج الإستقلالية عبر التعلم القائم على المشاريع، وتطبيق استراتيجيات التعليم المتمايز، إضافة إلى تطوير كفاءة المدرسين في تلبية الاحتياجات الفردية للمتعلمين. أما التقييم فقد جرى بشكل دوري من خلال الاختبارات التكوينية والختامية لضمان فعالية العملية التعليمية. وتُسهم هذه الدراسة في تطوير السياسات التعليمية الدامجة، وخاصة في مجال رفع كفاءة المدرسين، وتحسين المناهج بما يتجاوب مع احتياجات الطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة. كما أوصت بضرورة تعزيز الدعم من خلال تنظيم برامج تدريبية للمدرسين، وتوفير المرافق الملائمة، وإجراء المتابعة الدورية لتطبيق المناهج. ومن المأمول أن يسهم تنفيذ المناهج الإستقلالية في تحقيق تعليم دامج ذي جودة عالية في المدرسة الخاصة الحكومية الأولى (SLBN 1) فالوفو.

الكلمات المفتاحية: إدارة التربية، التعليم الدامج، المناهج الإستقلالية، المدرسة الخاصة (SLB)

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
04/09/2025	Jhg

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa bergantung pada pendidikan, yang memperkaya potensi manusia. Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan karena dianggap sebagai kebutuhan primer yang esensial bagi setiap individu. Realitas menunjukkan bahwa tidak semua anak berada dalam kondisi yang sama. Hal inilah yang kemudian menarik perhatian pemerintah dan para pendidik untuk memberikan perhatian khusus terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pandangan ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurat 49:13 tentang manusia diciptakan dalam berbagai perbedaan untuk saling mengenal dan menghargai:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.¹

Pendekatan pendidikan inklusif adalah upaya inovatif dan strategis untuk memastikan Semua anak, terlepas dari kemampuan mereka, berhak atas akses

¹Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah *Special For Woman* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2019) 54

yang sama terhadap pendidikan.² Secara lebih umum, pendidikan inklusif juga bisa diartikan sebagai upaya reformasi pendidikan yang menitik beratkan pada penolakan terhadap diskriminasi, perjuangan untuk kesetaraan hak dan peluang, keadilan, serta peningkatan memastikan bahwa setiap orang memiliki akses ke pendidikan, meningkatkan standar pendidikan, dan menerapkan langkah-langkah taktis untuk memenuhi persyaratan sembilan tahun belajar, dan transformasi sikap masyarakat terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.³

Negara Indonesia, terdapat banyak tantangan yang menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif. Hal ini mengakibatkan praktik tidak berkembang sebagaimana dimaksud. Sekolah menggunakan pendidikan inklusif sebagai cara untuk mempersiapkan diri untuk memberdayakan dan mengakomodasi berbagai kemampuan anak-anak. Hal ini akan terjadi ketika siswa merasa nyaman belajar. Ini menyiratkan bahwa mereka tidak dilihat atau diperlakukan berbeda. Oleh karena itu, pendidikan inklusif bertujuan untuk menumbuhkan potensi seluruh siswa dengan kemampuan yang beragam. Solusi dari permasalahan ini terletak pada penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sekolah inklusif menyediakan layanan terpadu dan mematuhi prinsip mendidik siswa reguler dan mereka yang berkebutuhan khusus. Pendekatan ini memungkinkan sekolah-sekolah ini untuk sepenuhnya melayani siswa dengan beragam kemampuan. Dengan merangkul

²Ida Ermiana, Heri setiawan, Itsna O, Ilham Jiwandono, Lalu H, Affandi, "Analisis Kendala Guru Di Sdn Gunung Gatep Kab.Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 2 (2020): 169–83.

³Neti Yane Octavia Rismawati Wainarisi, Wilson, Telhalia, Aloysius, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Inklusif Gereja : Pengabdian Kepada Masyarakat Di Kementerian Agama Kabupaten Barito Timur Religion Moderation In Church Inclusive Education : Community Service To Religion Department Of East Barito Regency," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023, 5, [Http://ejournal.ung.ac.id/index.php/jpkm/index](http://ejournal.ung.ac.id/index.php/jpkm/index).

pendidikan inklusif, sekolah dapat membantu menjembatani kesenjangan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler.

Pendidikan inklusif menanamkan nilai pendidikan sosial terhadap peserta didik baik anak berkebutuhan khusus maupun anak non berkebutuhan khusus sejak dini, sehingga dalam pendidikan inklusif antara anak satu dengan yang lain saling menghargai perbedaan dan menghilangkan sikap diskriminatif. Allah tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya. Hal ini dinyatakan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Iman Muslim, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian.” (HR. Muslim, No. 2564)⁴

Studi menunjukkan bahwa memperkenalkan pendidikan inklusif di Indonesia saat ini tidak praktis. Penelitian Kusmayono mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif tidak umum dilaksanakan karena beberapa alasan, termasuk kurangnya pemahaman di kalangan guru tentang pentingnya dan kurangnya sarana dan prasarana.⁵ Rusyidi menemukan bahwa terbatasnya kehadiran Sekolah Luar Biasa (SLB) di kabupaten/kota, tetapi tidak di desa, menimbulkan tantangan bagi pelaksanaan pendidikan inklusif. Sekolah negeri ragu untuk menerima siswa berkebutuhan khusus karena kurangnya fasilitas yang memadai dan kurangnya

⁴Al Imam Abi Husain Muslim Bin Al Hajjaj, *Shahih Muslim* (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2023), Hlm. 655., n.d.

⁵Agung Hartoyo Victorria Yunus, Amrazi Zakso, Antonius Totok Priyadi, “Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 9, no. 2 (2023): 313–27.

dukungan pemerintah untuk mendapatkan infrastruktur yang diperlukan untuk melaksanakan pendidikan inklusif.⁶ Temuan penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa pendidikan inklusif di Indonesia belum dipraktikkan seperti yang dipersyaratkan oleh undang-undang, yang menyatakan bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua anak tanpa pengecualian.

Indonesia, anak-anak dengan kebutuhan khusus, selanjutnya akan disebut sebagai ABK, yang diimplementasikan untuk mendeteksi anak-anak dengan ciri khas yang berbeda dari populasi lainnya.⁷ Selama perkembangan mereka, individu mungkin menghadapi kebutuhan unik dalam berbagai aspek fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional, yang mungkin memerlukan dukungan pendidikan khusus.⁸ Seiring dengan evolusi kebijakan pendidikan untuk ABK di Indonesia, terjadi perubahan dalam penamaan unit pendidikan mereka. Perubahan ini terjadi karena perbedaan dalam pemahaman terhadap norma atau aturan formal yang berlaku. Pendidikan khusus di Indonesia termasuk sekolah luar biasa yang dikenal dengan SLB.⁹ Namun, istilah "sekolah luar biasa" telah digantikan dengan istilah "sekolah khusus" Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000, dalam Pasal 3, menentukan dalam sub e, poin kesepuluh (e) bahwa provinsi memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan di sekolah

⁶Oman Farhurohman et al., "Membentuk Karakter Unggul Di Sekolah Inklusif: Studi Kasus Strategi Guru Di SD Peradaban Cilegon," *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 8 (2023).

⁷Inez Suantika Saleleu, "Pendekatan Pastoral Konseling Model Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Filipi 4 : 13" 6, No. 1 (2024).

⁸Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka and Safira Aura Fakhiratunnisa, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2 (2022): 26–42, <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>.

⁹Ridwal Trisoni Tugiah, "Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak-Anak Inklusif Di Kamang Baru Tugiah," *Jurnal Sosial Dan Teknologi (Sostech)* 2, no. 12 (2022): 1387–97.

khusus. Pemerintah mendorong setiap daerah untuk menyelenggarakan sekolah khusus di wilayahnya, dengan kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah.¹⁰

Proses pembelajaran di setiap jenjang pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum. Membuat program pendidikan yang sejalan dengan tujuan tertentu adalah salah satu fungsi utama kurikulum ini sejalan dengan konsep bahwa kurikulum adalah panduan yang telah dirancang untuk program pembelajaran, Program pembelajaran menggabungkan prinsip-prinsip lingkungan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuannya. Di era globalisasi dan internasionalisasi saat ini, sektor pendidikan mencari konsep-konsep kreatif, khususnya dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹ Dalam sambutan yang diberikan dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, mengemukakan gagasan “Pendidikan Merdeka Belajar” untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Inisiatif ini menyerukan agar institusi pendidikan turut berpartisipasi aktif dan berkontribusi di era revolusi industri 4.0.¹²

Saat ini, ada program pendidikan baru yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka, yang didefinisikan sebagai struktur pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar di lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, bebas stres, dan bebas tekanan, memungkinkan mereka untuk memperlihatkan bakat

¹⁰Mulyana Rustiawan And Ike Rachmawati, ‘Analisis Implementasi Good Governance Pada Survey E- Government Pbb Tahun 2022’, 2.1 (2024), 1–10.

¹¹Anjani Putri Pandiangan Difana Leli Anggraini, Marsela Yulianti, Siti Nur Faizah, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)* 1, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>.

¹²Syahrir. Muhammad Yamin, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126–36, <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>.

mereka. Kebebasan belajar menekankan kebebasan dan inovasi dalam berpikir. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Mandiri, disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak saat ini untuk menumbuhkan generasi yang menganut prinsip-prinsip Pancasila. Dalam menghadapi tuntutan zaman, guru memiliki peran kunci dalam memimpin peserta didik menuju keberhasilan.¹³

Kurikulum Merdeka merupakan restrukturisasi sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana disebutkan oleh Yamin dan Syahrir, yang menekankan perlunya merangkul perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.¹⁴ Senada, Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, menyatakan bahwa reformasi pendidikan tidak dapat hanya mengandalkan metode administratif tetapi juga harus membawa transformasi budaya. Senada dengan pendapat Nadiem Makarim, Sibagariang menyatakan bahwa gagasan merdeka belajar sudah tepat mengingat visi dan misi Pendidikan Indonesia di masa depan untuk menghasilkan individu-individu berkualitas tinggi yang mampu bersaing dalam beragam aspek kehidupan.¹⁵

Pemanfaatan Kurikulum Merdeka, siswa dapat berkembang berdasarkan kemampuan dan potensi masing-masing. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang menantang, berkualitas tinggi, inovatif, pengalaman, beragam, dan berorientasi masa depan. Integrasi kurikulum baru yang efektif tergantung pada kerja sama, dedikasi yang tak tergoyahkan, kerja

¹³Nuzli. Sri Haryati Djafar, Feiby Ismail, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Kurikulum Merdeka," *Jurnal Al Basyar* 1, no. 1 (2023): 39–52.

¹⁴Roni Saputra et al., "Pendampingan Satuan Pendidikan Untuk Percepatan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) SD Negeri 139 Kecamatan Lais Dan Batik Nau," *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* 2, no. 1 (2023): 99–102.

¹⁵Syaumil Fitria and Setia Budi, "Persepsi Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Di SLBN I Padang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 20048–53.

keras, dan aplikasi otentik dari semua individu yang berpartisipasi untuk menumbuhkan profil siswa Pancasila pada siswa. Salah satu komponen utama dari kurikulum Merdeka adalah gagasan belajar mandiri, yang memungkinkan siswa untuk tumbuh sebagai orang yang unik dan belajar secara mandiri. Pendekatan ini mendorong lingkungan belajar yang mandiri dan kreatif. Gagasan "Merdeka Belajar" memiliki potensi untuk memperkuat sistem pendidikan Indonesia dengan desain yang tepat.

Sebagai bagian dari kurikulum Merdeka, mahasiswa harus mengikuti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kurikulum untuk Merdeka belajar mencakup proyek ini dan tujuh disiplin ilmu lainnya. Selain sekolah reguler, sekolah luar biasa (SLB) juga menggunakan kurikulum merdeka. Hal ini didasarkan pada kebijakan pembuatan kurikulum Merdeka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang berlaku untuk anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah biasa maupun siswa di sekolah luar biasa (SLB).

Kurikulum Merdeka diterapkan secara spesifik untuk anak-anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan mereka. Dalam hal mendidik anak berkebutuhan khusus, kurikulumnya disesuaikan dengan kemampuan individu pada berbagai tingkatan (A, B, C, D, E, dan F), mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah berkebutuhan khusus menghadirkan tantangan, khususnya dalam hal penyesuaian guru terhadap adanya perbedaan yang signifikan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Misalnya, bahan ajar kini tidak lagi menggunakan KD dan KI, dan RPP sudah tergantikan dengan

Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, dan Modul Pengajaran.¹⁶ Menyesuaikan hasil pembelajaran dengan tahapan pembelajaran siswa berdasarkan hasil penilaian menghadirkan tantangan bagi guru. Menentukan tahapan pembelajaran berdasarkan hasil penilaian juga sulit dilakukan karena beragamnya karakteristik anak dalam satu kelas. Meskipun Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengurangi beban kerja administratif di sekolah, banyak pendidik dan sekolah masih menghadapi tantangan dalam menerapkannya karena harus beradaptasi dengan kurikulum baru. Selain itu, perubahan signifikan dari kurikulum sebelumnya juga memerlukan masa penyesuaian. Untuk mengatasi masalah ini, SLB melakukan beberapa kegiatan, seperti pelatihan internal, kolaborasi lokal, dan diskusi di luar jam pelajaran untuk menyusun modul ajar serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dan guru.¹⁷

Kurikulum Merdeka memiliki dampak yang paling signifikan bagi siswa SLB terutama dalam aspek keterampilan. Konsep pembelajarannya difokuskan pada kemandirian, dengan tujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai lulusan yang siap bekerja dan memiliki kemampuan berwirausaha. Selain itu, ada beberapa sudut pandang lain dari modul Kurikulum merdeka SLB yang perlu diperhatikan.¹⁸ Sistem pendidikan nasional Indonesia telah mengalami reformasi

¹⁶Anita Rahmawati Sofyan Iskandar, Primanita Sholihah Rosmana, Amalia Outri NAbila, "Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Of Social Science Research* 3 (2023): 4039–50, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APeran>.

¹⁷Siti Zulaiha and Tika Meldina, "Problematika Guru Dalam Merdeka Belajar Menerapkan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.3390/su12104306>.

¹⁸Novia Angel, "Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SLB Negeri 2 Kota Padang (Studi Deskriptif Kualitatif)," *Jurnal Of Social HUMANITIES Education* 2, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.616>.

yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengantisipasi perubahan zaman demi kemajuan bangsa.¹⁹

Data dari SLB di Kota Palopo Menurut DAPODIKDASMEN Kota Palopo, ada dua SLB di Kota Palopo: satu sekolah adalah SLB Negeri dan satu sekolah adalah SLB Swasta. SLB 1 Palopo merupakan SLB Negeri yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar. SLB Negeri 1 Palopo adalah sekolah luar biasa yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Sekolah ini menyediakan layanan pendidikan bagi berbagai jenis disabilitas, termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. SLB ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan. Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka, SLBN 1 Palopo menjadi salah satu sekolah yang berkomitmen mengadopsi pendekatan ini dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini memberi fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana Manajemen pendidikan inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB berdasarkan data tersebut.²⁰

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok penelitian ini adalah: Bagaimana dalam manajemen pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo? Rumusan masalah pokok ini diuraikan dalam beberapa submasalah sebagai berikut:

¹⁹Lilla Septiliana. Syariful anam, "Penggunaan Media Pembelajaran Autoplay Untuk Menunjang Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1228–36, <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2502>.

²⁰ "Data Peserta Didik Kota Palopo - Dapodikdasmn," N.D.

1. Bagaimanakah perencanaan pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo?
3. Bagaimanakah evaluasi pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, sehingga dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perencanaan pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo
2. Untuk memahami pelaksanaan pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo
3. Untuk menganalisis evaluasi pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap untuk belajar sejumlah hal dari penyelidikan ini sehingga dapat bermanfaat, termasuk:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam melahirkan gagasan dan memperluas pemahaman kita tentang Manajemen pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks Manajemen kurikulum merdeka di SLB.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo, bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi untuk meningkatkan pendidikan manajerial Inklusif melalui kurikulum merdeka.
 - b. Bagi Pendidik di SLB Negeri 1 Palopo, bahwa penelitian ini akan digunakan untuk memaksimalkan upaya guru dalam menciptakan kurikulum inklusif yang disesuaikan dengan keterampilan dan persyaratan anak-anak dengan kebutuhan khusus.
 - c. Bagi Peneliti selanjutnya, bertujuan untuk memberikan pengetahuan berharga yang dapat meningkatkan pemahaman dan implementasi manajemen pendidikan inklusif dengan menggunakan kurikulum merdeka. Hal ini juga berupaya untuk memfasilitasi perbandingan dan menawarkan titik referensi yang berharga untuk upaya penelitian serupa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya tentang Manajemen Pendidikan Inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB telah dilakukan oleh beberapa peneliti rancangan. Beberapa temuan penelitian ada kaitannya dengan penelitian ini, namun terdapat juga beberapa perbedaan. Untuk memajukan pengetahuan ilmiah sebelumnya, perlu disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Kemala Hayani, Susi Yusrianti dan Saifuddin Duhri pada tahun 2023 dengan judul “ *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam berbasis life skills di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe*”²¹. Hasil Penelitian menunjukkan bahwapelaksanaan kurikulum pendidikan islam pada SLB Negeri Aneuk Nanggroe dilakukan melalui pembiasaan pagi dihalaman sekolah dengan membaca surat pendek. Evaluasi manajemen kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan secara *macro* oleh pemangku kepentingan evaluasi ini mengikuti delapan standar nasional pendidikan.

²¹Syaifuddin Duhri Susi Yusrianti, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Life Skills Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe,” *Jurnal Of Islamic Education Leadership* 3, no. 3 (2023): 1–27.

2. Henny B.A Kiriweno, Tineke Evie Meggy Sumual, dkk tahun 2023 dengan judul “ *Manajemen kurikulum fungsional dalam meningkatkan kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus di SLB-A Bertemeus Manado*”²². Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menerapkan kurikulum fungsional dengan pengajaran yang aksesibel, terdapat beberapa elemen kunci yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi di SLB Bertemeus Manado. Bertemeus Manado mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa penyandang disabilitas melalui manajemen kurikulum fungsional di SLB.
3. Mardiah Astuti, Lenny Marlina, Saprullah, dkk. Pada tahun 2023 dengan judul “*Implementasi K13 dan Penyesuaian Terhadap Kurikulum merdeka di SLB-A PRPCN Palembang*”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seorang kepala sekolah telah mampu memberikan arahan, motivasi dan koordinasi kepada seluruh jajaran dalam rangka penyempurnaan implementasi kurikulum.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dalam tinjauan ini. Oleh karena itu, sajian berikut dikemukakan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya.

Segi persamaan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan pengumpulan data menggunakan teknik

²²Aldjon Nixon Dapa Henny B. A Kiriweno, Tineke Evie Meggy Sumual, “Manajemen Kurikulum Fungsional Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SLB-A Bartemeus Manado,” *Ilmiah, Jurnal Pendidikan, Wahana* 9, no. November (2023): 1170–87.

wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian sebelumnya juga sama-sama di SLB sebagai tempat penelitian.

Sedangkan perbedaan, penelitian yang pertama berfokus pada manajemen kurikulum pendidikan islam dengan *life skills* dan penelitian kedua berfokus pada manajemen kurikulum fungsional bagi anak berkebutuhan khusus, penelitian ketiga fokus dalam pengimplementasian kurikulum sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan inklusif pada kurikulum merdeka.

B. Kajian Pustaka

1. Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

Kata kerja "mengelola" adalah akar kata "manajemen," yang menunjukkan kemampuan untuk mengarahkan, mengoordinasikan, memimpin, melaksanakan, dan menjalankan. Dalam bahasa Latin, kata "mano" berarti "tangan", serta berkembang menjadi "manus", berarti "terus bekerja".²³ Suharsimi dan Yuliana mengutip H.A.R. Tilaar bahwa manajemen pendidikan mencakup mobilitas sumber daya pendidikan dan elemen terkait mencapai tujuan lembaga secara efisien serta efektif.²⁴

²³Rahmat Mulyono Rina Yuliyanti, Sutrisna Wibawa, Rahmat Mulyono Rina Yuliyanti, Sutrisna Wibawa, "Manajemen Strategi Pada Ketatalaksanaan Dan Sistem Sebagai Bidang Garap Manajemen Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024): 277–88.

²⁴Ranita Agustina, "Peran Manajemen Keragaman Budaya Dalam Kinerja Organisasi Non Profit Berbasis Aliansi (Studi Kasus Pada Jakarta Centre For Law Enforcement Cooperation)," *Diponegoro Jurnal Of Economics* 9, no. 1 (2020), <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>.

Berdasarkan teori sebelumnya maka, manajemen pendidikan meliputi jalan koordinasi dalam pendidikan, pemanfaatan seluruh sumber daya mencapai tujuan ditetapkan secara efisien serta efektif.

b. Fungsi manajemen pendidikan

Kemampuan administrasi berbeda digunakan kegiatan otoritatif untuk menjamin bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai tujuan ideal.²⁵ Penelitian ini mengeksplorasi manajemen pendidikan inklusif melalui fungsi manajemen.

Menurut George R. Terry, dalam Malayu Hasibuan, manajemen adalah proses struktur memerlukan kepemimpinan sekelompok orang menuju tujuan organisasi. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dan pengendalian adalah tugas manajemen termasuk dalam POAC.²⁶

2. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Konsep dasar paradigma pendidikan inklusif adalah pendidikan disesuaikan untuk keanekaragaman. Memisahkan sekolah untuk keragaman konsekuensi dari pandangan dunia ini adalah perubahan revolusioner baik pada tingkat yang diperhitungkan dan fungsional, seperti ungkapan "anak-anak yang cacat, luar biasa dan beragam" yang akan terjadi bau umum penamaan, berpindah ke "anak-anak cacat". "Anak-anak muda dengan persyaratan pendidikan yang unik" yang dipandang memiliki kehalusan yang lebih mendidik dan mencakup lebih banyak

²⁵Usep Suherman, Esya Mulyani, and Eliva Sukma Cipta, "Konsep Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan," *Journal of Teacher Training and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 109–16.

²⁶Mutiara Novelina And Muhammad Alvian Muzakki, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Sarjana Professional: Skill, Potensi Diri Dan Berfikir Positif," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, No. 2 (2021): 536–63, <https://doi.org/10.38035/jmpis.V2i2.536>.

kebutuhan yang berbeda pada tingkat fungsional sistem sekolah terisolasi pada saat ini dipandang tidak tepat dan sedang dikoordinasikan menuju pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah kerangka administrasi kurikulum khusus yang mengharuskan semua anak unik untuk membatu di sekolah tetangga di kelas normal bersama teman mereka.

Para pendidik memandang istilah terbaru yang memasukkan anak berkebutuhan khusus ke sekolah inklusif sebagai cara yang lebih positif untuk mengintegrasikan anak-anak penyandang disabilitas ke dalam pendidikan menyeluruh dengan cara yang realistis dan komprehensif.²⁷ Konsep inklusif mencakup gagasan bahwa tujuan utama pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas adalah keterlibatan penuh mereka dalam pengalaman sekolah secara keseluruhan. Sekolah inklusif mengacu pada jaringan instruktif yang mendukung secara emosional di mana anak-anak dengan kebutuhan luar biasa bersekolah di sekolah luar biasa di dekat rumah mereka. Pedoman mendasar dari Sekolah Inklusif adalah memberikan potensi pintu terbuka seluas-luasnya kepada semua anak untuk mendapatkan pengajaran berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, bebas dari segala jenis segregasi.²⁸

Inti dari sekolah inklusif adalah untuk segera memberikan mediasi bagi anak dengan kebutuhan luar biasa, mengurangi hambatan menghalangi perkembangan serta kemajuannya, memberi kesempatan berpartisipasi dalam latihan rutin. Jika terjadi keadaan lebih serius dalam inkonsistensi formatif menyebabkan anak

²⁷Asyfa Nurul Rahma, "Optimalisasi Manajemen Dalam Penerapan Inklusi Pendidikan Di Sekolah Dasar" 1, no. 1 (2023).

²⁸Siti Raihan, "Analisis Kesiapan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar," *Nubin Smart Jurnal* 3, no. 2 (2023): 119–26.

menjadi cacat, untuk menghentikan lebih banyak kesulitan disebabkan oleh cacat utama. Rasulullah Saw. Sangat memperhatikan orang berkebutuhan khusus seperti yang dijelaskan dalam Q.S Abasa 80:1-7 yang berbunyi;

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝
 أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝
 وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهَ يَرْكَبُ ۝
 أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝
 أَمَا مِنْ اسْتَعْنَى ۝
 فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝
 وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبُ ۝

Terjemahnya:

(1) Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling, (2) Karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya, (3) Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) Tau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya?, (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), Engkau (Nabi Muhammad) memberi perhatian kepadanya²⁹.....

b. Landasan Pendidikan Inklusif

Berikut ini beberapa alasan untuk pendidikan inklusif.³⁰

1) Landasan Filosofis

Pancasila dasar pemikiran Indonesia untuk pendidikan inklusif, terdiri lima standar serta tujuan utama berdasarkan gagasan Bhinneka Tunggal Ika. Gagasan ini menjunjung tinggi keberagaman, memperkuat mentalitas ketahanan, rasa saling menghargai dan saling menghargai di antara masyarakat, sehingga menjamin tercapainya kesepakatan dalam kehidupan sehari-hari sesuai standar negara.

²⁹Kementerian Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah Special For Woman (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2019), n.d.

³⁰Sastra Wijaya and Asep Supena, "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang," *Jurnal Educatio* 9, no. 1 (2023): 347–57, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>.

2) Landasan Yuridis

Deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) berfungsi sebagai landasan hukum internasional untuk pendidikan inklusif dan didukung oleh menteri pendidikan di seluruh dunia. Hal ini menegaskan kembali prinsip-prinsip Pernyataan Kebebasan Bersama PBB tahun 1948 dan pernyataan-pernyataan selanjutnya yang mendorong Pedoman Standar PBB tahun 1993 tentang Pintu Terbuka Setara bagi Penyandang Cacat untuk bersekolah sebagai komponen penting dari sistem sekolah adat. Pernyataan Salamanca menekankan pentingnya semua anak memiliki kesempatan luar biasa untuk belajar bersama secara inklusif, terlepas dari kesulitan atau perbedaan apa pun yang mungkin mereka alami.

Indonesia telah menjamin pendidikan inklusif melalui berbagai pedoman, misalnya Pasal 31 UUD 1945, Peraturan No 2 Tahun 1989, dan UU Tidak Resmi No 72 Tahun 1991 mengenai Sistem Pendidikan Umum. Selain itu, Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 mengatur pembinaan siswa berkebutuhan khusus, dengan mempertegas penetapan pendidikan inklusif atau sekolah luar biasa. Selain itu, Ketetapan Imam Bidang Persekolah Kebudayaan No 002/u/1986 pasal 1 ayat 1 menekankan pada pembinaan yang terkoordinasi bagi generasi muda penyandang cacat, mengelola perhatiannya dalam organisasi pendidikan sehari-hari dengan program pendidikan yang bersangkutan. Terakhir, Surat Keputusan Ketua Jenderal No 380/C.C6/MN/2003 secara tegas menyangkut Instruksi Komprehensif.³¹

³¹Theresia Maryanti Farah Arriani, Agustawati, Alifia Rizky, Ratny Widyatanti, Slamet Wibowo, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

3) Landasan Pedagogis

Pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003, premis metode pendidikan inklusif menekankan tujuan utama pembinaan umum untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia menerima serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, solid, berpendidikan, berbakat, kreatif, bebas, serta berkemampuan untuk hidup sebagai warga negara adil serta berakal budi.

4) Landasan Empiris

Studi ekstensif mengenai pertimbangan para eksekutif telah diarahkan di negara-negara barat sejak tahun 1980an, dengan *Public Foundation of Sciences* di AS mendorong penelitian dengan cakupan yang sangat besar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaturan dan penempatan anak-anak dengan tuntutan luar biasa di sekolah, kelas atau kantor luar biasa tidak memadai dan bias. Sesuai dengan keputusan tinjauan, pemberian kurikulum khusus yang segregatif seharusnya hanya diberikan dalam jumlah terbatas, mengingat konsekuensi dari ID yang sah.

c. Model, Strategi dan Ciri Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama di dalam satu lingkungan pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa model pendidikan inklusif yang digunakan untuk menyesuaikan

layanan pendidikan dengan kondisi peserta didik.³² Model integratif merupakan pendekatan yang menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler dengan penyesuaian tertentu dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Sementara itu, model kolaboratif menekankan kerja sama antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) dalam merancang dan menyampaikan pembelajaran yang adaptif. Adapun model penarikan (*pull-out model*) memberi ruang bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran umum, namun ditarik ke ruang khusus untuk mendapatkan intervensi atau terapi tertentu. Selain itu, model penuh (*full inclusion*) menjadi pendekatan yang menempatkan seluruh siswa dalam satu ruang belajar yang sama tanpa pemisahan, meskipun memerlukan modifikasi total terhadap sistem pendidikan.

Strategi pembelajaran dalam pendidikan inklusif sangat penting untuk mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik.³³ Salah satu strategi yang umum digunakan adalah pembelajaran diferensiasi, yaitu penyesuaian terhadap isi, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Strategi lain yang sangat relevan adalah pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL), yang merupakan pendekatan fleksibel dalam merancang kurikulum yang dapat diakses oleh semua peserta didik sejak awal. UDL menekankan tiga prinsip utama, yaitu menyediakan berbagai cara representasi materi, cara ekspresi hasil belajar, dan cara keterlibatan. Selain itu, strategi *cooperative learning* juga efektif digunakan dalam pembelajaran inklusif, di mana siswa belajar dalam kelompok

³²Hasbi Risal Sammara, "Implementasi Sistem Penjamin Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal of Islamic Education Management* 8, no. 1 (2023): 45–58.

³³Shaleh Mahadin Shaleh. Zam zam, Sukirman Nurdjan, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Gemar Menabung Di SDN 268 Towuti Luwu Timur," 2024.

kecil untuk saling membantu dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan sosial. Dalam kasus tertentu, strategi *Individualized Education Program* (IEP) juga diterapkan, yaitu program pembelajaran yang dirancang secara khusus bagi siswa berkebutuhan khusus melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli.

Peran guru menjadi komponen kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Guru reguler dituntut untuk mampu melakukan modifikasi pembelajaran, mengembangkan pendekatan yang fleksibel, serta menciptakan suasana kelas yang ramah terhadap keragaman. Sementara itu, guru pendamping khusus (GPK) memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan individual dan dukungan khusus kepada siswa yang membutuhkan. Lebih dari itu, guru juga berperan sebagai kolaborator yang bekerja sama dengan orang tua, terapis, dan psikolog dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan efektif. Peran ini mencerminkan pentingnya kompetensi guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang strategi pembelajaran, serta membangun komunikasi yang positif dan kolaboratif dengan semua pihak.

Pendidikan inklusif bukan hanya sebuah sistem, melainkan merupakan pendekatan yang menempatkan setiap peserta didik sebagai individu yang unik dan berharga. Penerapan model yang tepat, strategi pembelajaran yang adaptif, serta peran guru yang profesional menjadi fondasi utama dalam mewujudkan lingkungan belajar yang setara, adil, dan inklusif. Oleh karena itu, dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan, termasuk di Sekolah Luar Biasa (SLB), nilai-nilai pendidikan inklusif harus terus

dikembangkan untuk memastikan bahwa setiap anak memperoleh haknya dalam belajar dan berkembang sesuai dengan potensinya

(1) Manajemen Pendidikan Inklusif

Penyelenggaraan pendidikan inklusif, sekolah diharapkan mempunyai pilihan untuk menyesuaikan diri dengan permintaan kebutuhan siswa masing-masing, bukan sebaliknya siswa menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan. Hal ini memberikan saran bagi upaya sekolah untuk melakukan perubahan instruktif (pelatihan serbaguna). Perubahan dilakukan untuk menjawab perbedaan siswa secara nyata dan membina siswa agar dapat berprestasi dalam iklim ini.³⁴

Pendidikan inklusif dari standar keadilan, kesetaraan, serta kebebasan individu dalam bersekolah anak berkebutuhan khusus, model pendidikan Inklusif antara lain:³⁵

- a. Kelas reguler (inklusi penuhanak-anak dengan kebutuhan luar biasa belajar bersama anak lain (tipikal) sepanjang hari di kelas standar menggunakan rencana pendidikan serupa peningkatan dapat diselesaikan oleh masing-masing sekolah.
- b. Kelas standar serta kelompok, anak penyandang disabilitas berdiskusi dengan anak (umum) lainnya di kelas biasa dalam kelompok luar biasa.
- c. Kelas-kelas biasa dengan tandan dan tarik keluar, anak penyandang cacat belajar bersama anak (tipikal) di kelas biasa pertemuan luar biasa dan pada

³⁴Santi Mulyah and Qolbi Khoiri, "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif," *Jurnal of Education* 05, no. 03 (2023): 8270–80.

³⁵Musdalifah Rahman, "Pendidikan Inklusi : Kebijakan Dan Evaluasi Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusi," 2023.

waktu tertentu dipindahkan ke kelas normal ke ruang aset pembelajaran bersama pendidik pengarah yang unik.

- d. Kelas luar biasa dengan berbagai kombinasi, anak berkebutuhan khusus berkonsentrasi ke kelas luar, adat pada daerah tertentu bisa bergabung belajar sama anak (biasa) lainnya di kelas standar.

Pendidikan inklusif bagi para eksekutif adalah siklus kerja sama yang tepat, mendasar dan berjangkauan luas untuk mencapai tujuan pengajaran publik. Upaya penerapan standar pelaksana di bidang persekolahan komprehensif dilakukan dengan menggunakan seluruh aset, termasuk manusia, uang, bahan serta perangkat keras, teknik tujuan pembelajaran secara nyata serta efektif. Suatu rangkaian latihan atau keseluruhan proses mengendalikan partisipasi suatu kelompok untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang terorganisir dan tepat yang dilakukan dalam iklim tertentu, khususnya landasan pendidikan formal.³⁶ Metode yang melibatkan penggabungan segala upaya untuk menggunakan aset individu dan material sebagai upaya untuk membangun kemajuan kualitas manusia sesungguhnya.

Pendidikan inklusif para eksekutif secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari instruksi umum dewan. Administrasi instruktif adalah pengerjaan dan pembelajaran dalam mengawasi aset instruktif untuk mencapai tujuan instruktif secara nyata dan produktif. Arti dasar dari papan sebenarnya adalah keahlian melakukan latihan melalui individu (keistimewaan menyelesaikan

³⁶Eti Robiatul Adawiah et al., "Komparasi Penyelenggaraan Pembelajaran Sekolah Luar Biasa Di (SLB-B) Budi Nurani Dan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri 3 Pabuaran Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Disabilitas," *Jurnal on Education* 05, no. 04 (2023): 11234–45, <http://jonedu.org/index.php/joe>.

sesuatu melalui individu). Para eksekutif diperlukan karena tiga alasan, khususnya: a) mencapai tujuan; b) menjaga keseimbangan antara tujuan berbeda, dan; c) mencapai produktivitas serta kelangsungan hidup.³⁷

Managemen pendidikan inklusif siklus kerja sama metodis, mendasar ekstensif untuk mengakui tujuan pengajaran publik. Dalam program pendidikan Inklusif, siswa diberikan berbagai macam pengetahuan, baik pembelajaran ilmiah, kemampuan atau sekedar latihan pengarahan yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam kualitas siswa lebih jauh. Berbagai ujian mulai dari program pendidikan para eksekutif, masalah pelajar, pembelajaran, hingga penyelenggaraan program pendidikan Inklusif di lembaga.

Pencapaian tujuan pendidikan inklusif melalui penggunaan sumber daya yang efisien melibatkan berbagai proses kolaboratif, yang merupakan inti dari manajemen pendidikan inklusif. Menurut Marthan, manajemen pendidikan inklusif mencakup fungsi-fungsi seperti perencanaan, pengorganisasian, Manajemen, dan evaluasi dalam kerangka pendidikan inklusif.³⁸

a. Perencanaan pendidikan inklusi

Proses ini mencakup tugas-tugas untuk mengembangkan dan menetapkan tujuan, serta organisasi staf, perencanaan keuangan, sumber daya, teknik, dan instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan inklusif secara efektif. Perencanaan pendidikan inklusif mengadopsi perspektif kebutuhan sosial, menekankan tujuan

³⁷Nurdina Hasanah, Salmidasimaaini Siagian, and Syafira Sahara Saleh, "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sd Kota Medan," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 2, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.954>.

³⁸Raikhana Daizona. Difa Alhusna, Muhammad Hatta, "Pelaksanaan Manajemen Inklusi Di MAN 2 Sleman," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 3 (2023).

pendidikan dengan misi untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan dan kemiskinan. Perspektif tujuan pendidikan inklusif, untuk memastikan pendidikan dapat diakses secara luas semua orang, tanpa membedakan. Perencanaan adalah fungsi penting dari fungsi manajemen lainnya. Fungsi perencanaan, atau planning, kegiatan manajemen lainnya berhubungan, bergantung satu sama lain, serta berinteraksi satu sama lain. Hubungan fungsi perencanaan dengan fungsi pengorganisasian (organizing). Pengorganisasian adalah proses pengaturan kerja bersama SDM dalam organisasi, jadi perencanaan menunjukkan cara dan perkiraan bagaimana mengorganisasikan SDM dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Contohnya: penyusunan SDM organisasi tidak akan dapat tersusun secara efektif tanpa perencanaan SDM dengan baik.

- 1) Hubungan fungsi perencanaan dengan pengarahan. Pengarahan adalah mendorong semua anggota kelompok berusaha mencapai tujuan. Oleh karena itu, perencanaan menentukan kombinasi sumber daya terbaik diperlukan untuk mengarahkan, mempengaruhi, serta memotivasi karyawan.
- 2) Hubungan fungsi perencanaan dengan pengawasan. Proses untuk memastikan bahwa segala aktivitas dilakukan sesuai dengan rencana adalah pengawasan. Perencanaan berfungsi sebagai acuan atau alat kontrol dalam melaksanakan pengawasan. Perencanaan manajemen organisasi ada enam tugas utama, sebagai berikut:
- 3) Penerjemah Kebijakan Umum, manajemen puncak menetapkan kebijakan umum perusahaan. Untuk menerjemahkannya secara lebih konkret, jelas, dan komprehensif melalui proses perencanaan diperlukan langkah demi langkah.

- 4) Pemikiran Bersifat Ramalan Perencanaan berkaitan dengan memperkirakan apa akan terjadi di masa depan. Rencana harus dibuat dengan analisis ilmiah dan berdasarkan fakta dan data dari masa lalu dan sekarang.
- 5) Berfungsi Secara Ekonomis Karena sumber daya tersedia sangat terbatas, penggunaan sumber daya harus direncanakan dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan.
- 6) Memastikan Kegiatan Terlaksana: setiap anggota organisasi dapat melaksanakan tujuan dengan baik, perlu dibuat rencana mengatur hak dan kewajiban, tugas, serta wewenang mereka. Rencana yang jelas, mereka bekerja dengan tenang.
- 7) Alat koordinasi rencana setiap orang tahu apa harus dilakukan serta kapan, bagaimana satu pekerjaan dilakukan. Untuk mencapai tujuan perusahaan, semua kegiatan perusahaan dijalankan secara berkolaborasi.
- 8) Alat dan sarana pengawasan untuk memastikan bahwa kegiatan telah dilakukan dan hasilnya memuaskan, atau apakah rencana telah dipenuhi.

Beberapa proses dilalui dalam melakukan perencanaan, yaitu: Perkiraan merupakan suatu usaha sistematis untuk meramalkan atau memperkirakan waktu yang akan datang dengan penarikan kesimpulan atas fakta diketahui.

- 1) Penetapan Tujuan merupakan suatu aktivitas atau kegiatan untuk menetapkan sesuatu dicapai melalui pelaksanaan pekerjaan.
- 2) Pemrograman Pemrograman merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dengan maksud untuk menetapkan langkah diperlukan dalam mencapai suatu tujuan

- 3) Penjadwalan Menetapkan atau menunjukkan waktu secara kronologis untuk menyelesaikan berbagai macam tugas.
- 4) Penganggaran Menganggarkan adalah aktivitas untuk mencatat jumlah uang yang diberikan untuk melakukan aktivitas tertentu serta dalam waktu tertentu
- 5) Pengembangan Prosedur adalah suatu kegiatan mendefinisikan cara, teknik, dan metode pelaksa keuangan.
- 6) Penetapan dan Interpretasi Kebijakan adalah pekerjaan dilakukan untuk menetapkan syarat sesuai dengan lingkungan kerja manajer.

b. Pengorganisasian pendidikan inklusi

Pengorganisasian bertujuan untuk mencapai kerja sama yang terkoordinasi melalui penugasan dan pemberian wewenang. Menurut Hasbuan, pengorganisasian adalah proses menetapkan, mengelompokkan, dan mengelola berbagai aktivitas, serta menempatkan individu yang tepat untuk setiap tugas. Proses ini melibatkan spesifikasi pekerjaan yang jelas dan delegasi wewenang untuk memastikan bahwa setiap anggota dapat menyelesaikan tugas mereka dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.³⁹ Fungsi pengorganisasian mencakup aspek-aspek seperti kesiswaan, pembelajaran, kurikulum, fasilitas, tenaga pendidik, keuangan, dan layanan khusus.

c. Manajemen pendidikan inklusi.

Prosesnya melibatkan pengawasan kepemimpinan, supervisi, dan tata kelola interaksi sekolah dengan masyarakat untuk memastikan keberhasilan dan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan inklusif.

³⁹Heri setiawan, Itsna O, Ilham Jiwandono, Lalu H, Affandi, "Analisis Kendala Guru Di Sdn Gunung Gatep Kab.Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif."

d. Evaluasi pendidikan inklusi

Pendidikan inklusif melakukan tahap evaluasi untuk menilai pengecekan administrasi, pengawasan, dan administrasi kerjasama sekolah dengan daerah untuk menjamin tercapainya pembelajaran komprehensif melengkapi tahap penilaian untuk mengevaluasi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui penyajian latihan. Konsekuensi dari penilaian ini melibatkan oleh yayasan sekolah untuk navigasi di masa depan. Penilaian dapat dilakukan baik di dalam maupun dari jarak jauh dan produktivitas dalam mencapai tujuan pengajaran yang komprehensif.⁴⁰

Bidang pendidikan, Standar Nasional Pendidikan mencakup 8 aspek utama: isi kurikulum, Proses pembelajaran, keterampilan peserta didik pada pendidikan tinggi, kredensial guru dan tenaga kependidikan, gedung dan fasilitas, Manajemen pendidikan, pendanaan pendidikan, dan evaluasi prestasi mahasiswa.⁴¹Langkah-langkah standar bantuan dasar untuk Sekolah Inklusif mengacu pada 8 Prinsip Pelatihan Publik. Hal ini mencakup: (1) Konten rencana pendidikan mencakup ID dan evaluasi, transformasi rencana pendidikan, dan kemajuan rencana pembelajaran individu; (2) Pengalaman yang berkembang mencakup teknik pembelajaran dan tindakan wali kelas; (3) Kemampuan lulusan mencakup bidang-bidang, misalnya pemuda dengan persyaratan luar biasa, proyek kemampuan dasar, dan ujian sekolah; (4) Keterampilan instruktur dan staf

⁴⁰Yane Octavia Rismawati Wainarisi, Wilson, Telhalia, Aloysius, "Modernisasi Beragama Dalam Pendidikan Inklusif Gereja: Pengabdian Kepada Masyarakat Di Kementerian Agama Kabupaten Barito Timur."

⁴¹Farah Arriani, Agustawati, Alifia Rizky, Ratny Widyatanti, Slamet Wibowo, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*.

pengajar diarahkan untuk bekerja pada kualitas, tugas pendidik kurikulum khusus, dan sistem pembelajaran yang unik; (5) Pemikiran dinas dan yayasan termasuk keterbukaan dan aksesibilitas aktual terhadap materi pembelajaran; (6) Dewan sekolah menerapkan pendekatan, perspektif hormat, dan keterlibatan wali dan lingkungan setempat; (7) Pendukung; dan (8) Evaluasi hasil pembelajaran meliputi evaluasi siswa dan prosedur perbaikan portofolio.

Keberhasilan melaksanakan pendidikan inklusif, setiap lembaga pendidikan harus melakukan persiapan yang matang. Persiapan tersebut antara lain memastikan pimpinan, komite sekolah, guru, siswa, dan orang tua siap untuk inklusi. Selain itu, lingkungan sekolah harus menyambut anak-anak berkebutuhan khusus, dan harus terdapat banyak guru pendidikan khusus. Penting untuk menunjukkan komitmen penyelenggaraan wajib belajar dan menjalin jaringan kerja sama dengan lembaga terkait. Selain itu, sekolah harus memiliki fasilitas gampang diakses ke semua anak serta menjalani sosialisasi mengenai pendidikan inklusif. Terakhir, lembaga harus memastikan akreditasi sekolah dan kepatuhan terhadap prosedur administrasi.

(2) Manajemen komponen pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif seperti halnya lainnya, mencakup berbagai komponen yang merupakan unsur penting dalam pendirian suatu lembaga. Komponen-komponen dalam KBBI diartikan sebagai bagian-bagian atau aspek-aspek yang secara bersama-sama membentuk suatu sistem atau kesatuan.

Komponen-komponen pendidikan inklusi yang perlu dikelola antara lain mencakup:⁴²

a. Manajemen Peserta Didik

Mengelola peserta didik selama berada di suatu lembaga pendidikan dikenal dengan istilah manajemen mahasiswa.⁴³ Tujuan utama manajemen kesiswaan adalah mengkoordinasikan berbagai kegiatan kesiswaan guna menjamin kelancaran dan terarahnya proses pembelajaran.

b. Manajemen Kurikulum

Kelancaran proses pembelajaran, setiap lembaga pendidikan harus mengembangkan rencana pembelajaran terstruktur yang dikenal dengan kurikulum. Tujuan utama manajemen kurikulum adalah untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran terorganisir dan terarah. Dalam sistem pendidikan inklusif, manajemen kurikulum harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti kemampuan beradaptasi, lingkungan belajar yang mendukung, dan manajemen kelas yang efektif.⁴⁴

c. Manajemen Tenaga Kependidikan

Persyaratan pendidikan inklusif berbeda dengan pendidikan reguler, yang juga berlaku untuk kebutuhan tenaga pengajar. Tenaga pengajar pada lembaga pendidikan inklusif meliputi guru kelas serta mata pelajaran dengan bimbingan

⁴²Hasanah, Siagian, and Saleh, "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sd Kota Medan."

⁴³ Kaharuddin Nurhalisa, Dodi Ilham, Tasdin Tahrim, Baderiah, "Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di Sma Negeri 2 Palopo," *Hikamatzu Journal Of Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 269–74.

⁴⁴Masruroh Wiwi Uswatiyah, "Implikasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar Terhadap Manajemen Kurikulum Dan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Serta Pendidikan Tinggi," *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume* 3 (2021): 27–40, <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i1.299>.

khusus. GPK yaitu guru berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) memperoleh sertifikasi pendidikan luar biasa.

Manajemen tenaga kependidikan mendukung lembaga dalam melakukan pengawasan terhadap tenaga kependidikan, meliputi aspek-aspek seperti rekrutmen, seleksi, lokasi, kompensasi, pengakuan, pelatihan, pengembangan, serta tata cara pemberhentian.

d. Manajemen Sarana dan Prasarana

Peralatan dan infrastruktur yang sesuai untuk pembelajaran inklusif harus tersedia, dengan tujuan untuk memastikan keberhasilan proses ini. Aksesibilitas sarana dan prasarana harus tersedia bagi siswa, khususnya siswa ABK yang mengalami gangguan penglihatan, fungsi fisik dan motoric.

e. Manajemen Keuangan/Pembiayaan

Manajemen keuangan dalam sebuah organisasi yang efektif akan berkontribusi pada peningkatan penyelenggaraan pendidikan. Kebutuhan lembaga hanya dapat dipenuhi melalui pengalokasian dan pemanfaatan dana secara efisien dan efektif.

f. Manajemen Humas/Lingkungan

Masyarakat inklusif penting mendorong penerapan pendidikan inklusif karena masyarakat merangkul dan menghormati keberagaman gender, usia, disabilitas, bahasa, dan etnis. Ketika masyarakat inklusif tercapai maka anak berkebutuhan khusus dapat menjalani kehidupannya tanpa beban stigma, oleh karena itu keterlibatan humas sangat penting dalam aspek ini.

(3) Pendidikan Inklusif di Indonesia

Pendidikan inklusif di Indonesia sudah ada sejak 1980an. Hal dibuktikan oleh keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB), mendidik anak berkebutuhan khusus. Ditahun 2004 diadakan pertunjukan publik telah melahirkan Pernyataan Bandung dimana fokus pada penyelenggaraan Sekolah Inklusif. Selain itu, 2005 dilaksanakan konferensi sedunia di Bukittinggi dan memperoleh Proposal, karena sebagian besar menganggap normal untuk menjamin semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan pelatihan berkualitas. Menyelenggarakan pendidikan Inklusif di Indonesia, terdapat 3 yayasan bekerja sama siswa, yaitu (1) Sekolah Luar Biasa (SLB), (2) Sekolah Kelas Khusus (SDLB), (3) serta pelatihan terkoordinasi.⁴⁵

Berbagai pengujian menunjukkan pelaksanaan pendidikan Inklusif berhasil di Indonesia. Menurut penelitian Syaiful Bahri, Hulu Rule adalah aturan pendidikan inklusif dewan sangat baik di SDN 2 Barabai. Selain itu, penelitian dilakukan Desi Yuniarni dkk 2023 menunjukkan pendidikan inklusif di daerah Pontianak sudah bagus, dengan kantor serta kerangka kuat. Banyak sekolah menengah di Indonesia tidak menerima siswa berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif sering gagal karena tidak semua sekolah mampu menyediakan fasilitas serta landasan memadai untuk ABK. Selain itu, tidak semua pendidik memiliki kapasitas luar biasa untuk mengajar ABK.⁴⁶

⁴⁵Farah Arriani, Agustawati, Alifia Rizky, Ratny Widyatanti, Slamet Wibowo, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*.

⁴⁶Fita Mustafida, "Multicultural Classroom Management: Strategies for Managing the Diversity of Students in Elementary Schools and Madrasah Ibtidaiyah," *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 13, no. 2 (2021): 84–96, <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11061>.

(4) Kurikulum Merdeka

a. Pengertian kurikulum

Kurikulum pendidikan ialah sekumpulan mata pelajaran serta proyek instruktif dibuat Yayasan Instruktif, contoh desain akan diinstruksikan kepada siswa pada periode atau jenjang pendidikan tertentu. Biasanya, program pendidikan menunjukkan jenis mata pelajaran harus ditekuni siswa jangka waktu tertentu untuk mendapatkan gelar atau pengakuan.⁴⁷ Definisi tradisional, karena mengacu definisi asli lebih umum digunakan di masa lalu. Secara umum kurikulum digambarkan sebagai program pembelajaran direncanakan serta dilaksanakan bertujuan mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁸

Para ahli seperti Saylor dan Alexander telah menguraikan banyak kurikulum. Mereka menekankan bahwa kurikulum mencakup semua upaya yang dilakukan sekolah memberi proses pembelajaran siswa didalam kelas atau di luar lingkungan sekolah.⁴⁹ Kurikulum, menurut Alertycs, mencakup kegiatan disediakan sekolah untuk siswa. Edward A. Krug mendefinisikan kurikulum sebagai sarana serta upaya mencapai tujuan lembaga pendidikan.⁵⁰ Kurikulum memiliki dua aspek: pertama menyangkut perencanaan serta pengorganisasian isi,

⁴⁷Irvan Romdani, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Slb Negeri 1 Ngawi 1," *Althanshia Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 44–58.

⁴⁸Samsul Arifin, Abdul Wahid Zaini, and M Aqil Fahmi Sanjani, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Ahlussunnah Wal Jama' Ah Dalam Best Practice Pendidikan Islam," *Jurnal Of Edycation and Learning* 01, no. 02 (2024): 28–44, <https://serambi.org/index.php/educazione>.

⁴⁹Suri Wahyuni Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Mahesa Research Center* 1 (2022): 135–42, <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>.

⁵⁰Vina Rahmati Ahmad Mawahibur Rizki, Ainul Izzah, Kumala Hayati, "Model Pengembangan Kurikulum Di MI Masalikil Huda 01 Tahunan Jepara," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 125–30, <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2378>.

isi, tujuan, serta materi pembelajaran, sedangkan kedua berfokus metode digunakan menyusun pembelajaran.⁵¹

b. Kurikulum Merdeka Belajar

Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. memperkenalkan kurikulum merdeka tanpa paksaan dengan mengembangkan kurikulum sebelumnya. Hal mencakup tema belajar mandiri sebagai pendekatan komprehensif melibatkan seluruh elemen pendidikan, tidak terbatas pada peserta didik.⁵²

Seiring dengan kemajuan kehidupan, semakin beragamnya kebutuhan dan kebutuhan telah menambah kerumitan dan beban sistem pendidikan. Institusi pendidikan tidak hanya harus menyebarkan pengetahuan yang berkembang namun juga menumbuhkan minat dan kemampuan siswa, membentuk karakter dan etika mereka, dan membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk dunia profesional. Pergeseran ekspektasi masyarakat terhadap sekolah telah mengubah pentingnya kurikulum.⁵³ Kurikulum kini dipandang lebih dari sekedar sekumpulan mata pelajaran; itu dipandang sebagai cara bagi siswa belajar. Rencana pendidikan pembelajaran gratis mencakup segala jenis gerakan dilakukan siswa untuk mengembangkan bakat, minat, dan daya cipta mereka di sekolah atau di

⁵¹Muhaemin, *Telaah Kurikulum PAI*, ed. Abdul Rahim Karim, 1st ed. (Penerbit Aksara Timur, 2021), Aksara-timur.or.id.

⁵²Maman Suryaman, "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal on Education*, 2020, 13–28, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>.

⁵³Muhammad Rusli Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus : Model MBKM Program Studi)," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205, <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>.

luar di bawah arahan manajemen instruktur.⁵⁴

Karakteristik utama Kurikulum Merdeka dipahami semua lembaga pendidikan sebagai berikut: pembelajaran intrakurikuler berfokus pada penguatan profil siswa Pancasila, pembelajaran kurikuler prinsip interdisipliner berfokus pada karakter serta kompetensi umum, pembelajaran ekstrakurikuler disesuaikan dengan keinginan siswa.

- 1) Pembelajaran berbasis proyek, berarti menggunakan aktifitas atau proyek sebagai alat belajar meningkatkan kemampuan serta sifat iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, pemikiran kritis, serta kreativitas.
- 2) Fokus diskusi penting, menyediakan waktu cukup untuk pembelajaran mendalam tentang keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi. Materi ringan memungkinkan pendidik memiliki waktu membangun karakter serta kemampuan siswa.
- 3) Fleksibilitas, yaitu pendidik mengajar sesuai dengan kemampuan siswa.

Menurut penelitian Inaya, literasi teknologi dikombinasikan dengan pengetahuan, keterampilan, ide serta sikap. Siswa memiliki kemampuan berpikir dan belajar sebebaskan mungkin, menemukan solusi untuk masalah dunia nyata. Pembelajaran berbasis proyek atau praktik menekankan pemahaman serta pemecahan masalah siswa. Sesuai pendidikan abad ke-21, menggabungkan berbagai aspek seperti soft skill, pengetahuan, serta keterampilan teknologi.

⁵⁴Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, And Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka :," *Research and Development Journal Of Education* 8, no. 1 (2022): 185–201.

Kurikulum otonom di kelas memberikan ruang bagi guru dan siswa mencoba pembelajaran digital. Kualitas pendidikan Indonesia selalu menjadi perhatian publik. Meskipun banyak reformasi dilakukan di sistem pendidikan di Indonesia, masih banyak masalah belum diselesaikan. Standar pendidikan rendah mungkin n penyebab banyaknya masalah pendidikan masih dihadapi Negara. Survei dirilis tahun 2019 Program Penilaian Internasional menilai sistem pendidikan menengah Indonesia secara global 2018.

Indonesia peringkat terendah dari 79 negara, menempatkannya di peringkat keenam terbawah dari semua negara lain. Disayangkan melihat hasil ini pendidikan di Indonesia setara tujuan pendidikan nasional, beberapa tindakan diambil meningkatkan kualitas pendidikan. Langkahnya mencakup pemerataan akses ke pendidikan, peningkatan kesejahteraan guru, kualitas pendidikan, serta pencapaian akademik siswa.⁵⁵

Penyelesaian masalah yang ada dalam sistem pendidikan Indonesia, berbagai pihak bekerja sama meningkatkan kualitas pendidikan. langkah-langkah strategis diambil. Guru sebagai bagian penting dari implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum mendasar serta menggunakan berbagai alat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan karakteristik siswa. Untuk memastikan bahwa kurikulum dapat digunakan dengan baik mencapai hasil diharapkan, guru harus menjadi pemimpin tangguh serta mampu menghadapi tantangan muncul selama penerapan kurikulum ini. Sejak kurikulum merdeka diluncurkan 2022, lebih dari 140 ribuan sekolah di seluruh negeri telah

⁵⁵Dian Fitra, "Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Modern" 06, no. 02 (2023): 149–56.

menerimanya.

Implementasi mendorong kerja sama antara guru serta siswa untuk membangun siswa Pancasila beriman, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, berpikir kritis, serta mandiri. Sistem pembelajaran fleksibel menyenangkan dibantu kurikulum. Mengembangkan Kurikulum Merdeka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, guru berpartisipasi secara aktif dalam prosesnya.⁵⁶ Kurikulum Merdeka berjalan baik jika tenaga pendidik memiliki kemampuan mengontrol serta mengajar dikenal kependidikan profesional.⁵⁷ Bagaimana pendidik melakukan pekerjaannya dapat memengaruhi seberapa lancar pembelajaran berlangsung di kelas. Kurikulum bebas memberikan pengalaman baru bagi pendidik membuat kebijakan, menggunakan teknologi, memecahkan masalah, serta membantu membangun tenaga pendidik berpengalaman. Kurikulum merdeka, pendidik diharapkan memiliki kualitas berikut: integritas, prestasi, disiplin, bertanggung jawab, inovasi, kreativitas, dan profesionalisme. Meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan kurikulum merdeka dapat meningkatkan berbagai materi, sumber, media, serta alat pembelajaran, penggunaan platform media digital. Mengingat kebebasan diberikan untuk kurikulum merdeka, pendidik harus berusaha semaksimal mungkin berinovasi serta kreativitas mereka dalam menjalankan kurikulum merdeka.

⁵⁶Vinna Mei Astuti, "Petruk Manis Dapat Meningkatkan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbantuan PMM Di SLB Hamong Putro Jombor Sukoharjo," *Jurnal Education Transformation* 1 (2023).

⁵⁷ Muh Afriansa, St Marwiyah, and Dodi Ilham, "Implementasi Kurikulum "Merdeka Belajar" Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas IV Sekolah Dasar," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 28–50, <http://e-journal/stai-iu.ac.id/index.php/tabyin%0AImplementasi>.

Kurikulum merdeka belajar mencakup profil peserta didik Pancasila dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, guru memanfaatkan berbagai sumber belajar yang dikenal sebagai perangkat pembelajaran. (Sumber belajar yang dimaksud antara lain buku teks, modul pembelajaran, proyek penguatan Profil Peserta Didik Pancasila yang dapat diakses melalui platform digital bagi pendidik, dan bahan ajar pendukung seperti rancangan dan skema tujuan pembelajaran, kurikulum operasional sekolah, dan modul pembelajaran).

Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila sebagaimana tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam Profil Siswa Pancasila. Selain sebagai pedoman bagi guru dalam mengembangkan karakter dan kompetensi siswa, Profil Siswa Pancasila juga menjadi sumber informasi utama yang menjadi pedoman dalam kebijakan pendidikan. Menurut Kemendikbudristek, Profil Siswa Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu:⁵⁸ 1) keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia; 2) keberagaman global; 3) kerja sama antarpribadi; 4) kemandirian; 5) berpikir kritis; dan 6) kreativitas.

Mekanisme Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Tidak ada paksaan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Setiap sekolah memiliki otonomi dalam melaksanakan kurikulum, sesuai arahan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Ada tiga pilihan yang tersedia bagi satuan pendidikan: 1) Kurikulum 2013, 2) Kurikulum Darurat Pandemi Covid 19, atau 3) Kurikulum Merdeka.

⁵⁸Rusdinal Desi Aulia, Hadiano, "Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar," *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 11, no. 1 (2023): 122–33.

Tahapan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan buku panduan yang merinci tahapan pelaksanaan kurikulum mandiri di tingkat satuan pendidikan. Pelaksanaan kurikulum mandiri tidak diatur dan dibakukan. Dengan demikian, kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada guru di sekolah atau lembaga untuk melaksanakannya secara langsung. Akan tetapi, ada beberapa tahapan yang perlu disesuaikan dengan kesiapan dan kesiapan kebutuhan peserta didik.

Komponen utama keberlanjutan pendidikan adalah kurikulum. Apa dan bagaimana kurikulum diterapkan diputuskan oleh lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan biasanya harus memahami berbagai faktor, termasuk tuntutan murid-muridnya. Sebelum mengubah kurikulum, lembaga pendidikan dengan program inklusif harus melakukan sejumlah tindakan. Setiap pendidik, termasuk mereka yang bekerja di lembaga pendidikan, perlu memahami bahwa murid-muridnya adalah populasi yang beragam dengan berbagai latar belakang, keterampilan, dan gaya belajar. Oleh karena itu, tindakan diperlukan untuk memetakan bakat anak-anak ini. Hal ini dapat dilakukan dengan mengelompokkan assemen terhadap kebutuhan anak.

Adapun alasan dan cara kerja penilaian itu sendiri dijelaskan sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Penyaringan Pada tahap ini, dapat diketahui kemampuan pembuktian untuk memeriksa anak mana saja yang memiliki indikasi kebutuhan khusus. Seperti

⁵⁹Untuk Mendukung and Kurikulum Merdeka, "Pendampingan Penyusunann PPI (Program Pembelajaran Individu) Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Anim Ha Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka," *Jurnal Bdimas Indonesia*, 2023, 130 – 39, <https://doi.org/https://dmi-journals.org/jai/>.

datang sakit, mudah mengantuk di kelas, sulit berkonsentrasi, malas mengikuti pelajaran, selalu kurang berprestasi, dan sebagainya.

- 2) Rujukan Anak yang telah melalui tahap penyaringan kemudian dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan hasil tahap penyaringan. Anak yang tidak perlu dirujuk ke tenaga ahli karena dapat langsung dilayani oleh guru dan anak yang perlu dirujuk ke tenaga ahli, seperti dokter spesialis, dokter ortopedi, terapis, konselor, dan dokter spesialis, untuk pemeriksaan penunjang.
- 3) Klasifikasi Tahap ini menentukan apakah anak yang dirujuk benar-benar memerlukan layanan khusus atau tidak. Guru dapat mengkomunikasikannya kepada wali anak yang bersangkutan. Instruktur tidak memperlakukan atau mempersiapkan tetapi hanya mengelompokkan anak sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.
- 4) Pedoman pengaturan Hal ini mengatur poin-poin untuk menyiapkan program pendidikan perorangan. Asumsinya adalah hasil ujian utama yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan khusus anak.
- 5) Mengamati Kemajuan Pembelajaran (memeriksa kemajuan siswa) Kemajuan pembelajaran harus diamati untuk memutuskan apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak.

Anak berkebutuhan khusus diidentifikasi dan dinilai menggunakan proses atau teknik berikut :

- 1) Aktivitas Pengumpulan Informasi Anak Tugas ini melibatkan pengumpulan dan pengintegrasian data dalam bentuk informasi umum siswa menggunakan

alat identifikasi dalam empat (empat) format: rapor setiap anak, informasi latar belakang orang tua, alat identifikasi anak berkebutuhan khusus, dan format informasi perkembangan anak.

- 2) Analisis Data/Aktivitas Pengklasifikasian Anak Latihan ini bertujuan untuk mengidentifikasi anak-anak yang tergolong memiliki kebutuhan khusus atau kesulitan belajar. Buatlah daftar anak-anak yang telah diidentifikasi memiliki tantangan belajar setelah itu.

- 3) Konsultasi dengan Kepala Sekolah dalam Konsultasi

Pemimpin lembaga diberitahu tentang temuan proses identifikasi melalui pertemuan rutin. Untuk mendapatkan saran atau tindak lanjut, kepala sekolah dapat:

- 1) Mengundang orang tua atau wali ke sekolah untuk mengetahui hasilnya;
- 2) Merujuk anak yang bersangkutan ke spesialis untuk pemeriksaan khusus.
- 3) Menggelar Konferensi atau Pertemuan Khusus Kepala sekolah merencanakan kegiatan ini setelah mengumpulkan data anak.
- 4) Menghadiri pertemuan ini dan menyampaikan undangan kepada: Guru; Pemimpin Sekolah; Profesional yang dianggap perlu dan relevan dengan topik yang dibahas; Orang tua atau wali murid.
- 5) Menyusun laporan hasil rapat khusus Setelah menerima masukan dan, jika diperlukan, menyusun mitigasi dan solusi, hasil rapat khusus harus dituangkan dalam bentuk laporan.

Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar, proses pelaksanaan atau modifikasi kurikulum pendidikan inklusif memerlukan penyelesaian

setidaknya tiga langkah. Ketiga tahap tersebut adalah Program Pendidikan Individu (PPI), asesmen, dan identifikasi.

c. Prinsip Kurikulum Merdeka Belajar

Melaksanakan rencana pendidikan pelatihan belajar otonom di sekolah, perlu berpegang pada standar yang tertuang dalam Ketetapan Ulama Persekolahan, Kebudayaan, Eksplorasi dan Inovasi Nomor 56/M/2022. Pilihan ini memberikan arahan tentang cara terbaik dalam melaksanakan program pendidikan untuk lebih mengembangkan pengalaman yang berkembang:⁶⁰

- 1) Ketika merencanakan kegiatan pembelajaran, penting mempertimbangkan keterampilan, pengetahuan, serta perbedaan individu siswa menciptakan pengalaman belajar bermakna menyenangkan.
- 2) Tujuan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran membantu siswa meningkatkan keterampilan belajar sepanjang samang.
- 3) Pembelajaran pendidikan hendaknya peningkatan kemampuan serta karakter peserta didik umum.
- 4) Pembelajaran signifikan sesuai keadaan, iklim, serta budaya spesifik, serta melibatkan wali serta lingkungan setempat dalam pengalaman berkembang.
- 5) Pembelajaran harus fokus pada pembangunan masa depan yang berkelanjutan.

d. Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka memberikan banyak keuntungan termasuk pembelajaran individual, motivasi tinggi, pengembangan keterampilan modern, pemberdayaan guru, inovasi, kemandirian, relevansi, dan responsif terhadap

⁶⁰Netty Heriawatika Turnip Julianti Boang Manalu, Fernando Sitohang, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar" 1 (2022): 80–86, <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.

perubahan. Kurikulum merdeka diperlukan untuk memungkinkan pembelajaran individual. Setiap siswa memiliki kecepatan belajar, minat, dan bakat yang berbeda. Kurikulum merdeka memberi guru kemampuan untuk menyesuaikan pengalaman belajar mereka dengan kebutuhan setiap siswa. Ini meningkatkan motivasi siswa, membantu mereka mengembangkan minat lebih dalam pembelajaran, serta merangsang potensi. Menggunakan kurikulum merdeka, siswa lebih cenderung berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar serta merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka. Ini meningkatkan prestasi akademik membangun siswa mandiri.

Kurikulum merdeka pengembangan keterampilan penting untuk dunia kontemporer. lingkungan kerja serta kehidupan sehari-hari, keterampilan seperti kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi, pemikiran kritis, serta literasi digital menjadi semakin penting. Siswa lebih siap menghadapi tantangan masa depan lebih banyak fleksibilitas dalam kurikulum. Kurikulum merdeka memberi guru kesempatan untuk menjadi pendidik lebih baik. Guru yang menggunakan pendekatan tradisional seringkali terikat oleh kurikulum sangat terorganisir serta penuh tekanan. Kurikulum merdeka memberi guru lebih banyak kebebasan memilih metode pengajaran paling sesuai dengan siswa mereka. Memungkinkan mereka menjadi pengfasilitator pembelajaran lebih baik, menemukan kebutuhan siswa, serta merancang pengalaman pembelajaran bermakna. Kurikulum merdeka mendorong kreativitas diberi banyak kebebasan dalam desain kurikulum mereka, mereka membuat program unik menarik bagi siswa serta mencerminkan nilai lokal budaya. Mendorong siswa terlibat dalam pembelajaran, menghasilkan

lingkungan pendidikan lebih dinamis serta menarik. Pembangunan kemandirian siswa terkait pentingnya kurikulum merdeka. Metode memberi siswa lebih banyak tanggung jawab mengatur pembelajaran mereka sendiri. Selama proses pembelajaran, mereka belajar mengambil inisiatif, menetapkan tujuan, serta mengatur waktu. Untuk berhasil baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional, keterampilan sangat penting. Kurikulum merdeka lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan dunia nyata. Kurikulum fleksibel lebih cepat menyesuaikan diri perubahan sosial, ekonomi, serta teknologi. Menjamin siswa menerima pendidikan relevan serta terkini. Selain itu, ada masalah kekurangan perlu dipertimbangkan saat menerapkan kurikulum.⁶¹

Ketidaksetaraan, konsistensi kurikulum, evaluasi serta pemantauan, pengembangan guru, standar pendidikan nasional, pilihan tidak sesuai beberapa masalah kekurangan perlu dipertimbangkan. Ketidaksetaraan terjadi dalam Kurikulum Merdeka adalah salah satu kelemahan mencolok. Ketidaksetaraan sekolah terjadi karena kekurangan sumber daya infrastruktur dan finansial. Sekolah sumber daya terbatas mungkin sulit memberikan pengalaman belajar sebanding dengan sekolah g lebih bermodal. Menyebabkan perbedaan pendidikan semakin besar di antara berbagai kelompok siswa. Kurikulum bebas dapat menyebabkan pendidikan tidak konsisten. Memberi setiap sekolah kebebasan menyusun kurikulumnya sendiri, dapat terjadi banyak perbedaan dalam isi serta metode pembelajaran. Siswa pindah sekolah menghadapi perbedaan besar dalam materi pelajarann mempengaruhi transisi mereka. Kurikulum bebas menantang

⁶¹Karimah Tauhid et al., "Peran Kurikulum Merdeka Untuk Memajukan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah" 3 (2024): 9050–59.

untuk dinilai serta dipantau. Sangat sulit untuk membandingkan prestasi siswa di berbagai sekolah karena kurikulum sekolah sangat berbeda. Hal ini membuat sulit menemukan masalah pendidikan nasional atau regional perlu diperbaiki. Pengembangan guru dalam kurikulum merdeka menjadi tantangan. Pendidikan lebih terorganisir, guru biasanya menerima pelatihan serta pengembangan berkala. Namun, pendekatan pengembangan guru untuk kurikulum merdeka berbeda di sekolah. Menyebabkan kualitas pendidikan serta kemampuan guru berbeda. Selain itu, kurikulum bebas mungkin menghadapi kesulitan menjamin standar pendidikan nasional konsisten. Meskipun otonomi sekolah penting, kita harus memastikan bahwa siswa di seluruh negeri mendapatkan pendidikan sama dalam hal kualitas serta siap masa depan. Siswa mungkin belum cukup matang untuk membuat keputusan tentang pendidikan, terutama berusia lebih muda. Kurikulum bebas dapat dipengaruhi oleh pilihan tidak sesuai atau berfokus tujuan jangka panjang, dapat menyebabkan perencanaan pendidikan memadai serta kehilangan peluang.

Kurikulum belajar memiliki beberapa keuntungan, di antaranya:

- 1) Lebih mudah mendalami Kurikulum Merdeka Belajar berkonsentrasi materi penting serta meningkatkan kemampuan siswa tahap awal. Untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan, mendalam, serta bermakna.
- 2) Kurikulum Lebih Merdeka: Merdeka Belajar memungkinkan guru untuk mengajar sesuai kemajuan serta perkembangan siswa. Sekolah penyelenggara otoritas untuk mengembangkan serta mengelola kurikulum pembelajaran sesuai satuan pendidikan

3) Pembelajaran interaktif relevan melalui kegiatan proyek memberi peserta didik kesempatan untuk secara aktif mempelajari masalah nyata seperti lingkungan serta kesehatan. Mendukung pengembangan karakter kemampuan Profil Pelajar Pancasila.

Struktur Kurikulum dalam pelaksanaan kurikulum belajar bebas, struktur kurikulum SLB didasarkan keputusan Kemendikbudristek Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum rangka pemulihan pembelajaran. Struktur kurikulum disesuaikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Sekolah menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik untuk menyusun materi pelajaran mereka. Di sekolah, beban belajar dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu 1) Pembelajaran intrakurikuler, 2) Dua puluh persen, dari beban belajar tahunan, dialokasikan untuk proyek penguatan profil siswa Pancasila. Menyesuaikan struktur kurikulum agar mata pelajaran dan keterampilan fungsional memenuhi kebutuhan siswa

e. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Proyek ini memberi peserta didik kesempatan untuk "mengalami pengetahuan" sebagai cara untuk meningkatkan karakter mereka serta memberikan mereka kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari topik seperti gaya hidup berkelanjutan, budaya, wirausaha, dan teknologi. Mereka kemudian menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata untuk menjawab pertanyaan tersebut sesuai tahapan belajar mereka serta kebutuhan mereka. Selain itu, proyek penguatan menginspirasi siswa berkontribusi serta berdampak pada lingkungan sekitar mereka. Manfaat proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila

meliputi peserta didik, institusi pendidikan, serta pendidik. Beberapa keuntungan peserta didik, institusi pendidikan, dan pendidik:⁶²

1) Bagi peserta didik: Meningkatkan kepribadian serta keterampilan sebagai warga dunia yang aktif.

a) Berpartisipasi aktif berkelanjutan dalam merencanakan pembelajaran.

b) Meningkatkan keterampilan, sikap, serta pengetahuan diperlukan untuk mengerjakan proyek dalam jangka waktu tertentu.

c) Mempelajari cara memecahkan masalah dalam berbagai situasi.

d) Menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap orang-orang di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.

e) Menghargai proses belajar dan bangga dengan apa yang telah dicapai.

2. Manfaat proyek penguatan profil pelajar Pancasila bagi sekolah:

a) Menjadikan sekolah sebagai ekosistem yang terbuka untuk partisipasi keterlibatan masyarakat;

b) Menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berkontribusi lingkungan serta komunitas di sekitarnya.

3. Manfaat proyek penguatan profil pelajar Pancasila bagi guru:

a) Memberikan ruang waktu kepada siswa mengembangkan keterampilan mereka, memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.

b) Menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berkontribusi

⁶²Nasution, "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar."

1) Sekolah Luar Biasa (SLB)

a. Pengertian

Sekolah Luar Biasa biasanya terdapat di dalam lembaga pendidikan dan diperuntukkan bagi siswa yang menghadapi tantangan dalam pembelajaran sebab kelainan fisik, , sosial, emosional, serta mental, namun memiliki pemahaman serta kemampuan khusus.⁶³

Pendidikan berprogram remaja berkebutuhan khusus antara lain TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Kurikulum khusus dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan unik anak-anak dengan ketidakmampuan nyata.⁶⁴ Jika seorang anak bertekad untuk mempunyai masalah, kurikulum khusus menjadi penting mengingat kebutuhan khusus mereka. Program unik ini penting ketika program sekolah biasa tidak cukup mengatasi permasalahan anak. Dalam pandangan ini, kurikulum khusus adalah program pendidikan yang dibuat dengan memanfaatkan materi, manfaat, atau pendekatan pendidikan diubah.⁶⁵

Sekolah Luar Biasa dikategorikan menjadi SLB-A siswa tunanetra, SLB-B siswa tunarungu, serta SLB-C bagi siswa tunarungu.⁶⁶ Program pendidikan di SLB diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang meliputi tahap persiapan, dasar, dan

⁶³Nur Imam Mahdi, "Merdeka Belajar Bagi Anak Kebutuhan Khusus Di SLB Kumala Indah Padangsidempuan," *Jurnal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 1 (2020): 59–69, <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9620>.

⁶⁴Shabrina Ratu et al., "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (EISSN: 6 (2023): 6424–31.

⁶⁵Susi Yusrianti, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Life Skills Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe."

⁶⁶Luxcya Martir et al., "Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1 (2023): 148–58.

lanjut atau kejuruan. Struktur ini dibentuk untuk mengatasi kurangnya ketersediaan pendidikan lanjutan untuk anak berkubutuhan terbatas. Pendidikan disesuaikan dan terspesialisasi diperlukan untuk setiap jenis disabilitas.⁶⁷

b. Tugas dan Fungsi Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah lembaga yang didedikasikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus, menawarkan layanan pendidikan khusus dari tingkat persiapan hingga menengah. Mereka juga mengatur rehabilitasi dan layanan khusus bagi anak-anak tersebut, menerbitkan materi terkait pendidikan khusus, memberikan pelatihan kerja di berbagai bidang, dan menangani tugas-tugas administratif.⁶⁸

c. Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa

Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa terbagi menjadi dua:

1) Sistem Pendidikan Segregasi

Sistem sekolah dari anak-anak penyandang disabilitas diisolasi sistem sekolah anak pada umumnya. Pelaksanaan isolasi dilakukan secara eksplisit dan independen dari pelaksanaan pengajaran untuk anak-anak pada umumnya.

2) Sistem Pendidikan Integrasi

Kerangka kurikulum khusus diharapkan dapat memberikan pelatihan yang memberdayakan anak-anak unik untuk memiliki kesempatan potensial untuk

⁶⁷Maria Widyastuti Putri Amelia Siahaan, Jansen Surya Aruan, Wina Witara Sitorus, Ita Selviana, Yusnita Simare-mare, "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Menggunakan Media," *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023).

⁶⁸Vinna Mei Astuti, "Petruk Manis Dapat Meningkatkan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbantuan PMM Di SLB Hamong Putro Jombor Sukoharjo."

berpartisipasi dalam siklus pendidikan bersama dengan siswa biasa sehingga mereka membina sendiri dengan baik.

d. Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa

Sekolah Unik diharapkan untuk anak memiliki kebutuhan luar biasa tidak bisa dibandingkan anak lainnya. Beberapa macam sekolah unik mengingat kebutuhan khusus anak muda, antara lain:⁶⁹

1) Golongan A (Tunanetra)

Individu tunanetra yaitu orang mempunyai penglihatan kurang atau presisi visual di bawah 6/60.

2) Golongan B (Tunarungu)

Individu dengan gangguan pendengaran merupakan anak memiliki masalah tingkat pendengaran berbeda-beda.

3) Golongan C (Tunagrahita)

Keterbelakangan mental dikenal sebagai tunagrahita.

4) Golongan D (Tunalaras)

Anak dengan cacat formatif mengalami kesulitan dalam mengendalikan perasaan mereka serta mempertahankan kontrol sosial.

5) Golongan E (Tunadaksa)

Anak benar-benar lemah adalah anak yang memiliki kecacatan nyata, perkembangan tubuh terfragmentasi, kondisi anggota tubuh dan tulang belakang aneh, ketidakmampuan untuk menggerakkan persendian, serta kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

⁶⁹Khumairani Putri Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Education Non Formal* 2, no. 2 (2022).

6) Golongan F (Tunawicara)

Anak tuna wicara mengalami kesulitan berbicara karena organ tubuh seperti mulut, lidah, indra perasa, serta pita suara tidak berfungsi benar.

6) Golongan G (Tunaganda)

berkebutuhan khusus yaitu anak mempunyai gabungan permasalahan (baik dua macam permasalahan lebih) menimbulkan permasalahan pendidikan memperhatikan, agar penyandang disabilitas tidak ditangani sama program kurikulum khusus untuk satu permasalahan.

7) Golongan H (HIV & AIDS)

Anak-anak yang terkena dampak buruk HIV dan AIDS disebabkan oleh kecerobohan, namun bisa jadi karena orang tuanyalah yang lebih dulu merasakan dampak buruk dari penyakit ini.

8) Golongan I (Gifted)

Anak-anak yang disebutkan kemungkinan mempunyai pengetahuan melebihi anak normal secara keseluruhan mempunyai wawasan di atas (tingkat kecerdasan lebih dari 125)

9) Golongan J (Talented)

Remaja yang mungkin mempunyai kemampuan yang luar biasa, pada umumnya hanya mempunyai satu kemampuan yang luar biasa saja, misalnya Macam-Macam Wawasan Bahasa, Logicomathematic, Visuo-spasial, Bodilykinesthetic, Melodic, Relational, Normal Mendalam.

10) Golongan K (Kesulitan Belajar)

Remaja yang disebut mengalami *Hiperaktivitas*, *ADD/ADHD*, *Disleksia/Perusing*, *Disgrafia/Mengarang*, *Diskalkulia/Berhitung*, *Disfasis/wacana*, *Dispraxia/Motorik* sehingga mengalami kesulitan dalam belajar di sekolah atau dalam lingkungan bersahabat.

11) Golongan L (Lambat Belajar)

Anak didelegasikan memiliki tingkat kecerdasan = 70 hingga 90 mengalami siklus lamban dalam memahami atau menangkap contoh.

12) Golongan M (Autis)

Anak-anak dengan ketidakseimbangan mental adalah masalah formatif dari sistem sensorik pada individu yang mampu sejak lahir atau pada tahap awal dengan efek samping menutup diri secara total, dan memerlukan kontak dengan seluruh dunia.

13) Golongan N (Korban Penyalagunaan Narkoba)

Anak yang mengalami musibah, masalah individu atau faktor lingkungan yang mendorong remaja menggunakan narkoba, sehingga anak tersebut terpaksa harus menjalani pemulihan untuk memulihkan kesehatan mental dan penyakitnya.

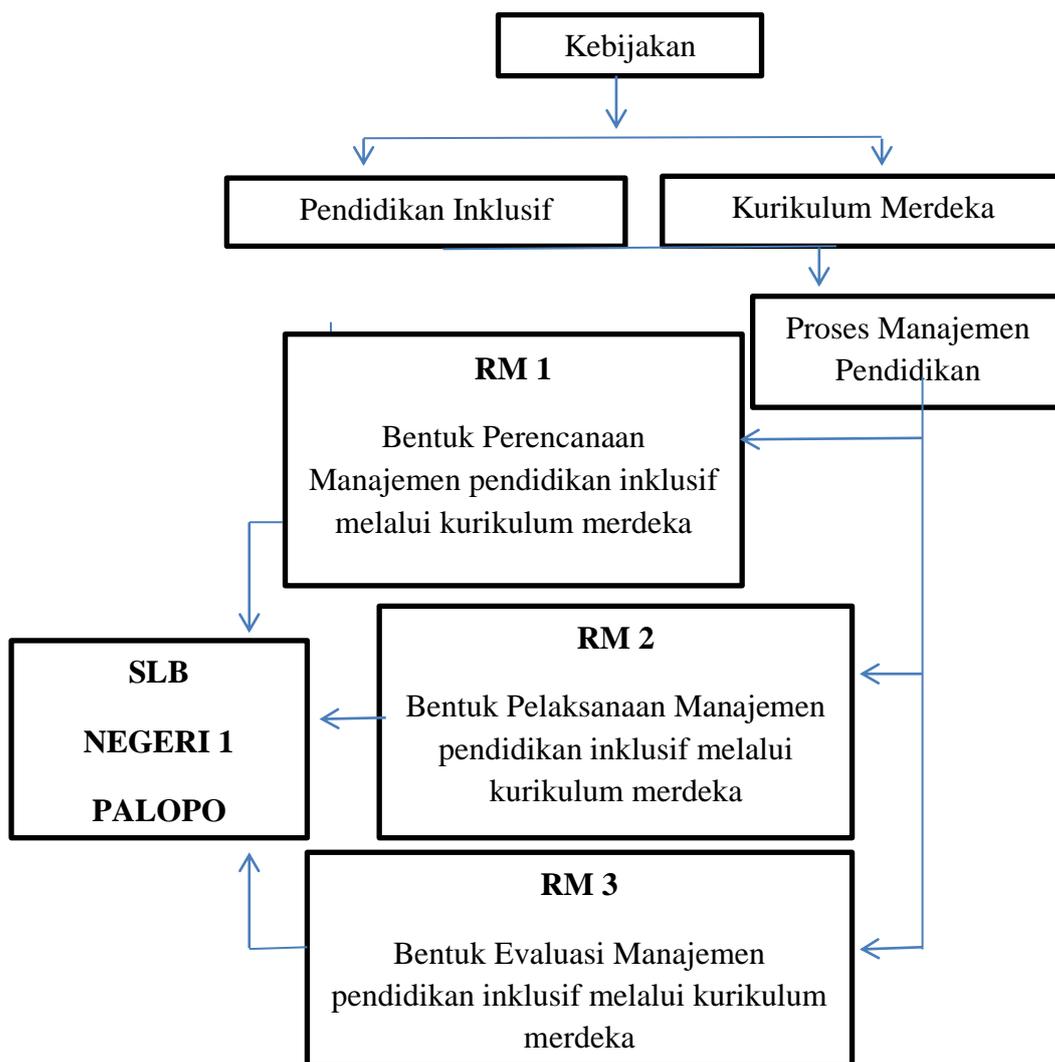
14) Golongan O (Indigo)

Istilah "anak indigo" digunakan untuk menggambarkan anak dianggap memiliki kualitas kemampuan unik, tidak biasa, serta luar biasa.

C. Kerangka Pikir

Bagan ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan inklusif dan regulasi Kurikulum Merdeka mempengaruhi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan inklusif di SLB Negeri 1 Palopo. Evaluasi ini kemudian menentukan

efektivitas program dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan kebijakan. Kerangka pikir ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses manajemen pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka yang diterapkan oleh SLB Negeri 1 Palopo.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian deskriptif kualitatif, di mana informasi disajikan secara rinci dan mendetail. Perubahan paradigma dalam bagaimana fenomena sosial dirasakan menyebabkan pengembangan metodologi penelitian kualitatif, di mana fenomena sosial sekarang dianggap lengkap, kompleks, dinamis, dan relevan dalam pendekatan penelitian kualitatif sebagai akibat dari perubahan paradigma dalam cara mereka dipahami.

Jadi untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan eksplisit berkaitan dengan Manajemen Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo. Komponen utama penelitian kualitatif terdiri dari: (1) fokus pada keadaan alamiah data; (2) peneliti sendiri sebagai elemen penting; (3) perlunya interaksi yang luas dan durasi waktu yang lama di lapangan; (4) data berupa catatan tertulis atau lisan; dan (5) penekanan pada makna dalam temuan penelitian.⁷⁰

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB yang ada di Kota Palopo tepatnya SLB Negeri 1 Palopo. Beralamat di Jl. Domba Lorong SMP 5 Balandai, Kelurahan Temmalebba, Kecamatan Bara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Adapun pemilihan

⁷⁰Muhammad Guntur, *Konsep Dasar Analisis Data Kualitatif*, ed. Marnaya (penerbit sekolah tinggi theologia jaffray, 2019).

lokasi tersebut dengan alasan terdapat persamaan masalah yang akan di teliti dengan telah di terapkannya Kurikulum Merdeka di SLB tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025.

C. Sumber Data

Tempat memperoleh data disebut dengan sumber data. Dalam penelitian ini, Peneliti memanfaatkan sumber data antara lain:

1. Individu (informan) yang biasanya memberikan data melalui tanggapan verbal saat wawancara. Dalam hal ini calon peneliti memperoleh informasi atau rincian mengenai garis besar keseluruhan subjek penelitian di SLB Negeri 1 Palopo dari Kepala Sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, karena sumber-sumber tersebut sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan penelitian ini.
2. Kertas, misalnya dokumen atau arsip, adalah sumber informasi yang menyajikan simbol-simbol berupa huruf, angka, atau gambar di SLB Negeri 1 Palopo. Misalnya, informasi tersebut mungkin berisi informasi tentang struktur organisasi sekolah, pedoman penerapan kurikulum, dan bukti keberhasilan kurikulum independen.

Observasi adalah proses pengumpulan data mengenai suatu permasalahan untuk memperoleh pemahaman atau memverifikasi dan memvalidasi informasi yang diperoleh sebelumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara secara langsung kepada yang tertarik untuk memberikan data dan informasi yang diinginkan peneliti adalah salah satu metode pengumpulan data dan informasi. Wawancara terstruktur digunakan dalam penelitian ini oleh peneliti untuk menjamin bimbingan dan mempercepat pengumpulan data dan informasi yang relevan. Pengumpul data dapat memanfaatkan teknologi, seperti perekam suara ponsel, dokumentasi gambar, pamflet, dan barang-barang lainnya yang memudahkan proses wawancara, selain membawa peralatan sebagai panduan.

Pedoman wawancara penelitian ini hanya memberikan gambaran umum tentang masalah yang diangkat. Hal ini untuk menggali data mengenai manajemen pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, dan Guru Kelas.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti merupakan wawancara tak berstruktur, maksudnya ialah bahwa peneliti tidak serta merta menanyakan secara terus terang dalam sekali waktu, melainkan menanyakan secara garis besar permasalahan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, peneliti melakukan wawancara dengan para pihak dalam berbagai perwakilan setiap tingkatannya yang berada dalam ruang lingkup objek yang diteliti.

Peneliti mengambil langkah dengan melakukan wawancara kepada Ibu Burhani, S.Pd. selaku Plt. kepala sekolah mengenai manajemen pendidikan

inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo, strategi, persiapan, fasilitas, pembentukan program bagi guru dan siswa.

Wawancara juga dilakukan oleh peneliti kepada Guru kelas siswa tunagrahita, Ibu Nurjannah, S.Pd., M.Pd. Gr. mengenai implementasi secara langsung kurikulum merdeka belajar pada siswa tunagrahita. Wawancara tersebut meliputi media apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita, kesulitan yang dialami guru selama proses pembelajaran dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, keefektifan pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar, dan sarana prasarana yang diterima oleh guru serta siswa sudah memadai dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, dengan syarat peneliti belum mengetahui secara pasti apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang dibicarakan oleh guru kelas. Sehingga hasil analisis dari setiap jawaban dari wali kelas dapat diajukan untuk mengarah pada suatu tujuan.

Selain wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas tunagrahita, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas siswa tunadaksa, dan tunanetra mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar diterapkan pada pembelajaran siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo. Berikut ini pedoman wawancara yang tersusun dalam tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 Pedoman wawancara

Rumusan Masalah	Indikator dari Teori	Pertanyaan Wawancara	Rujukan Teori	Subjek/ Informan
A. Perencanaan pendidikan inklusif melalui	Kesiapan sumber daya	1. Bagaimana SLB Negeri 1 Palopo menyiapkan dan mengkoordinasikan	Suharsimi dan Yuliana, H. A. R.	Ibu Burhani, S. Pd. Ibu

Rumusan Masalah	Indikator dari Teori	Pertanyaan Wawancara	Rujukan Teori	Subjek/ Informan
kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo	Koordinasi program	sumber daya untuk implementasi Kurikulum Merdeka? 2. Bagaimana proses koordinasi program pendidikan inklusif dilakukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka?	Tilaar	Nurjannah S. Pd., M. Pd., Gr
	Integrasi kebutuhan khusus	3. Bagaimana kebutuhan khusus siswa diintegrasikan dalam perencanaan Kurikulum Merdeka?		
B. Pelaksanaan pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo	Implementasi strategi pembelajaran	1. Bagaimana strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka diimplementasikan untuk mendukung pendidikan inklusif?	George R. Terry dalam Malayu Hasibuan	Ibu Burhani, S. Pd. Ibu Nurjannah, S. Pd., M.Pd., Gr
	Adaptasi metode	2. Apakah ada adaptasi metode pembelajaran yang dilakukan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus?		Ibu Agustina Tonda, S. Pd
	Partisipasi siswa	3. Bagaimana SLB Negeri 1 Palopo memastikan partisipasi aktif dari siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran?		Ibu Nurjannah, S. Pd., MM
C. Evaluasi pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo	Efektivitas kurikulum	1. Bagaimana SLB Negeri 1 Palopo menilai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mendukung pendidikan inklusif?	Marthan, evaluasi pendidikan inklusi	Ibu Burhani, S. Pd Ibu Nurjannah, S. Pd., M. Pd., Gr
	Umpan balik dari pengajar dan siswa	2. Bagaimana SLB Negeri 1 Palopo mengumpulkan dan memanfaatkan feedback dari guru dan siswa	Tilaar, evaluasi berdasarkan umpan	Ibu Agustina Tonda, S. Pd

Rumusan Masalah	Indikator dari Teori	Pertanyaan Wawancara	Rujukan Teori	Subjek/ Informan
		untuk perbaikan kurikulum?	balik	Ibu Nurjannah, S. Pd., MM
	Penyesuaian kurikulum berdasarkan hasil evaluasi	3. Apa bentuk penyesuaian kurikulum yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi untuk mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus?	Tilaar, 8 Standar Nasional Pendidikan (standar isi dan proses)	

2. Observasi

Dengan melihat tindakan yang sedang berlangsung, salah satu pendekatan atau metode pengumpulan data adalah observasi. Peneliti menggunakan observasi terus terang dan observasi partisipan pasif saat melakukan observasi. Langkah yang peneliti lakukan dalam observasi terus terang yakni dengan mengajukan surat perizinan observasi sebagai persyaratan dalam melakukan penelitian terhadap Manajemen pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo. observasi partisipan pasif selama penelitian, menghadiri aktivitas yang diamati namun tidak berpartisipasi aktif. Fokus utama observasi adalah penilaian dan pengelolaan kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo.

Langkah yang peneliti lakukan dalam observasi yakni dengan mengajukan surat perizinan observasi kepada Ibu Burhani, S.Pd. selaku plt. kepala sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo sebagai persyaratan dalam melakukan penelitian terhadap manajemen pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo.

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yakni dengan melihat keadaan sekolah, sarana prasarana di sekolah serta kegiatan penunjang

manajemen kurikulum. Maka dengan adanya observasi tersebut, data yang kemudian disajikan oleh penulis akan semakin lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat arti dari setiap dinamika yang terjadi khususnya yang berhubungan dengan kurikulum merdeka belajar. Berikut merupakan pedoman observasi yang tersusun dalam tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2 Pedoman Obserpasi

Rumusan Masalah	Indikator yang Diamati	Kriteria Penilaian	Catatan Observasi (✓)	
			Ya	Tidak
Perencanaan pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo	Kesiapan sumber daya (fasilitas, tenaga pengajar, media pembelajaran)	ketersedia fasilitas dan media pembelajaran yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus?	V	
	Koordinasi program pendidikan inklusif	Ada dokumentasi atau rapat koordinasi rutin terkait pendidikan inklusif?	V	
	Integrasi kebutuhan khusus siswa dalam kurikulum	Rencana pembelajaran individual (RPI) disiapkan untuk siswa berkebutuhan khusus?	V	
Pelaksanaan pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo	Implementasi strategi pembelajaran (metode, alat bantu)	Guru menggunakan strategi pembelajaran yang variatif dan inklusif?	V	
	Adaptasi metode pembelajaran	terdapat penyesuaian metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa?	V	
	Partisipasi siswa berkebutuhan khusus	Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran?	V	
Evaluasi pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB	Efektivitas implementasi kurikulum	Hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif?	V	
	Umpan balik dari siswa dan guru	Terdapat mekanisme rutin untuk menerima	V	

Negeri 1 Palopo		masukan dari siswa dan guru terkait kurikulum?	
	Penyesuaian kurikulum berdasarkan evaluasi	Ada dokumen atau bukti perubahan kurikulum yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi?	V

3. Dokumentasi

Salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah mengambil dokumen terkait penelitian dari SLB Negeri 1 Palopo. Profil sekolah, data organisasi, informasi siswa, data guru dan staf, struktur kurikulum kelas, dan arsip relevan lainnya termasuk dalam materi ini yang mendukung gagasan pendidikan inklusif di SLB Negeri 1 Palopo melalui kurikulum merdeka.

Dokumentasi yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini adalah: Profil sekolah, visi dan misi sekolah, dokumen jumlah peserta didik, kurikulum yang digunakan serta dokumen perubahan kurikulum tahun-tahun sebelumnya, dan dokumen mengenai pendidik di SLB Negeri 1 Palopo.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penilaian validitas data mengukur seberapa dapat dipercaya data penelitian yang dikumpulkan dan seberapa banyak data tersebut dapat dipercaya akurat. Dalam penelitian ini, pendekatan triangulasi digunakan untuk mengevaluasi validitas data. Triangulasi, kadang-kadang disebut perbandingan

data atau triangulasi, adalah metode memverifikasi keaslian data dengan menggunakan sumber selain data itu sendiri.⁷¹

Triangulasi sumber membandingkan data yang dikumpulkan dari beberapa sumber untuk menilai keandalan informasi. Di sisi lain, teknik triangulasi melibatkan pengumpulan banyak sumber data untuk mencapai data yang sama. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dengan fakta di lapangan, metode triangulasi digunakan untuk memverifikasi keakuratan topik penelitian. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, pendekatan triangulasi akan digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan pencatatan. Dengan demikian, metodologi triangulasi sumber dan teknik digunakan dalam penelitian ini untuk validitas data.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman. Menganalisis data kualitatif adalah proses partisipatif yang berkelanjutan yang berlangsung hingga kejenuhan data. Reduksi data, tampilan data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah fase analisis.

1. Reduksi Data

Sangat penting untuk mendokumentasikan secara cermat dan menyeluruh jumlah data lapangan yang berlebihan untuk mengelolanya secara efisien. Dengan demikian, melakukan analisis data melalui reduksi data adalah langkah awal yang penting. Memadatkan informasi, memilih komponen penting, berfokus pada detail signifikan, mengidentifikasi tren dan penemuan, dan menghapus data yang

⁷¹ Leila Mona Ganiem Julhadi, Desi Susilawat, Silvia Rosa, Prasanti Adriani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 2021.

dianggap tidak perlu adalah bagian dari proses reduksi data. Dalam penelitian ini, data yang direduksi berkaitan dengan manajemen pendidikan inklusif dengan penerapan kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo, sedangkan data yang tidak signifikan akan dibuang.

2. Penyajian Data

Untuk membantu peneliti menguasai data dan menghindari kesalahan saat mengevaluasi dan menarik kesimpulan, data dan informasi yang dikumpulkan dari lapangan dimasukkan ke dalam matriks dan kemudian disajikan sesuai dengan data yang dikumpulkan selama penelitian lapangan. Tujuan penyajian data adalah untuk membuat informasi yang rumit lebih mudah dipahami dengan menguranginya menjadi data yang lebih sederhana.

Langkah selanjutnya adalah menampilkan data setelah diminimalkan. Agar temuan penelitian untuk penelitian ini hanya dipahami oleh pembaca, fakta-fakta akan disajikan melalui narasi prosa deskriptif.

3. *Verification/conclusion*

Setelah data diberikan, langkah selanjutnya adalah membentuk kesimpulan atau memverifikasi data. Para peneliti mulai mencari makna dalam hal-hal yang menangkap urutan, pola penjelasan, konfigurasi, urutan sebab-akibat, dan proposisi selama tahap analisis data. Temuan data awal kabur, tetap spekulatif dan berpikiran terbuka, dan kurang jelas sampai menjadi lebih spesifik dan mapan. Tergantung pada ukuran set catatan lapangan, penyimpanan, strategi pencarian ulang yang digunakan, dan keterampilan peneliti dalam menarik kesimpulan dari data, kesimpulan akhir tidak dapat diungkapkan sampai pengumpulan data

terakhir. Meninjau catatan lapangan dan brainstorming dengan teman-teman untuk mencapai konsensus tentang intersubjektivitas merupakan prosedur ini.

Alat bantu lain yang digunakan dalam Menganalisis data penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan software Atlas.ti. ATLAS.ti ini digunakan dalam penelitian kualitatif. Software ini termasuk jenis program CAQDAS (*Computer-Aided Qualitative Data Analysis Software*) atau sama halnya dengan QDA software (*Qualitative Data Analysis Software*).⁷² Dalam penamaan software ini, masyarakat umum lebih mengenal nama atlas ini sebagai kumpulan peta (model dari dunia, sebuah globe) yang dapat membantu kita agar sampai ke tempat tujuan. Berbeda cerita dengan bangsa Yunani, mereka lebih mengenal nama atlas ini sebagai nama pahlawan di negaranya. Sementara itu, kasus berbeda untuk penamaan software ATLAS.ti sendiri. Dilihat dari sejarahnya, pencetus software ATLAS.ti ini bernama Thomas Muhr, berasal dari Jerman. Dikarenakan hal tersebut, dalam Bahasa Jerman ATLAS.ti memiliki singkatan Archiv fur Technik, Lebenswelt, Alltags Sprache (*Archive of Technology, Lifeworld and Everyday Language*).⁷³

Nama ATLAS menopang ide sebagai peta dunia dan ini digambarkan dalam pengelolaan dokumen yang bermakna. Sementara untuk singkatan .ti dalam penamaan software tersebut, memberikan makna interpretasi teks. penelitian. Sekarang ini, untuk update terbaru sudah mencapai ATLAS.ti 25. Software ini pun ternyata cukup banyak penggunanya di dunia sehingga memiliki konferensi

⁷² Fitri Nur Mahmudah, "Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Sofwer Astlas.Ti.," 2021.

⁷³Rebecca La, Volla Nyoto, and Nicholas Renaldo, "Pelatihan Bootcamp Pengolahan Analisis Data Kualitatif Menggunakan Aplikasi ATLAS . TI 9" 4, no. 1 (2024): 1–5.

tersendiri yang diadakan setiap tahunnya, dimulai sejak tahun 2013 yang diselenggarakan di tempat lahirnya software ini yaitu Berlin, Jerman.⁷⁴

⁷⁴Sang Putu et al., “Eksplorasi Keanekaragaman Biokultur Masyarakat Adat : Analisis Dokumen Desa Demulih Bangli Di Bali Den Gan ATLAS . Ti” 7, no. 2 (2022): 36–46.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Bentuk Perencanaan Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Palopo adalah salah satu sekolah luar biasa yang ada di Kota Palopo. Sekolah luar biasa ini berdiri pada tahun 1984 dimana masa pembangunannya menghabiskan waktu kurang lebih selama satu tahun sehingga pada tahun 1985 sekolah ini mulai beroperasi, pada masa itu sekolah luar biasa ini berstatus SDLB dengan kepala sekolah pertama yaitu Drs. Mahdi Rajab. Seiring berjalannya waktu pembangunan gedung terus bertambah dan pada tahun 2015 dari SDLB berubah status menjadi SLB Negeri 537 yang awalnya hanya ada SDLB dan setelah berubah status sekolah ini juga sudah mempunyai SMPLB dan SMALB dua tahun kemudian pada tahun 2017 sekolah ini berubah nama dari SLB Negeri 537 Palopo menjadi SLB Negeri 1 Palopo.

SLB Negeri 1 Palopo adalah wadah pendidikan anak yang berkebutuhan khusus, sejak sekolah ini didirikan telah mengalami beberapa pergantian kepala sekolah. Adapun nama-nama kepala sekolah yaitu: Pertama bernama Drs. Mahdi Rajab (1984–1990), kedua Drs. Jamalul (1991–2000), ketiga Drs. Rustam (2001–2002), keempat Dra. Kartini (2002–2003), kemudian yang kelima dimana kepala sekolah ini menjabat mulai dari tahun 2004 sampai saat ini yaitu Hariati S.Pd.MM. dan sekarang Ibu Burhani, S.Pd. selaku Plt. Kepala Sekolah.

Informasi yang di dapatkan mengenai manajemen pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo, maka peneliti mengumpulkan data dimulai dengan melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, beberapa guru serta hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti.

Data dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SLB Negeri 1 Palopo. Peneliti mengamati keadaan sekolah. Pada saat melakukan observasi, kegiatan pembelajaran kelas pada jenjang sekolah dasar saat itu telah selesai dilaksanakan dan seluruh siswa telah dipulangkan. Peneliti kemudian bertemu dengan kepala sekolah dan menjelaskan serta meminta izin ingin melakukan penelitian terkait Manajemen pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo. Setelah menemui Kepala Sekolah, peneliti kemudian meminta izin untuk melihat kondisi kelas di SLB Negeri 1 Palopo.

Hasil observasi yang ditemukan peneliti mengemukakan bahwa perencanaan pendidikan inklusif terkait kurikulum merdeka yang di terapkan di SLB Negeri 1 Palopo, Sekolah melakukan koordinasi dengan berbagai tenaga pendidik dan staff sekolah, melakukan pelatihan intensif agar mencapai pemahaman yang sesuai untuk perencanaan penerapan kurikulum merdeka di SLB agar lebih inklusif.

Koordinasi sumber daya manusia yang dilakukan adalah langkah strategis yang di lakukan sekolah guna menciptakan pendidik yang mampu merencanakan pendidikan inklusif yang baik. Ketersediaan fasilitas dan media pembelajaran yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Palopo merupakan faktor penting dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka secara

inklusif. Fasilitas dan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa untuk belajar dengan cara yang lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Ketersediaan fasilitas di SLB Negeri 1 Palopo di desain dengan aksesibilitas yang baik, seperti kursi dan meja yang dapat disesuaikan dengan kenyamanan siswa dengan berbagai kebutuhan fisik. Ruang kelas juga dilengkapi dengan jalur yang memadai untuk keterbatasan mobilitas. Fasilitas kesehatan juga memadai, dengan memiliki ruang kesehatan yang memiliki alat-alat yang cukup baik untuk perkembangan kesehatan dan motorik siswa. Toilet disekolah juga dirancang agar dapat diakses semua siswa dengan kebutuhan fisik yang berbeda-beda.

Guru di SLB Negeri 1 palopo juga menggunakan berbagai media pembelajaran yang mendukung, seperti gambar, poster dan alat bantu visual lainnya yang membantu siswa memahami konsep-konsep yang di ajarkan. Teknologi juga di manfaatkan dalam proses pembelajaran, sekolah juga menggunakan alat-alat peraga yang konkret untuk memabantu siswa dengan disabilitas intelektual dan lainnya. SLB Negeri 1 palopo juga menyediakan area praktik keterampilan yang mengajarkan siswa tentang hidup dasar serta ruang sosial dan bermain disediakan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa yang membutuhkan lebih banyak interaksi dan bimbingan untuk memahami dinamika sosial.

SLB Negeri 1 Palopo juga memiliki pendampingan khusus siswa yang sedang dalam emosional dan diberikan konseling lebih dalam. Sekolah ini juga menyediakan fasilitas untuk siswa pengembangan keterampilan seni atau music.

Guru di SLB Negeri 1 palopo juga selalu memodifikasi pembelajaran dalam penyesuaia kebutuhan siswa serta penggunaan buku dan bahasa yang sederhana. Pelatihan secara rutin juga dilakukan dalam penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka sesuai dengan siswa berkebutuhan khusus.

Adanya fasilitas yang memadai dan media pembelajaran yang disesuaikan, SLB Negeri 1 Palopo dapat menciptakan lingkungan yang inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Ini memungkinkan mereka mencapai pembelajaran yang lebih aktif dalam mencapai potensi maksimal mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka yang mengedepankan keberagaman dan fleksibilitas. Hal ini dikemukakan oleh A, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 palopo:

“Dalam Kurikulum Merdeka kami lebih fokus pada pendekatan berbasis proyek yang pembelajaran kontekstual agar bakat dan keahlian siswa bisa terasah dengan baik.”⁷⁵

Pertanyaan ini kemudian di kuatkan oleh B, Guru kelas Tunagrahita mengenai perencanaan Kurikulum merdeka ini.

“Penyesuaian kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo terutama dalam kelas tunagrahita kami menyederhanakan materi dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah di mengerti. Kami juga mengaitkan pembelajaran di kehidupan sehari-hari mereka, agar lebih relevan dan mudah dipahami.”⁷⁶

Perencanaan pendidikan inklusif di kurikulum merdeka ini menjadikan kurikulum yang lebih pro terhadap kebutuhan siswa ABK yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka, mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif.

⁷⁵A, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo, Wawancara Di SLB Negeri 1 Palopo Tanggal 06 Januari 2025, n.d.

⁷⁶“B, Guru Kelas Tunagrahita SLB Negeri 1 Palopo, Wawancara Di SLB Negeri 1 Palopo Tanggal 06 Januari 2025,” n.d.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka dirancang dengan menggunakan metode yang lebih pro kepada keahlian dan bakat masing-masing siswa ABK. Guru dan tenaga pendidik lainnya lebih mengarah pada pembelajaran yang lebih kontekstual dan memahami setiap siswanya sebelum memasuki kelas, dan tak lupa tetap pada penerapan tujuan-tujuan awal dari kurikulum merdeka di siswa ABK. Perencanaan kurikulum ini dilihat terlebih dahulu dari keadaan siswa dan tenaga pendidik serta fasilitas yang sangat mendukung agar memapu selaras dalam pengimplementasiannya di dalam pembelajaran.

Proses untuk menunjang pendidikan inklusif SLB Negeri 1 Palopo selalu melakukan rapat rutin baik sesama guru maupun dengan orang tua siswa dalam untuk menunjang keberhasilan pembelajaran yang di desain. Program pembelajaranpun yang di rancang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa contohnya pada tahun 2024 SLB Negeri 1 Palopo bekerjasama dengan Universitas Lamappapolenro dalam latihan pembangunan ruang pembelajaran khusus untuk meningkatkan potensi siswa. Selain itu, A, kepala sekolah SLB Negeri 1 Palopo juga mengatakan bahwa:

“Di sekolah kami telah menerapkan program pembelajaran individual (RPI) ini untuk melatih siswa bisa mengembangkan potensinya, berkat kerjasam yang sering kami buka dengan lembaga-lembaga yang ingin mengembangkan pembelajaran kami sangat mendukungnya pula.”⁷⁷

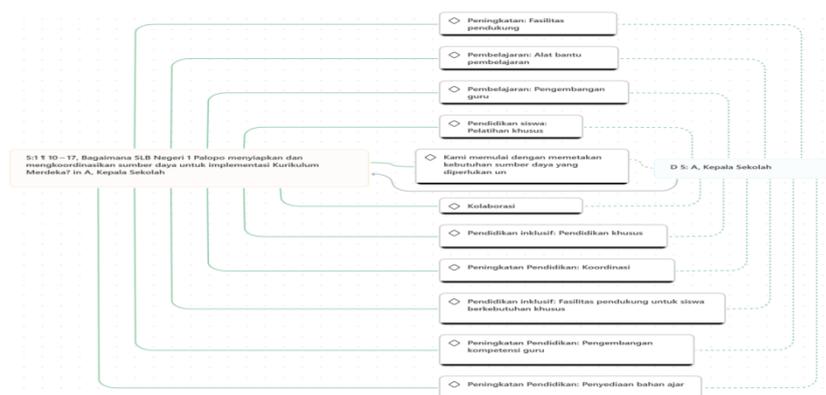
Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah dan Beberapa Guru Kelas di SLB Negeri 1 Palopo, peneliti berhasil mengumpulkan

⁷⁷“A, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo, Wawancara Di SLB Negeri 1 Palopo Tanggal 06 Januari 2025.”

data dan informasi mengenai perencanaan pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo. Adapun indicator-indikator yang penting yang peneliti temukan sebagai berikut:

a. Kesiapan Sumber Daya

SLBN 1 Kota Palopo telah melakukan berbagai langkah untuk memastikan kesiapan penerapan Kurikulum Merdeka. Perencanaan dimulai dengan menyiapkan sumber daya untuk implementasi kurikulum merdeka dengan asesmen kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, diikuti dengan pelatihan guru dan pengadaan bahan ajar yang relevan. Selain itu, pengelolaan sumber daya manusia dan fasilitas juga menjadi prioritas untuk mendukung pembelajaran inklusif.



Gambar 4.1 Kepala Sekolah Menyusun Perencanaan Sumber Daya

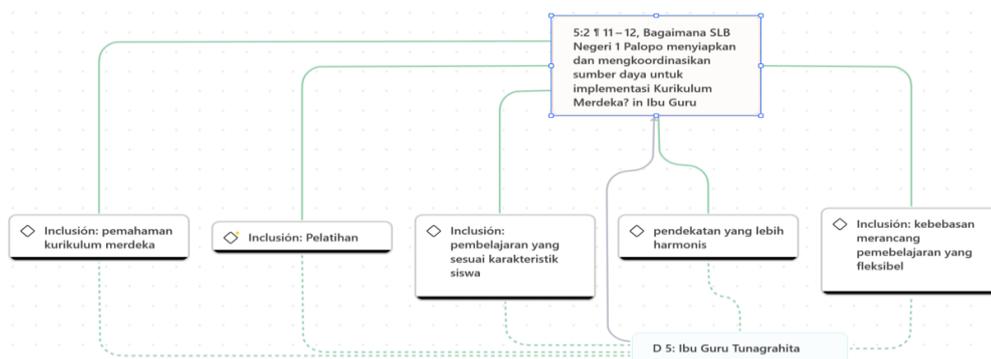
Berdasarkan gambar 4.1, penyusunan perencanaan manajemen pendidikan Inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak yang di presentasikan melalui pengkodean dalam diagram. Diagram ini mengacu tentang peran kepala sekolah Burhani, S. Pd., dalam peningkatan kapasitas sumber daya. Berdasarkan diagram menyampaikan bahwa penyusunan perencanaan sumber daya dirumuskan dengan melengkapi fasilitas yang ada di sekolah seperti alat bantu pembelajaran dan pengembangan

gurunya dilakukan melalui pelatihan-pelatihan khusus.

Peningkatan sumber daya dimulai dengan memetakan kebutuhan sumber daya yang diperlukan, kolaborasi yang baik dilakukan dengan berbagai pihak terkait seperti guru, staff tenaga pendidik, dinas terkait lainnya. Fasilitas untuk siswa berkebutuhan khusus juga merupakan upaya penting dalam peningkatan sumber daya dalam penyediaan bahan ajar yang digunakan.

Data yang dihasilkan peneliti dapat disimpulkan bahwa penyusunan perencanaan pendidikan inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo telah dilakukan dengan sistematis dan berbasis kolaborasi. Keberhasilan dalam perencanaan ini bergantung pada dukungan berbagai pihak serta pemetaan kebutuhan yang akurat untuk mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Mengenai kesiapan sumber daya di SLB Negeri 1 Palopo diperjelas oleh B, Guru kelas tunagrahita dapat digambarkan dalam bentuk diagram bahwa :



Gambar 4.2 Guru Tunagrahita dalam Menyusun Perencanaan Sumber Daya

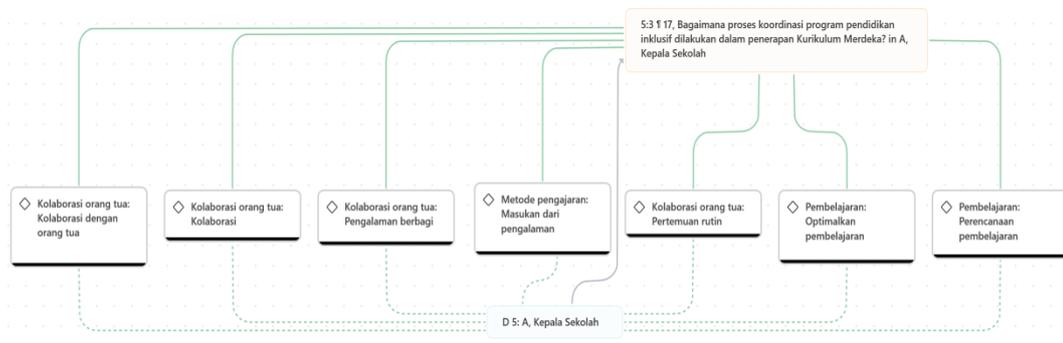
Berdasarkan gambar 4.2, kesiapan sumber daya dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo ditunjukkan melalui penyediaan pelatihan yang diberikan kepada guru dari sekolah. Diagram ini mengacu pada

peran guru tunadaksa Nurjannah, S. Pd., M. Pd., Gr., dalam memastikan sumber daya yang mempunyai agar siap dalam pendidikan inklusif di kurikulum merdeka. SLB Negeri 1 Palopo telah melakukan upaya maksimal dalam memastikan kesiapan sumber daya guna menunjang Kurikulum Merdeka. Peran Guru dalam hal ini adalah memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa terutama siswa tunagrahita. guru di SLB Negeri 1 Palopo juga diberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran yang lebih fleksibel.

Data tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam menyiapkan SDM untuk implementasi kurikulum merdeka yang inklusif di SLB Negeri 1 Palopo adalah bahwa keberhasilan penerapan kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan pengembangan kompetensi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Guru di SLB Negeri 1 Palopo melakukan berbagai penyesuaian seperti pendekatan yang lebih sederhana dan praktis, serta pendampingan yang lebih intensif dengan karakter siswa yang berbeda-beda. Orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan ini. Lingkungan pembelajaran yang inklusif berfokus pada pengembangan karakter hidup dan memberikan ruang setiap siswa untuk berkembang sesuai potensinya.

b. Koordinasi Program

Beberapa bentuk koordinasi yang dilakukan antara guru dan staff pendidik di SLB Negeri 1 palopo seperti yang dikatakan oleh A, kepala sekolah SLB Negeri 1 Palopo digambarkan dalam diagram berikut bahwa:



Gambar 4.3 Bentuk koordinasi Kepala Sekolah

Berdasarkan Gambar 4.3, terdapat pengkodean data yang mempresentasikan narasumber penelitian. Pengkodean tersebut merujuk pada Ibu Burhani, S. Pd., Selaku Kepala Sekolah. Jawaban ini terkait proses koordinasi program pendidikan inklusif dalam penerapan kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo. Diagram pengkodean menggambarkan koordinasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengelola pendidikan inklusif di SLB Negeri 1 Palopo. Dalam perencanaan ini, kepala sekolah berperan dalam menyusun kebijakan, mengkoordinasikan tenaga pendidik, serta memastikan implementasi strategi yang sesuai untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus.

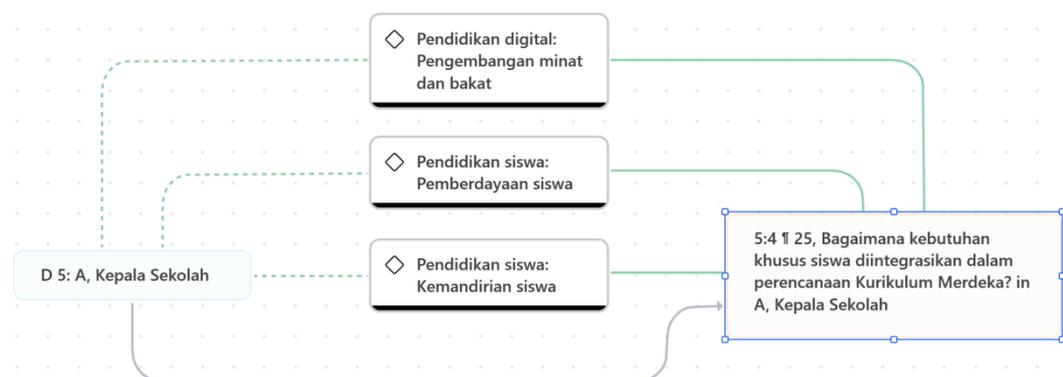
Perencanaan pendidikan inklusif dilakukan dengan melakukan pemetaan kebutuhan siswa, mengadaptasi kurikulum yang sesuai, serta memberikan pembekalan kepada tenaga pendidik melalui pelatihan khusus. Kepala sekolah juga berperan dalam membangun kerja sama dengan dinas pendidikan dan pihak eksternal untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah ini.

Data tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa Koordinasi yang baik antara kepala sekolah dan tenaga pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan inklusif. Dengan adanya komunikasi yang efektif serta strategi yang

jelas, implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan optimal.

c. Integrasi Kebutuhan Khusus

Kebutuhan khusus siswa dalam perencanaan kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo diintegrasikan melalui beberapa. Seperti yang dikemukakan oleh A, Kepala sekolah SLB Negeri 1 Palopo sebagaimana yang digambarkan dalam diagram bahwa:



Gambar 4.4 Kepala Sekolah dalam Mengidentifikasi integrasi kebutuhan khusus siswa

Berdasarkan Gambar 4.4, dijelaskan mengenai integrasi kebutuhan khusus siswa di SLB Negeri 1 Palopo. Kepala Sekolah menyatakan bahwa pengembangan minat dan bakat siswa merupakan hal yang sangat penting dalam integrasi kebutuhan khusus siswa. Pengembangan ini bisa dilakukan dalam berbagai cara seperti pemberdayaan siswa melalui kemandirian siswa itu sendiri dan memberikan juga dorongan kepada para pendidik dan tenaga pendidik support sistem untuk selalu memfasilitasi siswa dalam memenuhi kebutuhan khusus tersebut.

Mengenai hal tersebut, juga di tegaskan oleh C, Guru Tunadaksa SLB Negeri 1 Palopo sebagaimana dalam diagram berikut bahwa:



Gambar 4.5 Guru dalam Mengidentifikasi integrasi Kebutuhan khusus siswa

Berdasarkan gambar 4.5, peran guru dalam integrasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus menjadi sangat penting. Diagram ini mengacu pada peran guru kelas dalam menerapkan kemerdekaan belajar yang dapat memotivasi dan pembelajaran yang fleksibel, berbasis aktivitas, dan disesuaikan dengan kemampuan individu siswa. Guru-guru di SLB Negeri 1 Palopo diberikan pelatihan dalam menyusun program pembelajaran individual (PPI) guna memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang tepat. Pendekatan berbasis aktivitas ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing agar memberikan personalisasi kebutuhan siswa dari kekurangan mereka.

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa Peran guru dalam pendidikan inklusif sangat krusial, terutama dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan penerapan strategi yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan data yang telah disajikan, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan pendidikan inklusif melalui implementasi Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo telah berjalan dengan baik dan efektif. SLB Negeri 1 Palopo menunjukkan keberhasilan dalam merancang pendidikan inklusif dengan menunjukkan komitmen kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik berkebutuhan khusus dalam mencapai potensi maksimal mereka. Keberhasilan tersebut diwujudkan melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan prinsip fleksibilitas, keberagaman, dan pendekatan kontekstual sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

2. Pelaksanaan pendidikan Inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo

Pelaksanaan pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka memerlukan berbagai strategi yang variatif untuk memastikan terlaksana dengan baik dan efektif. Guru memiliki berbagai strategi dalam melaksanakan pendidikan inklusif pada Kurikulum Merdeka guna mencapai keberhasilan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo, Bapak A, yang menyatakan bahwa:

"Di sekolah kami, para guru selalu berusaha untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Salah satu strategi utama yang kami terapkan adalah menyederhanakan materi pembelajaran, agar lebih mudah dipahami oleh siswa dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan. Kami juga mendorong guru untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga materi yang diajarkan lebih relevan dan mudah dipahami oleh mereka. Selain itu, kami sangat mendukung pendekatan berbasis proyek. Dengan cara ini, siswa dapat belajar secara aktif melalui kegiatan praktis yang mengembangkan keterampilan mereka. Kami percaya, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga membantu

mereka mengasah keterampilan yang bisa diterapkan dalam kehidupan nyata.”⁷⁸

Adaptasi metode pembelajaran yang diterapkan dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Palopo dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan individualisasi, yakni dengan menyesuaikan materi ajar dan tempo pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, digunakan pula metode multisensori, yaitu strategi pembelajaran yang memanfaatkan berbagai saluran indera seperti visual, auditori, dan kinestetik untuk menyampaikan materi secara lebih efektif. Metode ini sangat membantu siswa dengan berbagai jenis disabilitas agar dapat memahami pelajaran dengan lebih optimal. Di samping itu, terdapat pula metode-metode lain yang digunakan secara fleksibel sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo, Bapak A, bahwa:

“Kami menerapkan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing siswa. Kami memiliki siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Oleh karena itu metode yang kami gunakan berbeda-beda sesuai kebutuhan khusus mereka. Untuk tunarungu misalnya kami menggunakan metode visual, tunagrahita kami menggunakan alat peraga konkret dan lainnya.”⁷⁹

Hal ini sejalan dengan pernyataan C, Guru Kelas Tunadaksa di SLB Negeri 1 Palopo, yang menjelaskan bahwa:

“kami menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa masing-masing tunadaksa. Fokus kami memberikan pembelajaran yang fleksibel

⁷⁸A, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo, Wawancara di SLB Negeri 1 Palopo tanggal 07 Januari 2025 (n.d.).

⁷⁹A, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo, Wawancara di SLB Negeri 1 Palopo tanggal 07 Januari 2025.

dan berbasis keterampilan hidup agar lebih hidup mandiri, walaupun banyak tantangan karena perbedaan kondisi fisik setiap siswa berbeda, ada yang gangguan motorik dan ada juga yang membutuhkan alat bantu kursi roda dan lainnya.”⁸⁰

Mengenai pemilihan metode yang baik digunakan dikemukakan pula oleh

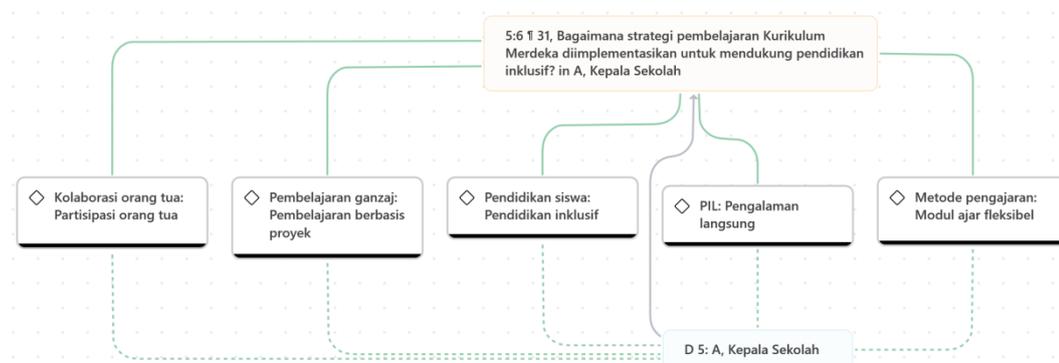
D, Guru Tunanetra bahwa:

“dikelas kami, metode yang banyak kami gunakan yaitu pembelajaran berbasis auditori dan taktil. Mereka lebih banyak belajar dengan mendengar dan sentuhan, sehingga kami juga”.

Mengenai indikator-indikator utama terkait pelaksanaan pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo:

a. Implementasi strategi pembelajaran

Seperti yang dikemukakan oleh A, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo sebagaimana diagram bahwa:



Gambar 4.6 Kepala Sekolah dalam implementasi strategi pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka

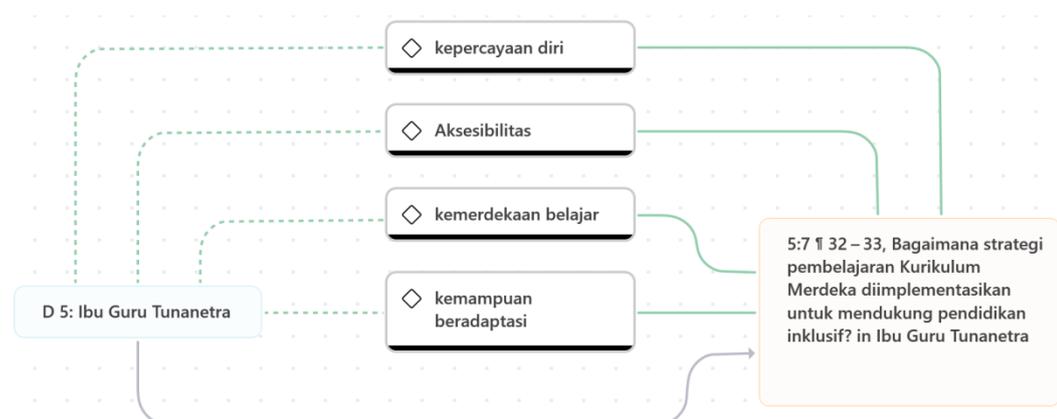
Berdasarkan gambar 4.6, pelaksanaan pendidikan inklusif di SLB Negeri 1 Palopo melalui Kurikulum Merdeka dilakukan dengan strategi yang menyesuaikan kebutuhan siswa. Diagram ini mengacu pada peran kepala sekolah dalam memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan akses pembelajaran yang

⁸⁰C, Guru Kelas Tunadaksa SLB Negeri 1 Palopo, Wawancara di SLB Negeri 1 Palopo tanggal 07 Januari 2025 (2025).

sesuai dengan kondisi mereka. Guru dan tenaga pendidik diberikan keleluasaan dalam menyesuaikan kurikulum, mempertimbangkan faktor-faktor seperti kolaborasi orang tua, kesulitan belajar siswa, alat bantu pembelajaran yang tersedia, serta metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar individu siswa. Dengan adanya fleksibilitas ini, pendidikan inklusif dapat berjalan dengan lebih efektif.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi tenaga pendidik dalam merancang program pembelajaran. Fleksibilitas tersebut memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik individual mereka.

Kemudian ditegaskan oleh D, Guru Tunanetra SLB Negeri 1 Palopo sebagaimana diagram bahwa:



Gambar 4.7 Ibu Guru Tunanetra dalam implementasi strategi pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka

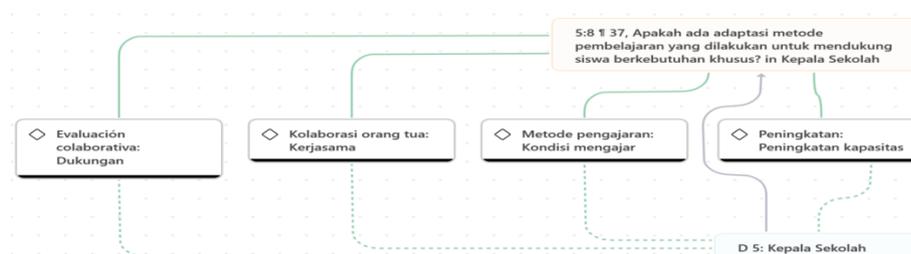
Berdasarkan gambar 4.7, dijelaskan mengenai bentuk dukungan guru dalam implementasi strategi pembelajaran di SLB Negeri 1 Palopo. Guru

Tunanetra menyatakan bahwa dengan adanya kurikulum merdeka memberikan peluang besar bagi anak tunanetra dalam mengeluarkan kepercayaan dirinya untuk mengakses keterampilan yang dimiliki dengan kemerdekaan belajar. Kebebasan ini memberikan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mudah beradaptasi dengan kemampuan mereka. Salah satu penunjang di sekolah adalah penggunaan teknologi dalam pembelajaran inklusif di SLB Negeri 1 Palopo menjadi salah satu inovasi dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus. Diagram ini mengacu pada peran guru dalam memanfaatkan teknologi tersebut pula.

Pemanfaatan teknologi ini merupakan bagian dari strategi sekolah dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Guru juga mendapatkan pelatihan dalam menggunakan perangkat teknologi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

b. Adaptasi Metode pembelajaran

SLB Negeri 1 Palopo telah mengimplementasikan berbagai adaptasi metode pembelajaran untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus. Seperti Informasi yang dikemukakan oleh A, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo sebagaimana diagram bahwa:



Gambar 4.8 Kepala Sekolah dalam mengadaptasi metode pembelajaran

Berdasarkan Gambar 4.8, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo berperan aktif dalam mengadaptasi metode pembelajaran untuk mendukung siswa

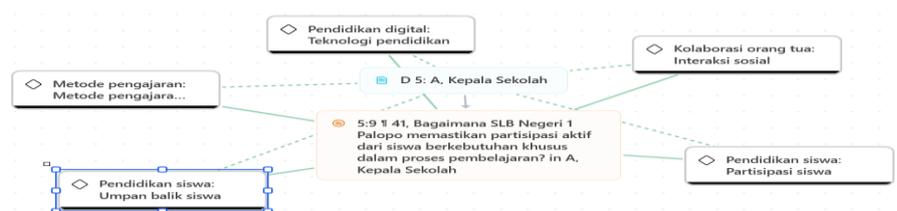
berkebutuhan khusus. Diagram ini menunjukkan bahwa penerapan adaptasi metode pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Kepala Sekolah memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya dengan meningkatkan keterampilan para pendidik.

Partisipasi siswa berkebutuhan khusus menjadi perhatian utama, dengan pendekatan interaktif, pendampingan intensif, serta pemanfaatan teknologi dan alat bantu. Kepala Sekolah juga menekankan pentingnya umpan balik dari siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan informasi sebelumnya, peneliti dapat simpulkan bahwa penerapan adaptasi metode pembelajaran tersebut, SLB Negeri 1 Palopo berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa setiap siswa berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya dengan selalu meningkatkan keterampilan para pendidik.

c. Partisipasi siswa berkebutuhan khusus

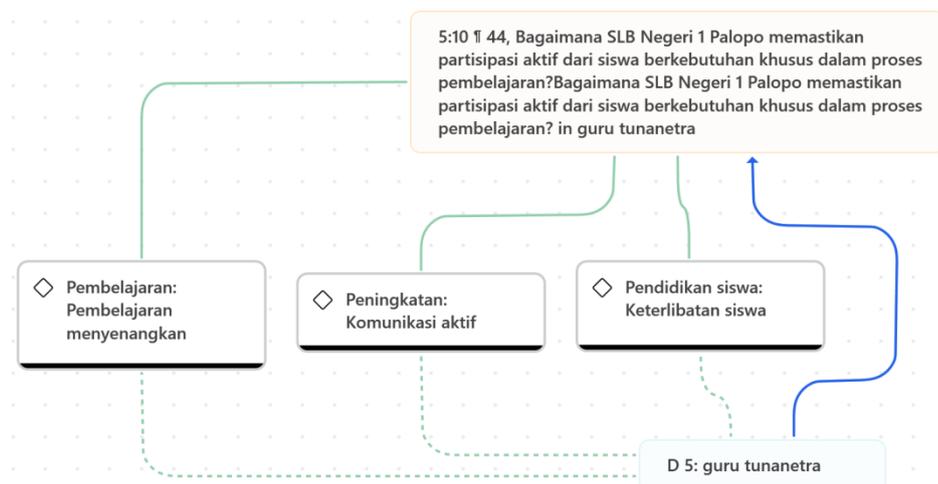
SLB Negeri 1 Palopo memastikan partisipasi aktif siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran melalui berbagai strategi dan pendekatan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Beberapa langkah yang diterapkan yang dikemukakan oleh A, kepala sekolah SLB Negeri 1 Palopo sebagaimana diagram bahwa:



Gambar 4.9 Kepala Sekolah dalam mengidentifikasi partisipasi siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan Gambar 4.9 partisipasi siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 1 Palopo didorong melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang aktif. Diagram ini menunjukkan bahwa guru tunanetra di sekolah ini menggunakan pendekatan yang menyenangkan untuk menyampaikan materi ajar sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif.

Mengenai Partisipasi siswa yang aktif juga ditegaskan oleh , Guru Tunanetra SLB Negri 1 Palopo sebagaimana diagram bahwa:



Gambar 4.10 Guru Tunanetra dalam mengidentifikasi partisipasi siswa berkebutuhan khusus

Berdasarkan Gambar 4.10, implementasi Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo terbukti efektif dalam mendukung pendidikan inklusif. Diagram ini menunjukkan bahwa pendekatan individual, penggunaan teknologi adaptif, serta evaluasi rutin menjadi strategi utama dalam memastikan kurikulum berjalan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendidikan inklusif di sekolah ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi siswa berkebutuhan khusus agar dapat berkembang

sesuai potensinya. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan metode pengajaran dan memastikan efektivitas pembelajaran.

Peneliti ini menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo efektif dalam mendukung pendidikan inklusif. Melalui pendekatan individual, penggunaan teknologi adaptif. Peneliti bisa mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka telah memberikan dampak positif bagi pendidikan inklusif. Adaptasi metode pembelajaran yang dilakukan memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan tersebut.

3. Evaluasi pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo

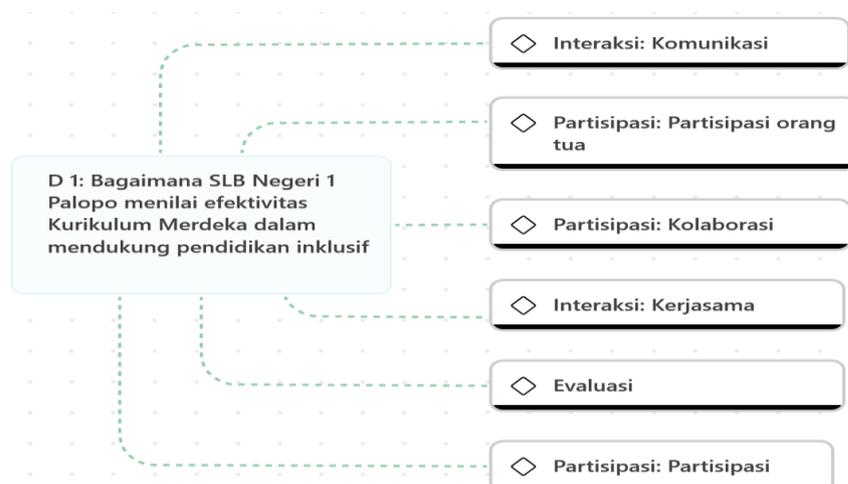
Pendidikan inklusif di SLB Negeri 1 Palopo bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Hasil belajar siswa di sekolah ini mencerminkan keberhasilan implementasi metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

SLB Negeri 1 Palopo memiliki mekanisme rutin untuk menerima masukan dari siswa, guru dan orang tua terkait pelaksanaan kurikulum. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kurikulum merdeka yang diterapkan benar sesuai dengan kebutuhan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Perubahan kurikulum yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi biasanya didokumentasikan dalam berbagai bentuk.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan berbagai guru mendapatkan informasi yang lebih spesifik mengenai evaluasi manajemen pendidikan inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo:

a. Efektifitas kurikulum

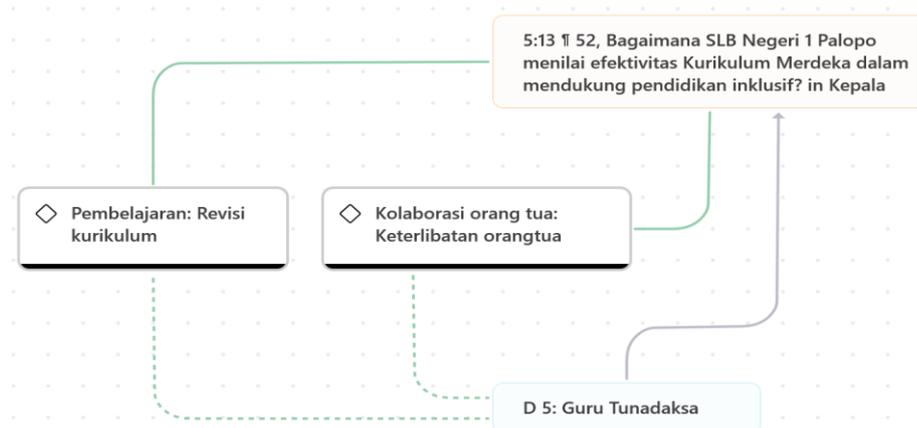
SLB Negeri 1 Palopo menilai efektifitas kurikulum merdeka dalam mendukung pendidikan inklusif melalui berbagai evaluasi yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya. Evaluasi ini dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa. Sama halnya yang dikemukakan oleh A, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 palopo sebagaimana diagram bahwa:



Gambar 4.11 Kepala Sekolah dalam melakukan efektifitas kurikulum

Berdasarkan Gambar 4.11, efektifitas Kurikulum Merdeka dievaluasi melalui diskusi kelas, keterlibatan orang tua, serta perbaikan metode ajar. Diagram ini menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan masukan yang membantu revisi kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa.

Mengenai efektifitas kurikulum di SLB Negeri 1 Palopo ini, juga dipertegas oleh C, guru tunadaksa SLB Negeri 1 Palopo sebagaimana diagram bahwa:



Gambar 4.12 Guru Tunadaksa dalam melakukan efektifitas kurikulum Berdasarkan Gambar 4.12, evaluasi pendidikan inklusif dilakukan melalui

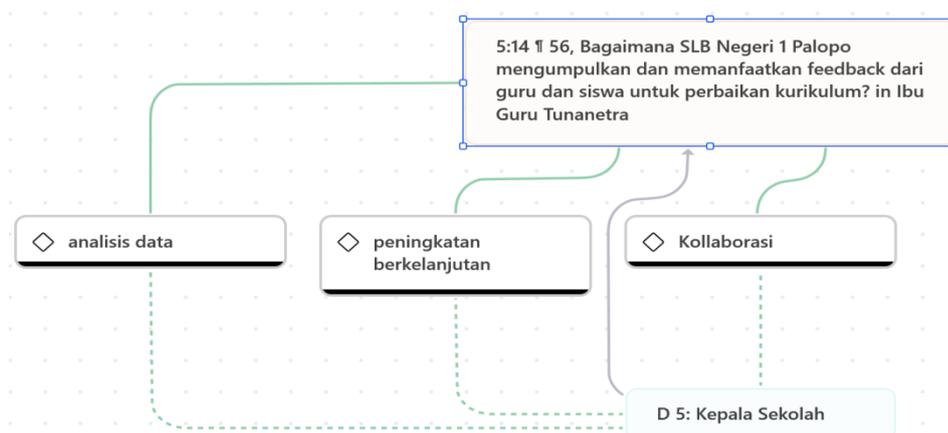
observasi kelas, rapat rutin, dan masukan dari orang tua siswa. Diagram ini menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi ini membantu dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa dan meningkatkan kemandirian mereka.

SLB Negeri 1 Palopo menerapkan pendekatan partisipatif dalam pengumpulan umpan balik dari guru dan siswa untuk memperbaiki kurikulum secara berkelanjutan. Setiap masukan dianalisis dan digunakan sebagai dasar untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya mekanisme evaluasi yang melibatkan observasi kelas, rapat rutin, dan masukan dari orang tua siswa, memungkinkan kurikulum untuk terus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hasilnya terjadi peningkatan kemandirian siswa.

b. Umpan balik dari pengajaran dan siswa

SLB Negeri 1 palopo menerapkan pendekatan partisipatif dalam mengumpulkan dan memanfaatkan umpan balik dari guru dan siswa untuk perbaikan kurikulum. Perbaikan kurikulum harus merupakan proses partisipatif, dimana setiap pemangku kepentingan seperti guru dan siswa berperan aktif dalam menyampaikan masukan yang nantinya diolah untuk inovasi pembelajaran. Dalam konteks SLB Negeri 1 Palopo guru dan siswa dianggap sebagai sumber informasi yang berharga karena langsung mengalami dinamika pembelajaran di kelas. Perbaikan berkelanjutan akan menggambarkan siklus evaluasi yang terus menerus dalam proses perbaikan. Sehingga setiap masukan yang diterima menjadi landasan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif. Seperti yang dikatakan oleh A, kepala sekolah SLB Negeri 1 Palopo sebagaimana diagram bahwa:



Gambar 4.13 Kepala Sekolah dalam mengidentifikasi umpan balik dari pengajaran dan siswa

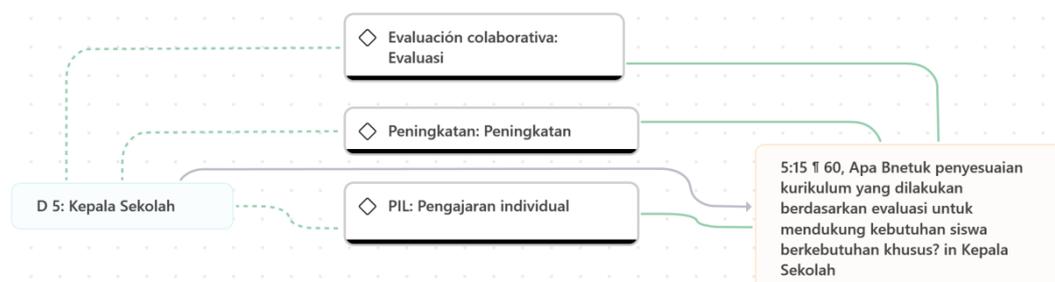
Berdasarkan Gambar 4.13, SLB Negeri 1 Palopo telah melakukan beberapa penyesuaian kurikulum berdasarkan hasil evaluasi guna mendukung siswa berkebutuhan khusus. Diagram ini menunjukkan bahwa penerapan

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan memungkinkan penyesuaian materi sesuai kebutuhan individu siswa. Sekolah juga secara rutin mengevaluasi proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan siswa dan efektivitas metode ajar yang diterapkan.

c. Penyesuaian kurikulum berdasarkan hasil evaluasi

SLB Negeri 1 Palopo telah melakukan beberapa penyesuaian kurikulum berdasarkan hasil evaluasi untuk mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Salah satu adalah penerapan kurikulum merdeka, yang memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan memungkinkan penyesuaian materi sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Sekolah ini juga selalu melakukan tahapan-tahapan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui perkembangan siswa dan metode ajar yang telah di terapkan. Seperti yang dikemukakan oleh A, Kepala sekolah SLB Negeri 1 Palopo sebagaimana diagram bahwa:

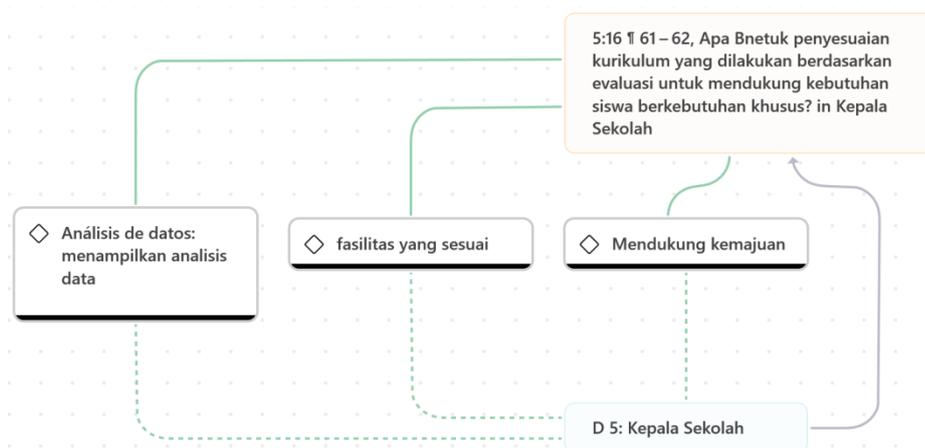


Gambar 4.14 Kepala Sekolah dalam melakukan penyesuaian kurikulum berdasarkan hasil evaluasi

Berdasarkan Gambar 4.14, SLB Negeri 1 Palopo telah membangun Ruang Pembelajaran Khusus (RPK) untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif bagi siswa berkebutuhan khusus. Diagram ini menunjukkan bahwa

ruang ini dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan optimal.

Selain itu, sekolah ini juga membangun ruang pembelajaran khusus (RPK) untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Penyesuaian kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi kebutuhan unik setiap siswa di SLB Negeri 1 Palopo. Di perjelas oleh A, kepala sekolah SLB Negeri 1 Palopo sebagaimana diagram bahwa:



Gambar 4.15 Kepala Sekolah dalam melakukan efektifitas kurikulum

Berdasarkan Gambar 4.15, SLB Negeri 1 Palopo telah melakukan berbagai penyesuaian kurikulum, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka, untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus secara lebih optimal. Diagram ini menunjukkan bahwa evaluasi rutin dilakukan untuk menyesuaikan metode pengajaran dan memastikan perkembangan siswa.

Selain itu, pembangunan Ruang Pembelajaran Khusus (RPK) dengan fasilitas pendukung menjadi langkah konkret dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Dengan berbagai upaya ini, sekolah berharap dapat

meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Peneliti menyimpulkan bahwa SLB Negeri 1 Palopo telah melakukan berbagai penyesuaian kurikulum, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka, untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus secara lebih optimal. Evaluasi rutin dilakukan untuk menyesuaikan metode pengajaran dan memastikan perkembangan siswa. Selain itu, pembangunan Ruang Pembelajaran Khusus (RPK) dengan fasilitas yang mendukung menjadi langkah konkret dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Dengan berbagai upaya ini, sekolah berharap dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka.

B. Analisis Data

1. Perencanaan Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo

SLB Negeri 1 Palopo telah menjalankan perencanaan yang komprehensif dalam menerapkan pendidikan inklusif. Sebelum implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah melakukan pemetaan kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus melalui asesmen menyeluruh yang mencakup aspek akademik dan non-akademik. Pemetaan ini bertujuan untuk memahami karakteristik, potensi, serta hambatan belajar yang dialami oleh setiap siswa.

Dalam perencanaan ini, koordinasi antara tenaga pendidik, staf sekolah, serta pemangku kepentingan lainnya menjadi faktor kunci dalam memastikan pendidikan yang inklusif. Guru diberikan pelatihan khusus secara berkala untuk

meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Pelatihan ini mencakup teknik pembelajaran diferensiasi, penggunaan teknologi dalam pengajaran, serta pendekatan psikososial yang mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

Proses koordinasi program pendidikan inklusif dalam penerapan kurikulum merdeka di SLB Negeri 1 Palopo dilakukan secara sistematis dan kolaboratif untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dan efektif. Di SLB, koordinasi ini melibatkan berbagai pihak, baik guru, staff pendidik, orang tua, maupun masyarakat. Dalam tahapan koordinasi ini, bentuk koordinasi yang dilakukan seperti koordinasi antara guru dan staff pendidikan dalam perencanaan pengimplementasian kurikulum merdeka juga sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan inklusif bagi semua siswa. Kolaborasi dengan orang tua siswa juga sangat penting dengan melakukan pertemuan guru dan orang tua siswa secara berkala agar mendapatkan informasi lebih dalam mengenai kondisi dan perkembangan siswa di rumah. Komunikasi ini penting untuk menyamakan persepsi antara sekolah dan orang tua. Berdasarkan masukan orang tua sekolah bisa menyesuaikan pendekatan yang akan dirancang untuk kebutuhan siswa untuk lebih fokus pada kemajuan siswa.

Selain itu, sekolah menyediakan fasilitas pendukung seperti jalur akses bagi siswa dengan keterbatasan mobilitas, ruang kesehatan yang dilengkapi sarana penunjang perkembangan motorik, serta alat bantu belajar bagi siswa dengan

disabilitas sensorik. Ketersediaan sumber daya ini menjadi bagian integral dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi seluruh siswa.

Perencanaan ini sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara bagi semua peserta didik. Dengan demikian, SLB Negeri 1 Palopo memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas sesuai dengan prinsip inklusivitas yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Perencanaan pendidikan inklusif di SLB Negeri 1 Palopo telah dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Namun, terdapat beberapa kendala dalam kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana. Kepala sekolah dan tenaga pendidik telah melakukan koordinasi rutin untuk menyusun program pembelajaran yang adaptif, namun belum semua tenaga pendidik memiliki sertifikasi khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.⁸¹ Beberapa strategi yang telah diterapkan dalam perencanaan ini meliputi analisis kebutuhan siswa, pelatihan tenaga pendidik, serta pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Menurut Suharsimi dan Yuliana, perencanaan pendidikan inklusif harus memperhatikan kesiapan tenaga pendidik dalam menerapkan kurikulum yang adaptif.⁸² Oleh karena itu, SLB Negeri 1 Palopo telah mengadakan pelatihan internal guna meningkatkan

⁸¹ Mts Al-mujahidin Tomohon et al., "Analisis Penggunaan Aplikasi Alef Education Pada Pembelajaran Matematika Di MTs Al-Mujahidin Tomohon," *De_Journal (Dharmas Education Journal)* 5, no. 1 (2024): 211–18.

⁸² Muhammad Fikri, Abdun Nasir, and Iain Kudus, "Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah" 6, no. 1 (2024): 21–44.

kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dan metode diferensiasi.

Teori Manajemen Pendidikan Inklusif Adaptif oleh Tilaar Pendidikan inklusif membutuhkan pendekatan manajerial yang adaptif, di mana sekolah harus dapat menyesuaikan kebijakan dan strategi pengajaran sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Keberhasilan manajemen pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, sarana prasarana, dan kebijakan kurikulum yang fleksibel.⁸³

2. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, SLB Negeri 1 Palopo mengacu pada prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Guru menggunakan pendekatan multisensori, seperti visual, auditori, dan kinestetik, guna memfasilitasi pemahaman siswa yang lebih baik. Pendekatan ini juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional secara lebih efektif.

Teknologi dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah penggunaan Augmented Reality (AR) dalam mengajarkan bahasa isyarat bagi siswa tunarungu. Pemanfaatan teknologi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran berbasis proyek

⁸³ Prihantini Annida, Destiana Eka, Rohaeti Sopiah, Salsabilah Putri, "Peran Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Inklusif Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 1 (2025).

diterapkan untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif, terutama dalam mengembangkan keterampilan hidup siswa.

Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi juga menjadi bagian dari implementasi pendidikan inklusif di SLB Negeri 1 Palopo. Guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, dalam pembelajaran literasi, siswa dengan kemampuan membaca yang lebih tinggi diberikan teks yang lebih kompleks, sementara siswa dengan tantangan membaca diberikan materi dengan visualisasi yang lebih kuat serta dukungan fonetik.

Guru juga menyusun Rencana Pembelajaran Individual (RPI) yang berfokus pada capaian pembelajaran yang realistis bagi setiap siswa. RPI ini mencakup tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan unik setiap siswa, strategi pengajaran yang dipersonalisasi, serta metode asesmen yang lebih fleksibel. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan pentingnya interaksi siswa dengan lingkungan untuk membangun pemahaman mereka sendiri, serta teori Multiple Intelligences yang mendukung pembelajaran yang mempertimbangkan kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda pada setiap siswa.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SLB Negeri 1 Palopo menunjukkan adanya inovasi dalam metode pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode yang diterapkan mencakup pembelajaran berbasis proyek (PBL), strategi pembelajaran diferensiasi, serta pendekatan berbasis

pengalaman. George R. Terry dalam Malayu Hasibuan menyebutkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus berbasis pada kebutuhan individual siswa agar proses belajar menjadi lebih optimal.⁸⁴ Namun, tantangan utama dalam pelaksanaan ini adalah keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang memiliki keahlian dalam pendidikan inklusif serta keterbatasan fasilitas pendukung seperti teknologi asistif dan alat bantu belajar.

Teori Implementasi Kurikulum Diferensiasi menurut Suharsimi dan Yuliana Kurikulum Merdeka memungkinkan fleksibilitas dalam penerapan strategi pembelajaran diferensiasi untuk mendukung berbagai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Diferensiasi pembelajaran dapat diterapkan melalui variasi dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa.⁸⁵

3. Evaluasi Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo

Evaluasi pendidikan inklusif di SLB Negeri 1 Palopo dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Evaluasi dilakukan melalui asesmen formatif dan sumatif, rapat evaluasi rutin setiap semester, serta pengumpulan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua.

⁸⁴ Siti Adindatus Solikha Rosa Ilma Silfiah, Hambali, "Performance Of The Village Head In Managing Physical Assets in Sumbersuko Village, Purwosari, Pasuruan," *Jurnal Ilmu Sosial* 22, no. 3 (2024): 10–18.

⁸⁵ Ihfa Indira Nurnaifah, "Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Perangkat Kurikulum Merdeka," *Jurnal Edukasi Sainifik* 4, no. 2 (2024): 65–73.

Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Guru dan tenaga kependidikan menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagai dasar dalam menilai efektivitas implementasi pendidikan inklusif.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran serta perkembangan yang lebih baik dalam keterampilan akademik dan non-akademik mereka. Penyesuaian kurikulum dilakukan berdasarkan hasil evaluasi ini, dengan memperbaiki metode pembelajaran dan memperbarui materi ajar agar lebih relevan dengan kondisi siswa.

Meskipun telah banyak kemajuan, SLB Negeri 1 Palopo menghadapi beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif. Salah satunya adalah keberagaman kebutuhan siswa dengan berbagai jenis disabilitas, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autisme. Setiap jenis disabilitas memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang berbeda. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan jenis disabilitas siswa. Sebagai contoh: Untuk siswa tunanetra, digunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan dukungan bahan ajar dalam bentuk Braille dan audio. Untuk siswa tunarungu, digunakan metode demonstrasi dan visualisasi. Untuk siswa tunagrahita, digunakan pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas konkret. Untuk siswa tunadaksa, digunakan metode yang lebih berbasis teknologi dan asistensi langsung.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya minat menulis di kalangan siswa serta faktor eksternal seperti permasalahan ekonomi yang

menghambat kehadiran siswa di sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, guru menerapkan berbagai strategi seperti pendekatan emosional, pemahaman terhadap kondisi individu siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Implementasi pendidikan inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang fleksibel, serta evaluasi yang sistematis, sekolah berhasil mengakomodasi kebutuhan siswa dengan pendekatan yang inovatif dan berbasis teknologi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, sekolah mampu mengatasi hambatan tersebut melalui strategi yang efektif dan adaptif. Ke depan, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, penyediaan sumber daya yang lebih memadai, serta kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif. Dengan terus melakukan evaluasi dan inovasi, SLB Negeri 1 Palopo dapat menjadi model pendidikan inklusif yang sukses dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Meskipun telah banyak kemajuan, SLB Negeri 1 Palopo menghadapi beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif. Salah satunya adalah keberagaman kebutuhan siswa dengan berbagai jenis disabilitas, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autisme. Setiap jenis disabilitas memerlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang berbeda. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan jenis disabilitas siswa.

Misalnya, untuk siswa tunanetra, digunakan metode ceramah dan tanya jawab; untuk siswa tunarungu, digunakan metode ceramah dan demonstrasi; untuk siswa tunagrahita, digunakan metode ceramah; dan untuk siswa tunadaksa, digunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan spesifik setiap siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya minat menulis di kalangan siswa dan faktor eksternal seperti permasalahan ekonomi yang menghambat kehadiran siswa di sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, guru PAI di SLB Negeri 1 Palopo menerapkan berbagai strategi, seperti pendekatan emosional, pemahaman terhadap kondisi individu siswa, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang optimal meskipun menghadapi berbagai kendala.

Evaluasi pendidikan inklusif dilakukan secara berkala melalui asesmen formatif dan sumatif. Beberapa instrumen evaluasi yang digunakan meliputi observasi kelas, penilaian berbasis portofolio, serta refleksi guru dan siswa. Marthan menyatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan inklusif harus mencerminkan perkembangan individu siswa, bukan hanya berfokus pada hasil akademik.⁸⁶ Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka

⁸⁶ Auliya Wulandari et al., "Pelatihan Keterampilan Membaca , Menulis Dan Berhitung Melalui Program Literasi Numerasi Dengan Memanfaatkan Limbah Sampah Di Desa Tebing Tanjung Selamat Kemampuan Fundamental Pengembangan Potensi Kognitif Dan," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6 (2025), <https://doi.org/10.30997/ejpm.v6i1.16368>.

telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, namun masih diperlukan perbaikan dalam hal dukungan fasilitas dan sumber daya pendidik.

Teori Evaluasi Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Inklusif Evaluasi dalam pendidikan inklusif harus mencerminkan perkembangan individu siswa, bukan hanya berfokus pada hasil akademik. Pendekatan evaluasi berbasis pengalaman dan asesmen formatif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memberikan umpan balik yang lebih relevan bagi pendidik dan siswa.⁸⁷

⁸⁷ Universitas Islam and Negeri Antasari, "Dekolonisasi Praktik Penilaian Di Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia," *IRJ: Indonesia Journal Religious Center* 02, no. 01 (2024): 62–88.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Perencanaan Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo

SLB Negeri 1 Palopo telah melakukan perencanaan pendidikan inklusif dengan memperhatikan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus serta menyesuaikan dengan struktur Kurikulum Merdeka. Dalam proses perencanaan, pihak sekolah mengidentifikasi kesiapan sumber daya, baik dari segi tenaga pendidik, sarana prasarana, maupun strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Rencana pembelajaran individual (RPI) telah digunakan untuk memastikan setiap siswa mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo

Implementasi Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo dilakukan dengan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kemampuan siswa. Guru-guru di SLB Negeri 1 Palopo menerapkan strategi

pembelajaran yang inklusif, seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL) serta pendekatan diferensiasi dalam kelas. Selain itu, sekolah memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan yang lebih fleksibel.

3. Evaluasi Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo

Evaluasi pendidikan inklusif dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pencapaian siswa, efektivitas metode pembelajaran, serta umpan balik dari guru dan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan berbagai penyesuaian pada kurikulum dan metode pembelajaran agar lebih optimal dalam mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus.

B. Implikasi Penelitian

1. Bagi Sekolah

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan strategi manajemen pendidikan inklusif melalui Kurikulum Merdeka.
- b. Dapat menjadi referensi dalam perbaikan sarana dan prasarana guna mendukung pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. Bagi Pendidik

- a. Menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus.
- b. Meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang inovatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya mengenai implementasi pendidikan inklusif dan manajemen kurikulum di SLB lainnya.
- b. Dapat dikembangkan lebih lanjut dengan fokus pada efektivitas metode pembelajaran tertentu dalam mendukung pendidikan inklusif.

C. Saran

1. Untuk Pihak Sekolah

- a. Perlu dilakukan peningkatan sarana dan prasarana yang lebih mendukung pembelajaran inklusif.
- b. Meningkatkan pelatihan bagi tenaga pendidik agar lebih memahami metode pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

2. Untuk Guru

- a. Disarankan untuk lebih banyak menggunakan pendekatan berbasis proyek serta pembelajaran aktif agar siswa lebih terlibat dalam proses belajar.
- b. Melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala guna memastikan efektivitas metode yang diterapkan.

3. Untuk Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

- a. Perlu adanya dukungan lebih lanjut dalam bentuk kebijakan dan pendanaan untuk peningkatan kualitas pendidikan inklusif di SLB.
- b. Memastikan adanya bimbingan dan supervisi secara berkala dalam implementasi Kurikulum Merdeka agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, penerapan Manajemen Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo dapat terus dikembangkan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik bagi siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- “A, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo, Wawancara Di SLB Negeri 1 Palopo Tanggal 06 Januari 2025,” n.d.
- A, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo, Wawancara di SLB Negeri 1 Palopo tanggal 07 Januari 2025 (n.d.).
- Adawiah, Eti Robiatul, Siti Qomariyah, Tintin Handiyati, Siti Nuraeni Mitra, and Eneng Sumarni. “Komparasi Penyelenggaraan Pembelajaran Sekolah Luar Biasa Di (SLB-B) Budi Nurani Dan Pendidikan Inklusif Di SMP Negeri 3 Pabuaran Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Disabilitas.” *Jurnal on Education* 05, no. 04 (2023): 11234–45. <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- Afriansa, Muh, St Marwiyah, and Dodi Ilham. “Implementasi Kurikulum ”Merdeka Belajar” Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Kelas IV Sekolah Dasar.” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 28–50. <http://e-joernal/stai-iu.ac.id/index.php/tabyin%0AImplementasi>.
- Agustina, Ranita. “Peran Manajemen Keragaman Budaya Dalam Kinerja Organisasi Non Profit Berbasis Aliansi (Studi Kasus Pada Jakarta Centre For Law Enforcement Cooperation).” *Diponegoro Jurnal Of Economics* 9, no. 1 (2020). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>.
- Ahmad Mawahibur Rizki, Ainul Izzah, Kumala Hayati, Vina Rahmati. “Model Pengembangan Kurikulum Di MI Masalikil Huda 01 Tahunan Jepara.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024): 125–30. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2378>.
- Al Imam Abi Husain Muslim Bin Al Hajjaj, Shahih Muslim (Kairo: Daar Ibnu Al Haitam, 2023), Hlm. 655., n.d.*
- Angel, Novia. “Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di SLB Negeri 2 Kota Padang (Studi Deskriptif Kualitatif).” *Jurnal Of Social HUmanities Education* 2, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.55606/concept.v2i3.616>.
- Annnida, Destiana Eka, Rohaeti Sopiah, Salsabilah Putri, Prihantini. “Peran Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Inklusif Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 1 (2025).
- Arifin, Samsul, Abdul Wahid Zaini, and M Aqil Fahmi Sanjani. “Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Ahlussunnah Wal Jama ’ Ah Dalam Best Practice Pendidikan Islam.” *Jurnal Of Edycation and Learning* 01, no. 02 (2024): 28–44. <https://serambi.org/index.php/educazione>.
- Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Safira Aura Fakhiratunnisa. “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2

(2022): 26–42. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>.

“B, Guru Kelas Tunagrahita SLB Negeri 1 Palopo, Wawancara Di SLB Negeri 1 Palopo Tanggal 06 Januari 2025,” n.d.

Baharuddin, Muhammad Rusli. “Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus : Model MBKM Program Studi).” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>.

C, Guru Kelas Tunadaksa SLB Negeri 1 Palopo, Wawancara di SLB Negeri 1 Palopo tanggal 07 Januari 2025 (2025).

“Data Peserta Didik Kota Palopo - Dapodikdasmen,” n.d.

Desi Aulia, Hadianto, Rusdinal. “Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar.” *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 11, no. 1 (2023): 122–33.

Difa Alhusna, Muhammad Hatta, Raikhana Daizona. “Pelaksanaan Manajemen Inklusi Di MAN 2 Sleman.” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 3 (2023).

Difana Leli Anggraini, Marsela Yulianti, Siti Nur Faizah, Anjani Putri Pandiangan. “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)* 1, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>.

Farah Arriani, Agustawati, Alifia Rizky, Ratny Widyatanti, Slamet Wibowo, Theresia Maryanti. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.

Farhurohman, Oman, Ira Mira, Yolanda Putri, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Maulana Hasanuddin. “Membentuk Karakter Unggul Di Sekolah Inklusif: Studi Kasus Strategi Guru Di SD Peradaban Cilegon.” *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 8 (2023).

Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, Khumairani Putri. “Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa.” *Jurnal Education Non Formal* 2, no. 2 (2022).

Fikri, Muhammad, Abdun Nasir, and Iain Kudus. “Membangun Madrasah Inklusif: Upaya Menuju Sekolah Ramah Diversitas Melalui Implementasi Pendidikan Inklusif Di Madrasah Ibtidaiyah” 6, no. 1 (2024): 21–44.

Fitra, Dian. “Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Modern” 06, no. 02 (2023): 149–56.

- Fitri Nur Mahmudah. "Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Sofwer Astlas.Ti.," 2021.
- Fitria, Syaumil, and Setia Budi. "Persepsi Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Di SLBN I Padang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 20048–53.
- Guntur, Muhammad. *Konsep Dasar Analisis Data Kualitatif*. Edited by Marnaya. penerbit sekolah tinggi theologia jaffray, 2019.
- Hasanah, Nurdina, Salmidasimaaini Siagian, and Syafira Sahara Saleh. "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sd Kota Medan." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* 2, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.954>.
- Henny B. A Kiriweno, Tineke Evie Meggy Sumual, Aldjon Nixon Dapa. "Manajemen Kurikulum Fungsional Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di SLB-A Bartemeus Manado." *Ilmiah, Jurnal Pendidikan, Wahana* 9, no. November (2023): 1170–87.
- Heri setiawan, Itsna O, Ilham Jiwandono, Lalu H, Affandi, Ida Ermiana. "Analisis Kendala Guru Di Sdn Gunung Gatep Kab.Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 2 (2020): 169–83.
- Islam, Universitas, and Negeri Antasari. "Dekolonisasi Praktik Penilaian Di Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia." *IRJ: Indonesia Journal Religious Center* 02, no. 01 (2024): 62–88.
- Julhadi, Desi Susilawat, Silvia Rosa, Prasanti Adriani, Leila Mona Ganiem. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 2021.
- Julianti Boang Manalu, Pernando Sitohang, Netty Heriawatika Turnip. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar" 1 (2022): 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>.
- Kementerian Agama RI Al-Qur'an Dan Terjemah Special For Woman (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2019)*, n.d.
- La, Rebecca, Volla Nyoto, and Nicholas Renaldo. "Pelatihan Bootcamp Pengolahan Analisis Data Kualitatif Menggunakan Aplikasi ATLAS . TI 9" 4, no. 1 (2024): 1–5.
- Mahdi, Nur Imam. "Merdeka Belajar Bagi Anak Kebutuhan Khusus Di SLB Kumala Indah Padangsidimpuan." *Jurnal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 1 (2020): 59–69. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9620>.
- Martir, Luxcya, Wona Una, Viorentina Meo Soro, Veronika Yuliana Beku, Dek

- Ngurah, Laba Laksana, and Studi. "Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1 (2023): 148–58.
- Mendukung, Untuk, and Kurikulum Merdeka. "Pendampingan Penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individu) Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Anim Ha Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka." *Jurnal Bdimas Indonesia*, 2023, 130–39. <https://doi.org/https://dmi-journals.org/jai/>.
- Muhaemin. *Telaah Kurikulum PAI*. Edited by Abdul Rahim Karim. 1st ed. Penerbit Aksara Timur, 2021. aksara-timur.or.id.
- Muhammad Yamin, Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126–36. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>.
- Mulyah, Santi, and Qolbi Khoiri. "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif." *Jurnal of Education* 05, no. 03 (2023): 8270–80.
- Mustafida, Fita. "Multicultural Classroom Management: Strategies for Managing the Diversity of Students in Elementary Schools and Madrasah Ibtidaiyah." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 13, no. 2 (2021): 84–96. <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11061>.
- Nasution, Suri Wahyuni. "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Mahesa Research Center* 1 (2022): 135–42. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>.
- Novelina, Mutiara, and Muhammad Alvian Muzakki. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Sarjana Professional: Skill, Potensi Diri Dan Berfikir Positif." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 536–63. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.536>.
- Nurhalisa, Dodi Ilham, Tasdin Tahrim, Baderiah, Kaharuddin. "Manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Sistem Zonasi Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di Sma Negeri 2 Palopo." *Hikamatzu Journal Of Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 269–74.
- Nurnaifah, Ihfa Indira. "Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Perangkat Kurikulum Merdeka." *Jurnal Edukasi Sainifik* 4, no. 2 (2024): 65–73.
- Putri Amelia Siahaan, Jansen Surya Aruan, Wina Witara Sitorus, Ita Selviana, Yusnita Simare-mare, Maria Widyastuti. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Menggunakan Media." *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 1, no. 1 (2023).
- Putu, Sang, Kaler Surata, I Gusti Agung, Sri Rwa, Anak Agung, and Inten

- Paraniti. “Eksplorasi Keanekaragaman Biokultur Masyarakat Adat : Analisis Dokumen Desa Demulih Bangli Di Bali Den Gan ATLAS . Ti” 7, no. 2 (2022): 36–46.
- Rahma, Asyfa Nurul. “Optimalisasi Manajemen Dalam Penerapan Inklusi Pendidikan Di Sekolah Dasar” 1, no. 1 (2023).
- Rahman, Musdalifah. “Pendidikan Inklusi : Kebijakan Dan Evaluasi Pemerintah Dalam Pendidikan Inklusi,” 2023.
- Raihan, Siti. “Analisis Kesiapan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar.” *Nubin Smart Jurnal* 3, no. 2 (2023): 119–26.
- Ratu, Shabrina, Alam Shufiatuddin, Ressa Damastuti, and Shafa Al Istiqomah. “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (EISSN: 6 (2023): 6424–31.
- Rina Yuliyanti, Sutrisna Wibawa, Rahmat MulyonoRina Yuliyanti, Sutrisna Wibawa, Rahmat Mulyono. “Manajemen Strategi Pada Ketatalaksanaan Dan Sistem Sebagai Bidang Garap Manajemen Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024): 277–88.
- Risal Sammara, Hasbi. “Implementasi Sistem Penjamin Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Journal of Islamic Education Management* 8, no. 1 (2023): 45–58.
- Romdani, Irvan. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Slb Negeri 1 Ngawi 1.” *Althanshia Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 44–58.
- Rosa Ilma Silfiah, Hambali, Siti Adindatus Solikha. “Performance Of The Village Head In Managing Physical Assets in Summersuko Village, Purwosari, Pasuruan.” *Jurnal Ilmu Sosial* 22, no. 3 (2024): 10–18.
- Rustiawan, Mulyana, and Ike Rachmawati. “Analisis Implementasi Good Governance Pada Survey E- Government PBB Tahun 2022” 2, no. 1 (2024): 1–10.
- Saleleu, Inez Suantika. “Pendekatan Pastoral Konseling Model Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Filipi 4 : 13” 6, no. 1 (2024).
- Saputra, Roni, Deffri Anggara, Novi Lestari, and Indra Utama. “Pendampingan Satuan Pendidikan Untuk Percepatan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) SD Negeri 139 Kecamatan Lais Dan Batik Nau.” *Jurnal Dehasen Untuk Negeri* 2, no. 1 (2023): 99–102.
- Sofyan Iskandar, Primanita Sholihah Rosmana, Amalia Outri NAbila, Anita

- Rahmawati. "Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Of Social Science Research* 3 (2023): 4039–50. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APeran>.
- sri haryati djafar, feiby Ismail, Nuzli. "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Kurikulum Merdeka." *Jurnal Al Basyar* 1, no. 1 (2023): 39–52.
- Suherman, Usep, Esya Mulyani, and Eliva Sukma Cipta. "Konsep Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan." *Journal of Teacher Training and Educational Research* 1, no. 3 (2024): 109–16.
- Suryaman, Maman. "Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal on Education*, 2020, 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>.
- Susi Yusrianti, Syaifuddin Duhri. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Life Skills Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aneuk Nanggroe Kota Lhokseumawe." *Jurnal Of Islamic Education Leadership* 3, no. 3 (2023): 1–27.
- Syariful anam, Lilla Septiliana. "Penggunaan Media Pembelajaran Autoplay Untuk Menunjang Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1228–36. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2502>.
- Tauhid, Karimah, Siti Nursafinah, Siti Aisah, and Hania Pricilia. "Peran Kurikulum Merdeka Untuk Memajukan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah" 3 (2024): 9050–59.
- Tomohon, Mts Al-mujahidin, Inayah Putri Damopolii, Anetha L F Tilaar, and Sylvia J A Sumarauw. "Analisis Penggunaan Aplikasi Alef Education Pada Pembelajaran Matematika Di MTs Al-Mujahidin Tomohon." *De_Journal (Dharmas Education Journal)* 5, no. 1 (2024): 211–18.
- Tugiah, Ridwal Trisoni. "Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak-Anak Inklusif Di Kamang Baru Tugiah,." *Jurnal Sosial Dan Teknologi (Sostech)* 2, no. 12 (2022): 1387–97.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka :." *Research and Development Journal Of Education* 8, no. 1 (2022): 185–201.
- Victorria Yunus, Amrazi Zakso, Antonius Totok Priyadi, Agung Hartoyo. "Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 9, no. 2 (2023): 313–27.
- Vinna Mei Astuti. "Petruk Manis Dapat Meningkatkan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbantuan PMM di SLB Hamong Putro Jombor Sukoharjo."

Jurnal Education Transformation 1 (2023).

- Wijaya, Sastra, and Asep Supena. "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar Di Kota Serang." *Jurnal Educatio* 9, no. 1 (2023): 347–57. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>.
- Wiwi Uswatiyah, Masruroh. "Implikasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar Terhadap Manajemen Kurikulum Dan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Serta Pendidikan Tinggi." *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume 3* (2021): 27–40. <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i1.299>.
- Wulandari, Auliya, Ayu Miranda, Anggi Amelia Putri, Davi Fatdilah, Algy Martan, Fitri Sri Handayani, Mentari Agustine, et al. "Pelatihan Keterampilan Membaca , Menulis Dan Berhitung Melalui Program Literasi Numerasi Dengan Memanfaatkan Limbah Sampah Di Desa Tebing Tanjung Selamat Kemampuan Fundamental Pengembangan Potensi Kognitif Dan." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6 (2025). <https://doi.org/10.30997/ejpm.v6i1.16368>.
- Yane Octavia Rismawati Wainarisi, Wilson, Telhalia, Aloysius, Neti. "Modernisasi Beragama Dalam Pendidikan Inklusif Gereja: Pengabdian Kepada Masyarakat Di Kementerian Agama Kabupaten Barito Timur." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2023, 5. <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/jpkm/index>.
- Zam zam, Sukirman Nurdjan, Mahadin Shaleh. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Gemar Menabung Di SDN 268 Towuti Luwu Timur," 2024.
- Zulaiha, Siti, and Tika Meldina. "Problematika Guru Dalam Merdeka Belajar Menerapkan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.3390/su12104306>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1:



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA**

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914
Email: pascasarjana@iainpalopo.ac.id Web: pascasarjana.iainpalopo.ac.id

Nomor : B-1191/In.19/DP/PP.00.9/12/2024
2024

Palopo, 11 Desember

Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal
Hal : *Rekomendasi Izin Penelitian*

Kepada:

Yth.

Kepala Sekolah SLB Kota Palopo

Di

Kota Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Ummu Kalsum
Tempat/Tanggal Lahir : Rewang, 30 Januari 1999
NIM : 2305020005
Semester : IV (Empat)
Tahun Akademik : 2024/2025
Alamat : Rewang Desas Buntu Karya
Nomor HP : 082393175370

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul "**Manajemen Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Kota Palopo**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon perkenan memberikan izin melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 197902032005011006

LAMPIRAN 2:

Tabel Hasil Wawancara

Manajemen Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Negeri 1 Palopo

Pewawancara : Ummu Kalsum

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Informan
1	Bagaimana SLB Negeri 1 Palopo menyiapkan dan mengkoordinasikan sumber daya untuk implementasi Kurikulum Merdeka?	Kami memulai dengan memetakan kebutuhan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Ini mencakup pengembangan kompetensi guru, penyediaan bahan ajar yang sesuai, serta fasilitas pendukung untuk siswa berkebutuhan khusus. Kami juga bekerja sama dengan dinas pendidikan untuk mendapatkan pelatihan khusus bagi para guru. Selain itu, kami memastikan bahwa setiap ruangan belajar dilengkapi dengan alat bantu pembelajaran dan pendukung lainnya. Semua ini dilakukan secara bertahap agar sesuai dengan anggaran dan prioritas sekolah.	A, Kepala Sekolah
		Sekolah selalu memberi kami pelatihan dan memberi kami pemahaman bahwa kurikulum merdeka memberi kebebasan terhadap pendidik untuk lebih fleksibel dalam merancang pendidikan. Kami dilatih menyesuaikan materi pembelajaran dan pendekatan dengan karakteristik khusus siswa kami.	B, Guru Tunagrahita
2	Bagaimana proses koordinasi program pendidikan inklusif dilakukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka?	Kami sering melakukan rapat rutin dalam koordinasi guru dan staff pendidik untuk membahas progress perencanaan pengimplementasian kurikulum merdeka yang akan kita susun. Dalam rapat ini kami sering berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran, serta mencapai solusi bersama. Guru dan staff juga selalu berkolaborasi dalam pembelajaran pembelajaran dalam merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Staff pendidik yang memiliki latar belakang khusus, seperti terapis ataupun mereka yang dari penyandang disabilitas itu sendiripun memberikan masukan terkait pendekatan lebih tepat untuk siswa kebutuhan khusus. Perencanaan yang matang ini memungkinkan kami untuk mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan potensi siswa. Koordinasi dengan orang tua siswa juga sangat penting karena kami bisa merencanakan pembelajaran sesuai masukan dari berbagai orang tua dan melihat perkembangan secara berkala dengan adanya pertemuan rutin yang kami lakukan	A, Kepala Sekolah

3	Bagaimana kebutuhan khusus siswa diintegrasikan dalam perencanaan Kurikulum Merdeka?	<p>Dalam struktur Kurikulum Merdeka di SLB, kami memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai keterampilan. Pada jenjang SMPLB dan SMALB, siswa diberikan kesempatan untuk mencoba beberapa jenis keterampilan di kelas VII. Setelah mereka mengenal berbagai keterampilan, di kelas VIII mereka bisa memilih keterampilan yang paling sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan cara ini, kami berharap mereka dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dan bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan</p>	B, Guru Tunagrahita
		<p>Dari perspektif kami sebagai guru yang menangani siswa dengan hambatan fisik, Kurikulum Merdeka memberikan banyak kemudahan dalam menyesuaikan metode pembelajaran. Kami bisa lebih fleksibel dalam menyusun strategi pengajaran yang mendukung kebutuhan motorik dan kognitif siswa tuna daksa. Selain itu, adanya kesempatan bagi siswa untuk memilih keterampilan yang sesuai dengan kemampuan mereka sangat membantu dalam meningkatkan motivasi dan kemandirian mereka. Namun, kami juga menghadapi tantangan dalam hal fasilitas dan alat bantu yang masih perlu ditingkatkan agar lebih mendukung pembelajaran mereka.”</p>	C, Guru Tuna daksa
4	Bagaimana strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka diimplementasikan untuk mendukung pendidikan inklusif?	<p>kami mendorong pembelajaran berbasis proyek agar siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Selain itu, kami menggunakan modul ajar yang fleksibel agar siswa bisa lebih fokus pada pilihan pembelajaran mereka. Sekolah juga bekerja sama dengan orang tua dalam menyusun rencana pembelajaran dan memperluas kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung pendidikan inklusif di sekolah kami.</p>	A, Kepala Sekolah
		<p>Dari perspektif kami sebagai guru yang menangani siswa dengan hambatan penglihatan, Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi kami untuk lebih menyesuaikan metode pembelajaran. Misalnya, kami menyediakan materi dalam format yang lebih aksesibel seperti huruf Braille, audio, atau teknologi berbasis suara. Dengan pendekatan ini, siswa tunanetra dapat lebih mandiri dalam belajar. Selain itu, kebebasan dalam memilih</p>	D, Guru tunanetra

		metode belajar juga sangat membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam memahami materi	
5	Apakah ada adaptasi metode pembelajaran yang dilakukan untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus?	Kami selalu berupaya meningkatkan kapasitas guru kami dengan pelatihan khusus dan bekerjasama dengan pihak yang terkait. Harapan kami semakin banyak dukungan yang masuk akan juga dapat membuat kondisi mengajar disekolah kami lebih baik selalu.	Ibu Burhani, S.Pd..
6	Bagaimana SLB Negeri 1 Palopo memastikan partisipasi aktif dari siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran?	Dalam memastikan partisipasi aktif siswa kami, tentu beberapa strategi utama yang kami gunakan adalah seperti metode pembelajaran yang disesuaikan, penggunaan teknologi dan alat bantu, pendekatan interaktif, pendampingan intensif serta kami selalu mencari umpan balik dari siswa untuk melihat keaktifannya. ¹	
		kami para pendidik dan siswa selalu melakukan komunikasi secara verbal maupun nonverbal yang aktif, dan kami juga menyampaikan materi ajar itu dengan menyenangkan	D, Guru Tunanetra
7	Bagaimana SLB Negeri 1 Palopo menilai efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mendukung pendidikan inklusif?	di sekolah kami memiliki metode evaluasi yang melibatkan seluruh pihak, evaluasi ini dilakukan secara rutin untuk memastikan ini sesuai dengan kebutuhan.	Ibu Burhani, S.Pd.
		kami selalu mengadakan rapat evaluasi setiap semester, dimana guru dan staff pendukung berkumpul untuk membahas kendala dan keberhasilan. Hasil rapat tersebut di dokumentasikan dalam notulen dan digubakan sebagai bahan revisi. Serta masukan dari orang tua siswa juga sangat kami pertimbangkan untuk menyempurnakan pembelajaran	
		kami selalu rutin mengadakan diskusi kelas dan orang tua, Hasil dari pertemuan tersebut menjadi masukan penting untuk revisi materi dan metode ajar sehingga kurikulum seallu relevan dengan kebutuhan siswa	C, Guru Tunadaksa

¹A, Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo, Wawancara di SLB Negeri 1 Palopo tanggal 07 Januari 2025.

8	Bagaimana SLB Negeri 1 Palopo mengumpulkan dan memanfaatkan feedback dari guru dan siswa untuk perbaikan kurikulum?	Kami menyakini bahwa keterlibatan semua pihak terutama yang terlibat langsung seperti guru dan siswa akan mendapatkan perspektif yang lebih baik untuk perbaikan kurikulum. Dan setelah itu kami analisis data yang kami peroleh dari masukan masukan yang ada terus kami bahas bersama untuk mendapatkan perbaikan yang lebih baik	A, Kepala Sekolah
9	Apa bentuk penyesuaian kurikulum yang dilakukan berdasarkan evaluasi untuk mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus?	Kami secara rutin melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, kami melakukan penyesuaian yang diperlukan pada kurikulum dan metode pengajaran untuk memastikan setiap siswa mendapat pendidikan yang optimal. Kami berharap penyesuaian kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SLB Negeri 1 Palopo dan memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat mencapai potensi maksimal mereka	A, Kepala Sekolah
		kami telah membangun ruang pembelajaran khusus (RPK) yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar bagi siswa dengan kebutuhan khusus. ruangan ini dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai untuk membantu siswa belajar dengan nyaman dan efektif	A, Kepala Sekolah

FORMAT VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
“Manajemen Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka
di SLB Kota Palopo”

Nama Validator : *Dr. Hisbullah, M.Pd.*
Pekerjaan : *Dosen IAIN Palopo*
Alamat : *Sangk*
Nomor HP : *085 242 858 469*

Petunjuk:

Penyusunan tesis dengan judul “*Manajemen Pendidikan Inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Kota Palopo*”, dalam hal ini menggunakan instrumen berupa wawancara dan observasi yang digunakan untuk mendapatkan data tentang Manajemen Pendidikan Inklusif melalui kurikulum merdeka di SLB Kota Palopo.

Peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap instrument wawancara dan observasi terkait isi dan strukturnya.
2. Untuk tabel aspek yang dinilai, dimohon Bapak/Ibu untuk memberikan tanda centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan hasil penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk penilaian umum, dimohon Bapak/Ibu melingkari angka yang sesuai dengan hasil penilaian Bapak/Ibu.
4. Untuk saran revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada kolom Saran dan Komentar yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/Ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

Keterangan Skala Penilaian:

- Angka 1 berarti “kurang relevan”
- Angka 2 berarti “cukup relevan”
- Angka 3 berarti “relevan”

□ Angka 4 berarti "sangat relevan"

No.	Aspek yang dinilai	Penilaian				Catatan
		1	2	3	4	
1.	Kejelasan judul lembar instrumen penelitian.			✓		
2.	Kejelasan butir pertanyaan.			✓		
3.	Kejelasan pertanyaan dengan jawaban yang diharapkan.				✓	
4.	Kesesuaian pertanyaan dengan indikator variabel penelitian yang digunakan.				✓	
5.	Kejelasan petunjuk pengisian instrumen.			✓		
6.	Pertanyaan yang disajikan berkaitan dengan tujuan peneliti.				✓	
7.	Pertanyaan mengungkapkan informasi yang tepat.				✓	
8.	Pertanyaan berisi satu gagasan yang lengkap.				✓	
9.	Lembar observasi memuat pernyataan yang sejalan dengan indikator pertanyaan dalam instrumen wawancara.			✓		dihilangkan kata tanya awal!
10.	Bahasa yang digunakan mudah dipahami.				✓	
11.	Bahasa yang digunakan efektif.				✓	
12.	Penulisan sesuai dengan EBI.				✓	

Saran dan Komentar:

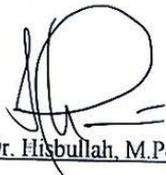
Jika Bapak/Ibu merasa bahwa ada penilaian lainnya yang perlu dikemukakan mohon tuliskan pada kolom yang tersedia di bawah ini.

- Urutle instrumen observasi sebaiknya tidak menggunakan kata tanya.

Penilaian Umum :

- Angka 1 berarti belum dapat digunakan.
- Angka 2 berarti dapat digunakan dengan revisi besar.
- Angka 3 dapat digunakan dengan revisi kecil.
- Angka 4 berarti dapat digunakan tanpa revisi.

Palopo, 10 Desember 2024



Dr. Hisbullah, M.Pd.

FORMAT VALIDASI INSTRUMEN

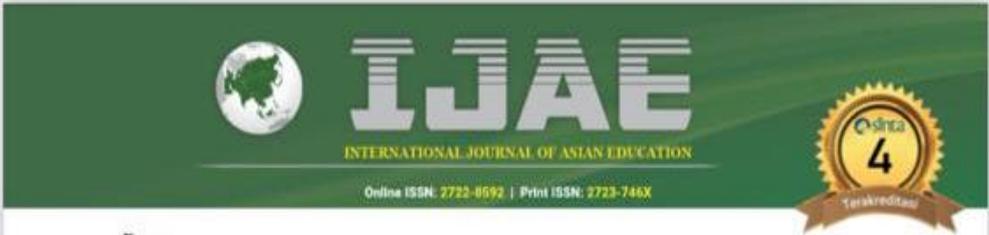
Judul : Manajemen Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Merdeka di SLB Kota Palopo

Variabel	Definisi Ahli (3 Ahli)	Definisi Teoritis	Definisi Operasional
Manajemen Pendidikan	<p>1. George R. Terry: Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi.</p> <p>2. Malayu Hasibuan: Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.</p> <p>3. Tilaar: Manajemen pendidikan adalah proses pengelolaan pendidikan yang sesuai dengan 8 Standar Nasional Pendidikan.</p>	Proses mengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.	Pengelolaan pendidikan inklusif melalui POAC di SLB Kota Palopo.
Pendidikan Inklusif	<p>1. Tilaar: Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan sama kepada semua anak tanpa diskriminasi.</p> <p>2. UNESCO: Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan partisipasi penuh semua anak dalam pendidikan tanpa hambatan.</p> <p>3. UU Nomor 20 Tahun 2003: Sistem pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah reguler.</p>	Pendidikan yang memadukan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler di lingkungan sekolah yang sama.	Proses pembelajaran inklusif di SLB yang menyesuaikan kebutuhan individu siswa dengan Kurikulum Merdeka.
Kurikulum Merdeka	<p>1. Nadiem Makarim: Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membebaskan siswa dan guru dalam proses pembelajaran, mengedepankan kreativitas dan minat siswa.</p> <p>2. Saylor & Alexander:</p>	Kurikulum yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada siswa dan guru dalam belajar dan mengajar.	Pelaksanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus di SLB.

	<p>Kurikulum mencakup semua pengalaman yang dirancang oleh sekolah untuk memengaruhi pembelajaran siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.</p> <p>3. Edward A. Krug: Kurikulum adalah rencana yang mengatur tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara penyelenggaraan pembelajaran.</p>		
--	--	--	--

LAMPIRAN 3:

LOA



Dear:

Ummu Kalsum *State Islamic Institute of Palopo (IAIN Palopo), Indonesia*
Muhaemin *State Islamic Institute of Palopo (IAIN Palopo), Indonesia*
Muhammad Guntur *State Islamic Institute of Palopo (IAIN Palopo), Indonesia*

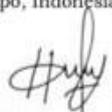
It is my pleasure to inform you that, after the peer-review, your manuscript paper:

Article ID	IJAE-511/5/2025
Manuscript Title	Managing Inclusive Education through the Merdeka Curriculum: A Case Study of Public Special Schools
Acceptance for Volume & Issue	Vol. 6 No. 4 December, 2025

Has been **ACCEPTED** to be published regularly in the *International Journal of Asian Education (IJAE)*, with P ISSN 2723-746x and E ISSN 2722-8592. Your article is available online same according to the month of the issue.

Thank you very much for submitting your article to *International Journal of Asian Education (IJAE)*. We hope and waiting for your other paper in our journal.

Palopo, Indonesia, 2025



Andi Husni A. Zainuddin
Managing Editor



LAMPIRAN 4:

SERTIFIKAT TOEFL



The certificate is a yellow document with a red vertical bar on the left and a red cross-like graphic in the top right corner. It features the logo of Universal London English School (ULES) at the top center, which consists of a stylized figure in a circle. Below the logo, the text reads "UNIVERSAL London English School". The main title is "Certificate of Achievement for the Institutional PBT TOEFL® Test". The certificate number is "No.1285/ULES-LKP/CERT/II/2025". It references a Notary Public (SK KEMENKUMDIAM No. AHU-0017102.AH.01.07 in 2017, Notaris No.164/ NPSN K5669905). The recipient is "UMMU KALSUM". The certificate states that she has taken an Institutional English Language proficiency test, PBT TOEFL® ITP form of Universal London English School (ULES), conducted by Universal London English School (ULES) and has attained the following competency:

Listening Comprehension	: 55
Structure & Written Expression	: 56
Reading Comprehension	: 54
Total Score	: 550

We hope this letter of explanation will be helpful where necessary.

Palopo, 20th February 2025


Dedi, S.Pd., M.Pd., Cert.CELT TOEFL, Cert.TEFL
Director



This is an English Proficiency PBT TOEFL Test Score Report
Valid for twelve months from the date of issue
TOEFL® is a trademark of Education Testing Services [ETS®]. The content of this test is not approved or endorsed by ETS® and IEP®
Ratification of a Legal Entity by the Minister of Law and Human Rights
No. AHU-0017102.AH.01.07 in 2017
Notarial Deed No.164
School ID Number K5669905
ulestps@gmail.com

LAMPIRAN 5:

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Profil SLB Negeri 1 Palopo

Nama	: SLB Negeri 1 Palopo
Nomor Induk Sekolah	: 40307385
Nomor statistik	: 8011 962 01 001
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Otonom Daerah	: Aturan
Desa/Kelurahan	: Temmalebba
Kecamatan	: Bara
Jalan dan Nomor	: Jln. Domba Lorong SMP 5 Balandai
Kode Pos	: 91914
Telepon/Hp	: -
Faks/Email	: 0471-3511117
Daerah	: perkotaan
Status Sekolah	: Negeri
Kelompok Sekolah	: D
Akreditasi	: B
Tahun Berdiri	: 1984
Tahun Perubahan	: 2008
Kegiatan Belajar mengajar	: Pagi dan Siang
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Lokasi Sekolah	:
Jarak Pusat Kecamatan	: 5 km
Terletak	: Kecamatan

Organisasi Penyelenggara : Pemerintah

Perjalanan Perubahan Sekolah : Dari SLB Negeri 537 Bara menjadi SLB Negeri 1 Palopo.

1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri 1 Palopo

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo adalah salah satu sekolah luar biasa yang ada di Kota Palopo. Sekolah luar biasa ini berdiri pada tahun 1984 dimana masa pembangunannya menghabiskan waktu kurang lebih selama satu tahun sehingga pada tahun 1985 sekolah ini mulai beroperasi, pada masa itu sekolah luar biasa ini berstatus SDLB dengan kepala sekolah pertama yaitu Drs. Mahdi Rajab. Seiring berjalannya waktu pembangunan gedung terus bertambah dan pada tahun 2015 dari SDLB berubah status menjadi SLB Negeri 537 yang awalnya hanya ada SDLB dan setelah berubah status sekolah ini juga sudah mempunyai SMPLB dan SMALB dua tahun kemudian pada tahun 2017 sekolah ini berubah nama dari SLB Negeri 537 Palopo menjadi SLB Negeri 1 Palopo.

SLB Negeri 1 Palopo adalah wadah pendidikan anak yang berkebutuhan khusus, sejak sekolah ini didirikan telah mengalami beberapa pergantian kepala sekolah. Adapun nama-nama kepala sekolah yaitu: Pertama bernama Drs. Mahdi Rajab (1984–1990), kedua Drs. Jamalul (1991–2000), ketiga Drs. Rustam (2001- 2002), keempat Dra. Kartini (2002–2003), kemudian yang kelima dimana kepala sekolah ini menjabat mulai dari tahun 2004 sampai saat ini yaitu Hariati S.Pd.MM.

2. Visi dan Misi SLB Negeri 1 Palopo

a. Visi

Demi terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak yang berkebutuhankhusus serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, beriman, dan bertakwa.

b. Misi

- 1) Melalui pendidikan luar biasa diharapkan dapat menuntun kearah kemandirian serta memperoleh kesempatan kerja yang sama bagi anakberkelainan dalam layanan khusus.
- 2) Melalui kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus melalui program pendidikan luar biasa terpadu dan inklusi.
- 3) Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan luar biasa dalam hal pengetahuan atau keterampilan yang memadai

c. Tujuan SLB Negeri 1 Palopo

Adapun Tujuan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Palopo yaitu :

Meningkatkan kualitas mengacu pada visi misi dan tujuan, maka tujuan pendidikan sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sebagai tempat menambah wawasan siswa dan tenaga pendidik dan kependidikan dalam kegiatan proses pelayanan anak berkebutuhan khusus
2. Sebagai tempat menggali pengetahuan berkarakter bagi peserta didik yang diharapkan peserta didik bisa dengan berkarakteristik yang lebih baik.
3. Sebagai tempat menambah professional tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam berkegiatan dan ekstra yang diharapkan tenaga pendidik memiliki professional yang handal.

Adapun Struktur Pengurus, Guru, Siswa Tunadaksa, Sarana dan Prasarana yaitu:
Struktur Pengurus Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo.

Tenaga administrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam sekolah karena di samping kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menjadi paling utama guru ada juga kegiatan lain yang sangat menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan, seperti kegiatan administrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan, keamanan

dan lain-lain.

Tabel 4.1 Struktur Pengelolah Bengkel Kerja Unit Pelaksana Teknis SLB Negeri 1 Palopo

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	Burhani, S.Pd.
2	Sekretaris	Hasnita Sari, S.Pd
3	Bendahara	Nurjannah, S.Pd., M.Pd., Gr.
4	Tata Usaha	Nurasmi, S.E

Sumber Data: Ruang Guru Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo Daftar Nama Guru-Guru di SLB Negeri 1 Palopo

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Berdasarkan data yang penulis kumpulkan bahwa di SLB Negeri 1 Palopo, guru yang mengajar memiliki kompetensi sesuai dengan latar belakang siswanya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Nama-Nama Guru PNS di SLB Negeri 1 Palopo

No	Nama Guru	Jabatan
1	Burhani, S.Pd. Nip: 19660428 199311 2	Kepala sekolah
2	Hunaeni Nip: 196512101989132014	Guru Kelas
3	Nurjannah, S.Pd. MM. Nip: 196612311986042009	Guru Kelas
4	Arlin Nip: 1967080319991032008	Guru Kelas
5	Dra. Mastini Mas'ud Nip: 196508182007012019	Guru Kelas
6	Sumardin, S.Pd. Nip: 197004162007011028	Guru Kelas
7	Nur Alam, S.Ag. Nip: 197503122007012017	Guru Bidang Studi
8	Satturia, S.Pd. Nip: 196606072006042009	Guru Kelas

9	Sahruni, S.Pd. Nip. 196507272022212002	Guru Kelas
10	Pitriani, S.Pd. Nip: 197311172007012010	Guru Kelas
11	Nurfiahny Ningsih.I, S.Pd.,Gr Nip. 199110302022212023	Guru Kelas
12	Sukardi, S.Ag. Nip. 197212312022212020	Guru Kelas
13	Agustina Tonda, S.Pd Nip. 1972080320222122009	Guru Bidang Studi
14	Risma, S.Pd., Gr Nip. 1973010220222120012	Guru Bidang Studi
15	Musdalifah, S.Pd.I Nip. 19780327 2022212 2 018	Guru Bidang Studi
16	Hasnita sari, S.Pd., Gr Nip. 19930103 202221 2 020	Guru Bidang Studi
17	Anis Muniroh S.Pd., Gr Nip. 19950324 202221 2 021	Guru Bidang Studi
18	Hasrika, S.Pd., Gr Nip. 1636769670130082	Guru Bidang Studi
19	Ulva Hasan, S.Pd., Gr Nip. 1556770672130023	Guru Bidang Studi
20	Nur Asmi, S.Si Nip. 4443769670130072	Guru Bidang Studi
21	Anisa Pujianti, S.Pd Nip. 19960502 202221 2 017	Guru Bidang Studi
22	Nurjannah, S.Pd., M.Pd., Gr Nip. 19961101 202221 2 012	Guru Bidang Studi Tunagrahita
23	Herianti, S.Pd Nip. 199107620232122036	Guru Bidang Studi
24	Sri Abdiningsih Masithah, S.Pd., M.Pd Nip. 199612112024212033	Guru Bidang Studi

Sumber Data: Data Guru Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo

Tabel 4.3 Nama-Nama Guru Non PNS SLB Negeri 1 Palopo

No	Nama Guru	Jabatan
1	St. Syamsinah	Guru
2	Haryanto, S.Pd	Guru

6	Muhammad Noor, S.Pd	Guru
8	Anisa Pujianti S.Pd	Guru
11	Okta Raga	Satpam
12	Cecep	Bidang Sekolah

Sumber Data: Data Guru Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo

Berdasarkan keadaan guru atau tenaga pendidik baik itu PNS atau non PNS yang ada di SLB Negeri 1 Palopo sebagaimana yang disebutkan diatas bahwa jika dibandingkan dengan kelas yang disediakan sudah cukup memadai.

Tabel 4.4 Berikut adalah Daftar Nama-Nama Siswa SLB Negeri 1 Palopo

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Abdul Muqtadir	Laki-laki
2	Ade Eyan Sulhamsah	Laki-laki
3	Adrian Pranata	Laki-laki
4	Adriel Saputra	Laki-laki
5	Affan Giyatsaaditha	Laki-laki
6	Affan Nazhirul Asrofi	Laki-laki
7	Afika Nayla Putri Hasan	Perempuan
8	Afla Arta Nabilla. A	Laki-laki
9	Ahmad Fatahilla	Laki-laki
10	Aidil Syaputra	Laki-laki
11	Aisyah Yusri	Perempuan
12	Al Hadi Mahardika	Laki-laki
13	Aldo Ahmad Rivai	Laki-laki
14	Alhaidir Hapid	Laki-laki
15	Alifah Hibatillah Arham	Perempuan
16	Amanda Stefany	Perempuan
17	Andi Azka Rafasyah	Laki-laki

18	Andi Azkha Al Faqig	Laki-laki
19	Andi Muhammad Al Habila	Laki-laki
20	Andi Naswan Dwi Arianto	Laki-laki
21	Aqil Haikal Makarim	Laki-laki
22	Aril Yansyah	Laki-laki
23	Ariqah Nurkarimah Syam	Perempuan
24	Arshaka Rafasya Malkaezar	Laki-laki
25	Arsya Dwitama Putra	Laki-laki
26	Aswanti Nurayu Sakti	Perempuan
27	Athayah Ziyad Hazailin	Laki-laki
28	Ayushita Harun	Perempuan
29	Baim	Laki-laki
30	Bayu Anugrah Harta Wijaya	Laki-laki
31	Bilqis Salsabilah	Perempuan
32	Bonita Tonapa	Perempuan
33	Cahya Kamila Tangko	Perempuan
34	Cesar Juniarto Ibrahim Njura	Laki-laki
35	Charli Leri Ambatoding	Laki-laki
36	Chintya Bella	Perempuan
37	Cristian Jonatan	Laki-laki
38	Dazi Pramana	Laki-laki
39	Deco Dwi Putra	Laki-laki
40	Devashis Wilbert	Laki-laki
41	Esar Lawengan	Laki-laki
42	Evan	Laki-laki
43	Evan Al Qadri	Laki-laki
44	Eza Khoirul Wali	Laki-laki

45	Fauzan Navid Akhtar	Laki-laki
46	Friandce Maynawa Pasodung	Laki-laki
47	Galih Farra Hasyim	Laki-laki
48	Glenn Immanuel Sura	Laki-laki
49	Habib Ahmad Ruslan	Laki-laki
50	Halil Daffa Keandra	Laki-laki
51	Harlan Aditya Asmara	Laki-laki
52	Ibanez Fadly Bata	Laki-laki
53	Ilham	Laki-laki
54	Ilham Reyvaldi	Laki-laki
55	Jeyza Jibril Al Annas	Laki-laki
56	Jumaldi Nur Saputra	Laki-laki
57	Katriel Pasulu	Laki-laki
58	Khinanti	Laki-laki
59	Khofifa Yana Utami	Laki-laki
60	Kim Efrata Sura	Laki-laki
61	Marserus N Nabunome	Laki-laki
62	Medina Aprilya	Perempuan
63	Muh Adam Zaid	Laki-laki
64	Muh Alghazali	Laki-laki
65	Muh Arham Askar	Laki-laki
66	Muh El Shaarawy Anwar	Laki-laki
67	Muh Fais Syaputra Bhayangkara	Laki-laki
68	Muh Hardiansyah Akbar Halim	Laki-laki
69	Muh Malikul Mulkih. M	Laki-laki
70	Muh Zulfikar Arka'an	Laki-laki
71	Muh. Alfajrul Harfansyah	Laki-laki

72	Muh. Dzakwan Hanif Ismail	Laki-laki
73	Muh. Fadhil Ramahdan	Laki-laki
74	Muh. Fahmi	Laki-laki
75	Muh. Fahrurazi	Laki-laki
76	Muh. Fathur	Laki-laki
77	Muh. Ilham	Laki-laki
78	Muh. Irfaki Andri	Laki-laki
79	Muh. Mahfud	Laki-laki
80	Muh. Muflih	Laki-laki
81	Muh. Rafly A	Laki-laki
82	Muh. Alfarizky	Laki-laki
83	Muh. Alghifary	Laki-laki
84	Muh. Dirga Samudra	Laki-laki
85	Muhammad Aidan Hamizan	Laki-laki
86	Muhammad Akhdan Ziyat	Laki-laki
87	Muhammad Audrey Al-Ghifari	Laki-laki
88	Muhammad Fachrul	Laki-laki
89	Muhammad Farhan S	Laki-laki
90	Muhammad Fuad Fatani	Laki-laki
91	Muhammad Iqra	Laki-laki
92	Muhammad Nur Shodiq. M	Laki-laki
93	Muhammad Rezky Firmansyah	Laki-laki
94	Muhammad Zafran	Laki-laki
95	Mukmadina Jumadil	Perempuan
96	Nacita Khumaira Legi	Perempuan
97	Naira Azzafah Marjun	Perempuan
98	Najib Refki Adiman	Laki-laki

99	Nayzifha Midraj Rifai	Perempuan
100	Novandra Nosky Layukan	Laki-laki
101	Nur Aini	Perempuan
102	Nur Ilmi Landung	Perempuan
103	Nur Khafifa	Perempuan
104	Nurfiah Ramadhani Ilham	Perempuan
105	Nurhalisa	Perempuan
106	Nurul Husna	Perempuan
107	Peace Iلسya Naftal Pasangin	Perempuan
108	Qanita Mustainah	Perempuan
109	Rahmadani	Perempuan
110	Renita Chelsea Palentek	Perempuan
111	Reski Amiruddin	Perempuan
112	Reuni	Perempuan
113	Reva Juliana Gunawan	Perempuan
114	Rezkie Ramadhani Lutang	Perempuan
115	Risky Arwin	Laki-laki
116	Riswan Bakri	Laki-laki
117	Rofifah Nailah Ladjuku	Perempuan
118	Sahrul	Laki-laki
119	Santi Hamsah	Perempuan
120	Satya Sahil Sahupala	Laki-laki
121	Septian Ramadhan	Laki-laki
122	Shafaa Faqiha Putri	Perempuan
123	Sinta Hamsah	Perempuan
124	Sri Mulyani Amin	Perempuan
125	Tegar Aziz	Laki-laki

126	Tiku Bulu Patiung	Laki-laki
127	Trivaldi Teta	Laki-laki
128	Ulfi Damayanti	Perempuan
129	Yusuf Maulana	Laki-laki

Data: Sumber Dapodik SLB Negeri 1 Palopo

Berikut adalah daftar sarana dan Prasarana yang ada di SLB Negeri 1 Palopo:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana SLB Negeri 1 Palopo

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Ket
1	Ruang Kepala Sekolah	1	1 Unit
2	Ruang Guru	1	1 Unit
3	Ruang Kelas	12	12 Unit
4	Ruang Kesenian	1	1 Unit
5	Ruang UKS	1	1 Unit
6	Perpustakaan	1	1 Unit
7	Wc	7	7 Unit
8	Gudang	2	2 Unit
9	Mushollah	1	1 Unit
10	Asrama	1	1 Unit
11	Lab Komputer	1	1 Unit
12	Koperasi	1	1 Unit
13	Pos penjaga	1	1 Unit

Sumber Data: Arsip Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo

Berdasarkan data tabel diatas, maka dapat dipahami bahwa ruang belajar yang disediakan sudah memenuhi standar kebutuhan yang diperlukan, demikian juga dengan sarana lainnya yang tersedia dianggap sudah memenuhi standar kebutuhan yang dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran di SLB Negeri 1 Palopo.

LAMPIRAN 6:

DOKUMENTASI



FOTO SAAT SELESAI WAWANCARA DENGAN GURU SLB NEGERI 1 PALOPO



Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri 1 Palopo



Proses Belajar mengajar



LAMPIRAN : 7

PERANGKAT AJAR (MODUL) SLB NEGERI 1 PALOPO



MODUL AJAR

A. Informasi Umum

Nama Sekolah	: UPT SLBN 1 PALOPO
Satuan Pendidikan	: SDLB
Kelas/ Semester	: II Tunagrahita / 1 (Ganjil)
Fase	: A
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Alokasi Waktu	: 2 JP x 30 menit
Jumlah Pertemuan	1

B. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

- Beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- Mandiri
- Kreatif

C. Profil Peserta Didik

1. Ilham
2. Ulfi damayanti

Potensi

- Mampu memahami instruksi sederhana
- Mampu mencoret garis ke bawah dan ke samping dengan bantuan guru (belum mandiri)
- Mampu menembalkan huruf vokal dengan bantuan guru (belum mandiri)

Hambatan

- Cepat bosan ketika sedang belajar Hal

yang disukai

- Sangat menyukai snack/makanan ringan dan susu
- Menyukai stiker bintang

D. Sarana dan Prasarana

- Ruang Belajar
- Meja dan Kursi Belajar
- Layar Proyektor
- LCD
- Speaker
- Alat tulis
- Kartu huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r)
- Lembar latihan mencoret yang telah dilaminating

- Lembar latihan menebalkan huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r) yang telah dilaminating
- Lembar latihan menyalin huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r) yang telah dilaminating
- Lembar latihan menyalin suku kata menebalkan yang telah delaminating
- LKPD
- Emoji senyum dan sedih

E. Model Pembelajaran

1. Ceramah
2. Demonstrasi

F. Elemen dan Capaian Pembelajaran

Menulis

Pada akhir fase A, peserta didik mampu melakukan kegiatan pra menulis, dalam hal memegang alat tulis, menjiplak, menggambar, membuat coretan yang bermakna, menulis di udara, menebalkan huruf, menyalin huruf, menyalin suku kata dan kata sederhana dari teks deskripsi sederhana

G. Tujuan Pembelajaran

- Melalui metode demonstrasi, peserta didik dapat memegang alat tulis dengan benar
- Melalui media latihan mencoret serta penggunaan metode demonstrasi, peserta didik dapat mencoret dengan benar
- Melalui media latihan menebalkan huruf serta penggunaan metode demonstrasi, peserta didik mampu menebalkan huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r) dengan benar
- Melalui media latihan menyalin huruf serta penggunaan metode demonstrasi, peserta didik mampu menyalin huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r) dengan benar
- Melalui media latihan menyalin suku-kata serta penggunaan metode demonstrasi, peserta didik mampu menyalin suku kata dengan benar

H. Langkah pembelajaran

Pendahuluan

1. Guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar serta memberikan semangat.
2. Guru mengajak peserta didik berdoa sebelum belajar
3. Guru mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran
4. Guru melakukan absensi
5. Guru menyampaikan materi yang akan dibahas hari ini
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti

1. Guru mengajak peserta didik ice breaking :
 - Menyamakan binatang
Guru meminta peserta didik untuk menyebutkan nama gambar binatang. Selanjutnya, peserta didik memilih gambar binatang yang sama. Kegiatan ini ditampilkan di layar proyektor
 - Bernyanyi
Kegiatan ini disajikan dalam bentuk memutar lagu di layar proyektor akan dinyanyikan oleh peserta didik bersama guru

(Memegang Alat Tulis)

1. Guru menyampaikan topik yang akan dipelajari
2. Guru mengenalkan jenis alat tulis (pensil, spidol)
3. Guru menjelaskan fungsi alat tulis
4. Guru mendemonstrasikan cara memegang alat tulis dengan menggunakan tiga jari: ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah
5. Guru membimbing peserta didik memegang pensil/spidol dengan benar
6. Peserta didik latihan memegang alat tulis dengan mandiri
7. Guru melakukan penilaian
Guru langsung melakukan penilaian, karena jenis penilaian yang digunakan di topik ini adalah observasi pada saat pembelajaran
8. Setelah menyelesaikan tugas, peserta didik memperoleh reward/hadiah :
 - Menempel bintang pada papan prestasi
 - Mendapatkan 1 snackKegiatan dilakukan agar peserta didik lebih semangat dan tidak bosan dalam belajar, serta termotivasi untuk melanjutkan pembelajaran pada topik selanjutnya

(Membuat Coretan)

1. Guru menyampaikan topik yang akan dipelajari
2. Guru menyebutkan jenis-jenis coretan :
 - Coretan garis zig-zag
 - Coretan garis ke samping
 - Coretan garis ke bawah
 - Coretan garis serong
3. Guru mendemonstrasikan cara mencoret pada lembar latihan yang telah dilaminating
4. Peserta didik dibimbing mencoret pada lembar kerja yang telah dilaminating
Penggunaan lembar latihan mencoret yang telah dilaminating bertujuan agar peserta didik :
 - Lebih mudah dalam melakukan aktivitas menulis karena permukaannya licin

- Menghemat penggunaan kertas.
Strategi yang digunakan guru dalam melatih kemampuan menulis peserta didik harus menggunakan spidol yang bertujuan agar tulisan yang dihasilnya lebih jelas. Jika dalam proses latihan harus menggunakan spidol akan menggunakan banyak kertas pada saat latihan karena tidak dapat dihapus.
 - Penggunaan waktu yang lebih efektif
Pada saat peserta didik melakukan kesalahan dalam latihan akan lebih mudah untuk dihapus menggunakan tisu
5. Peserta didik mencoret dengan mandiri
 6. Peserta didik mengerjakan LKPD
 7. Setelah menyelesaikan tugas disetiap topik, peserta didik memperoleh reward/hadiah :
 - Menempel bintang pada papan prestasi
 - Mendapatkan 1 snack/susu

(Menebalkan Huruf Vokal dan Konsonan (b,g,k,l,p,r))

1. Guru menyampaikan topik yang akan dipelajari
2. Penentuan huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r) yang berdasarkan hasil asesmen. Hasil asesmen yang diperoleh guru adalah peserta didik belum mampu menebalkan huruf tersebut dengan mandiri
3. Guru memperkenalkan huruf vokal dan huruf konsonan (b,g,k,l,p,r) menggunakan kartu huruf
4. Peserta didik mengidentifikasi huruf vokal dan huruf konsonan (b,g,k,l,p,r) dengan bermain game pada layar proyektor secara mandiri
5. Guru mendemonstrasikan cara menebalkan huruf vokal dan huruf konsonan (b,g,k,l,p,r) dengan benar menggunakan lembar kerja yang telah dilaminating
6. Guru membimbing peserta didik menebalkan huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r).
7. Peserta didik menebalkan huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r) secara mandiri
8. Peserta didik mengerjakan LKPD
Pengerjaan LKPD dilakukan di setiap topik. Tujuan dari kegiatan ini, agar peserta didik tidak langsung mengerjakan LKPD sekaligus. Peserta didik tidak akan terbebani, dan lebih relaks karena diselingi dengan kegiatan pembelajaran yang beragam
9. Setelah menyelesaikan tugas disetiap topik, peserta didik memperoleh reward/hadiah :
 - Menempel bintang pada papan prestasi
 - Mendapatkan 1 snack/susu

(Menyalin Huruf Vokal dan Konsonan (b,g,k,l,p,r))

1. Guru menyampaikan topik yang akan dipelajari
2. Guru menjelaskan kembali huruf vokal sambil menanyakan kepada peserta didik huruf-huruf yang telah dijelaskan
3. Guru mendemonstrasikan cara menyalin huruf vokal
4. Guru membimbing peserta didik menyalin huruf vokal
5. Peserta didik menyalin huruf vokal secara mandiri
6. Guru menjelaskan kembali huruf konsonan (b,g,k,l,p,r) sambil menanyakan kepada peserta didik huruf-huruf yang telah dijelaskan
7. Guru mendemonstrasikan cara menyalin huruf konsonan (b,g,k,l,p,r)
8. Guru membimbing peserta didik menyalin huruf konsonan (b,g,k,l,p,r)
9. Peserta didik menyalin huruf konsonan (b,g,k,l,p,r) secara mandiri
10. Peserta didik mengerjakan LKPD
11. Setelah menyelesaikan tugas disetiap topik, peserta didik memperoleh reward/hadiah :
 - Menempel bintang pada papan prestasi

(Menyalin Suku Kata)

1. Guru menyampaikan topik yang akan dipelajari
 2. Guru menyampaikan 5 suku kata yang akan dipelajari
 - i-bu
 - ba-pak
 - gu-ru
 - bu-ku
 - bo-la
- Penentuan suku kata memuat huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r)
3. Guru membimbing peserta didik mengidentifikasi huruf yang terdapat pada suku kata dengan bermain game di layar proyektor
 4. Peserta didik mengidentifikasi huruf yang terdapat pada suku kata dengan bermain game/ice breaking di layar proyektor
 5. Guru mendemonstrasikan cara menyalin 1 suku kata
 6. Guru membimbing peserta didik menyalin 1 suku kata
 7. Peserta didik menyalin suku kata secara mandiri
 8. Peserta didik mengerjakan LKPD
 9. Setelah menyelesaikan tugas disetiap topik, peserta didik memperoleh reward/hadiah :
 - Menempel bintang pada papan prestasi

Penutup

1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran
2. Guru membimbing peserta didik melakukan refleksi
3. Guru memberikan nasihat
4. Guru membimbing peserta didik menutup pembelajaran dengan membaca doa

5. Guru dan peserta didik mengucapkan salam
6. Peserta didik menyalami guru

I. Asesmen

1. Asesmen Formatif

Observasi selama proses pembelajaran, tes tulis-LKPD

2. Asesmen Sikap

Daftar Ceklis

3. Penilaian Diri

Instrumen refleksi diri dalam bentuk pertanyaan

Mengetahui
Kepala UPT SLBN 1 Palopo

Palopo, 1 November 2024
Guru Bidang Studi

Hariati, S.Pd., MM.
NIP.196412 31199003 2 071

Nurjannah
NIM 249023495091

ASESMEN

▪ Rubrik Penilaian

KRITERIA	SANGAT BAIK (4)	BAIK (3)	CUKUP (2)	PERLU BIMBINGAN (1)
Memegang alat tulis dengan benar	Memegang alat tulis dengan stabil dan tepat	Memegang alat tulis dengan baik	Memegang alat tulis kadang tidak stabil	Memegang alat tulis tidak tepat
Membuat coretan	Coretan teratur dan rapi	Coretan cukup rapi	Coretan kurang teratur	Coretan tidak rapi
Menebalkan huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r)	Menebalkan huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r) konsisten dan jelas	Menebalkan huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r) baik	Menebalkan huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r) dengan kurang jelas	Tidak mampu menebalkan huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r)
Menyalin huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r)	Menyalin huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r) dengan jelas dan tepat	Menyalin huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r) dengan baik	Menyalin huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r) dengan kurang jelas	Tidak dapat menyalin huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r)
Menyalin suku kata	Menyalin suku kata dengan jelas dan tepat	Menyalin suku kata dengan baik	Menyalin suku kata dengan kurang jelas	Tidak dapat menyalin suku kata

▪ Asesmen Formatif (Observasi) ILHAM

No	Nama Kegiatan	Penilaian			
		1	2	3	4
Memegang Alat Tulis					
1	Memegang Pensil				
2	Memegang Spidol				

ULFI DAMAYANTI

No	Nama Kegiatan	Penilaian			
		1	2	3	4
Memegang Alat Tulis					
1	Memegang Pensil				
2	Memegang Spidol				

Keterangan

1= Perlu bimbingan

2= cukup

3 = baik

4 =Sangat baik

$$\text{Rumus} = \frac{\text{skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

Asesmen Formatif (Tes Tulis)

ILHAM

No	Nama Kegiatan	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Membuat coretan				
2	Menebalkan huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r)				
3	Menyalin huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r)				
4	Menyalin suku kata				

ULFI DAMAYANTI

No	Nama Kegiatan	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Membuat coretan				

2	Menebalkan huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r)				
3	Menyalin huruf vokal dan konsonan (b,g,k,l,p,r)				
4	Menyalin suku kata				

Keterangan :

1 = Perlu Bimbingan

2 = Cukup

3 = Baik

4 =Sangat baik

$$\text{Rumus} = \frac{\text{skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$$

- Asesmen Sikap

Berilah tanda ceklis (√) sesuai dengan kriteria yang muncul pada peserta didik.

No	Nama	Aspek Penilaian											
		Disiplin				Tanggung Jawab				Tekun			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Ilham												
2	Ulfi damayanti												

Kriteria :

- 1 : Belum Berkembang
- 2 : Mulai Berkembang
- 3 : Berkembang Sesuai harapan
- 4 : Sudah berkembang

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

- Pengamatan Profil Pelajar Pancasila (Beriman & berahlak mulia, mandiri, kreatif)

Berilah tanda ceklis (√) sesuai dengan kriteria yang muncul pada peserta didik

No	Nama	Aspek Penilaian											
		Beriman & berahlak mulia				Mandiri				Kreatif			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Ilham												
2	Ulfi damayanti												

Kriteria :

- 1 : Belum Berkembang
- 2 : Mulai Berkembang
- 3 : Berkembang Sesuai harapan
- 4 : Sudah berkembang

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

- Penilaian Diri

Refleksi Guru

1. Apakah materi yang disampaikan mudah dimengerti oleh peserta didik ?
2. Apakah peserta didik menyukai materi yang disampaikan oleh guru?
3. Kesulitan apa saja yang dihadapi oleh peserta didik saat belajar?
4. Apakah peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik?
5. Materi apa yang diperlukan untuk pengembangan pelajaran ?

Peserta Didik

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran hari ini ?

BAHAN AJAR

Pensil dan spidol



Spidol



Pensil

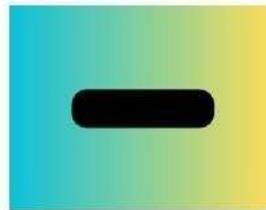
Mencoret



Zig-Zag



Ke Bawah

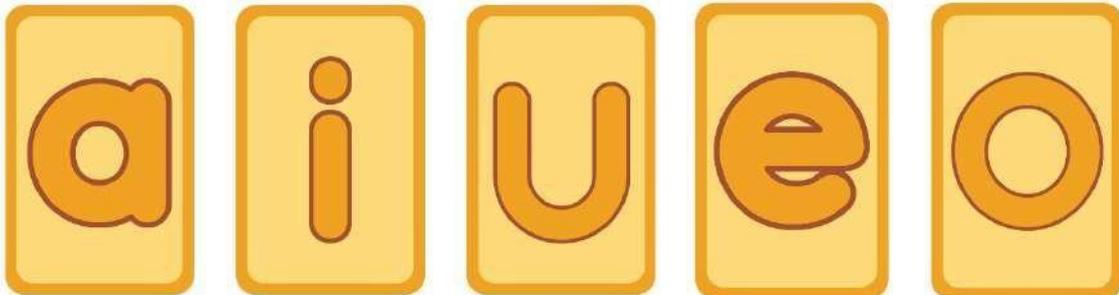


Ke Samping

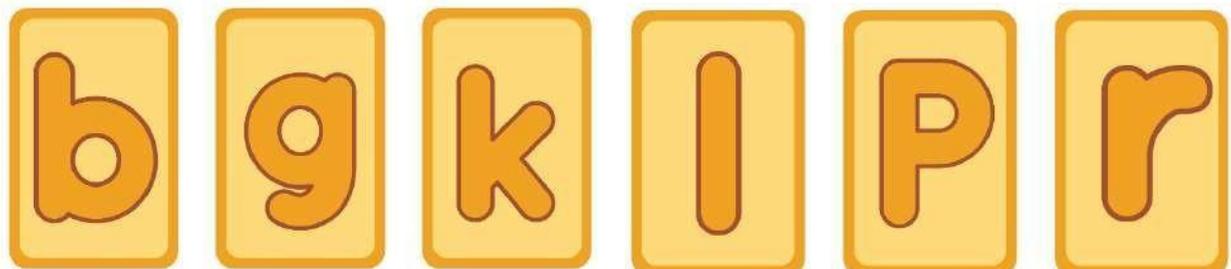


Serong

Huruf vokal



Huruf Konsonan



Suku Kata

i-bu

ba-pak

bo-la

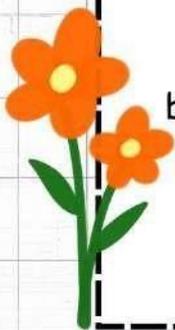
gu-ru

bu-ku

KENANGAN DI DALAM LEMARI

Di sudut rumah, ada **lemari** tua yang menyimpan banyak kenangan. Di sampingnya, terdapat **meja** kayu yang sering digunakan untuk berkumpul bersama keluarga. Setiap sore, mereka duduk di **kursi** nyaman, menikmati teh sambil bercerita.

Suatu hari, anak-anak menemukan sebuah **tas** tua di dalam lemari. Mereka membuka tas itu dan menemukan foto-foto serta surat-surat lama. Kenangan indah itu membuat mereka tertawa dan merasa lebih dekat. Di luar, **sapu** tergeletak menunggu untuk membersihkan ruangan yang berantakan, tetapi momen itu terlalu berharga untuk dilewatkan.



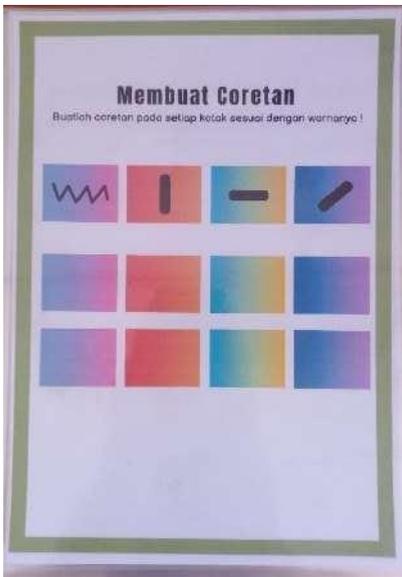
MEDIA PEMBELAJARAN



Kartu Huruf Vokal



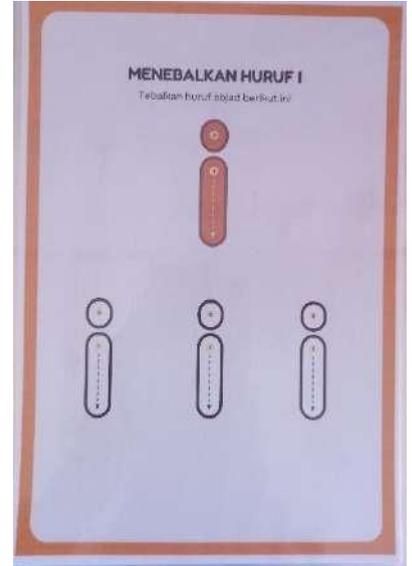
Kartu Huruf Konsonan (b,g,k,l,p,r)



Lembar Latihan Mencoret Yang Telah Dilaminating



Lembar Latihan Menebalkan Huruf (a) Yang Telah Dilaminating



Lembar Latihan Menebalkan Huruf (i) Yang Telah Dilaminating



Lembar Latihan Menebalkan Huruf (u) Yang Telah Dilaminating



Lembar Latihan Menebalkan Huruf (e) Yang Telah Dilaminating



Lembar Latihan Menebalkan Huruf (o) Yang Telah Dilaminating



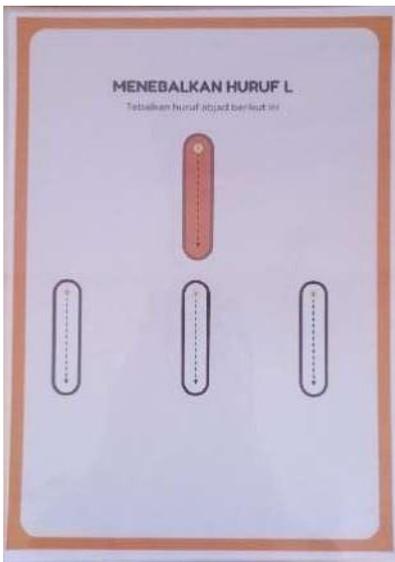
Lembar Latihan
Menebalkan Huruf (b)
Yang Telah Dilaminating



Lembar Latihan
Menebalkan Huruf (g)
Yang Telah Dilaminating



Lembar Latihan Menebalkan
Huruf (k) Yang Telah
Dilaminating



Lembar Latihan Menebalkan
Huruf (l) Yang Telah
Dilaminating



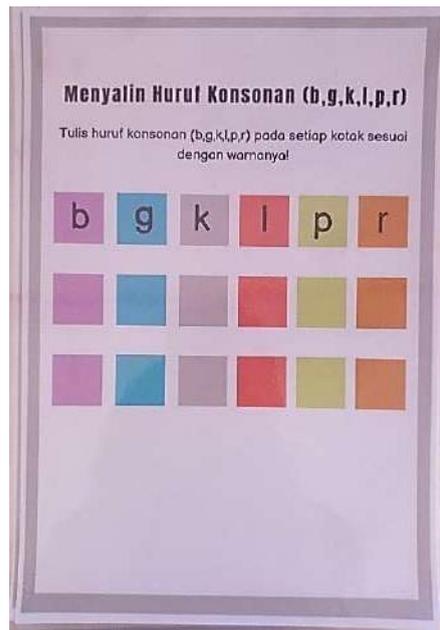
Lembar Latihan
Menebalkan Huruf (p)
Yang Telah Dilaminating



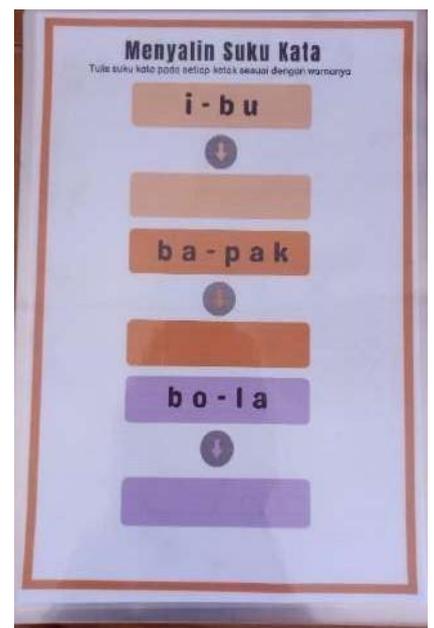
Lembar Latihan Menebalkan
Huruf (r) Yang Telah
Dilaminating



Lembar Latihan Menyalin Huruf Vokal Yang Telah Dilaminating



Lembar Latihan Menyalin Huruf Konsonan (b,g,k,l,p,r) Yang Telah Dilaminating



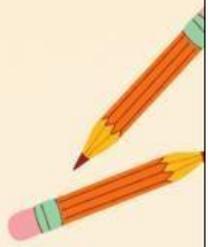
Lembar Latihan Menyalin suku kata Yang Telah Dilaminating



Lembar Latihan Menyalin suku kata Yang Telah Dilaminating



Stiker Emoji Untuk Melakukan Refleksi

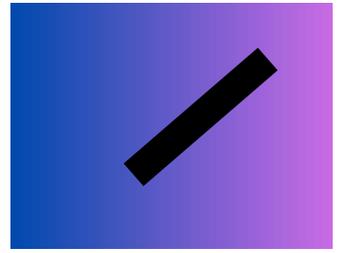
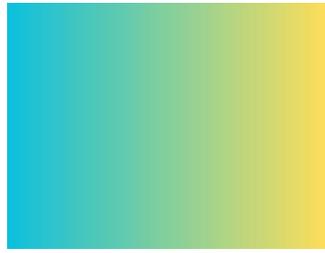


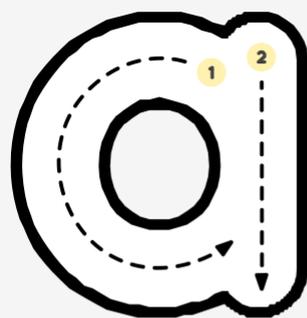
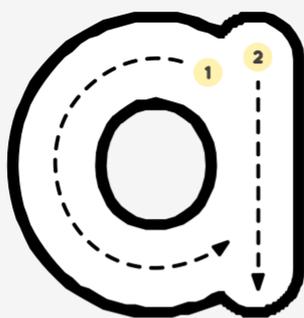
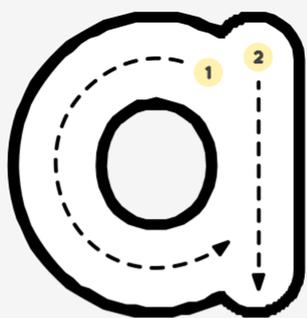
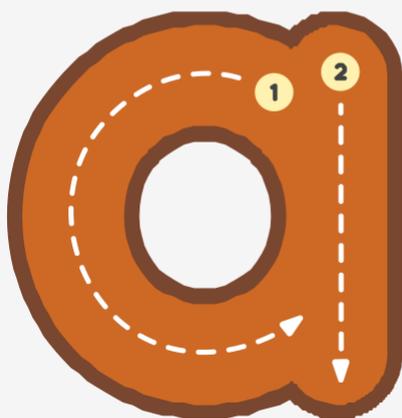
LKPD

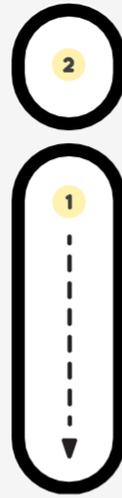
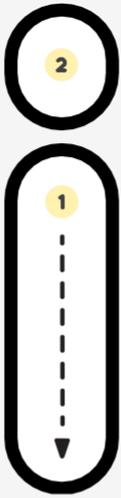
**Bahasa Indonesia
Kelas II Tunagrahita**

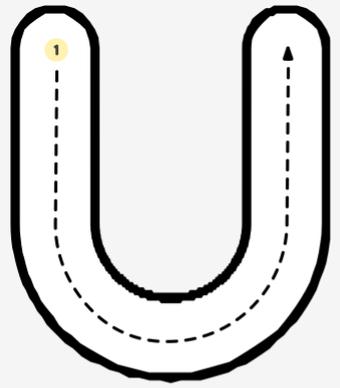
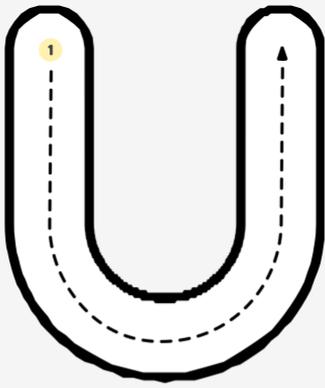
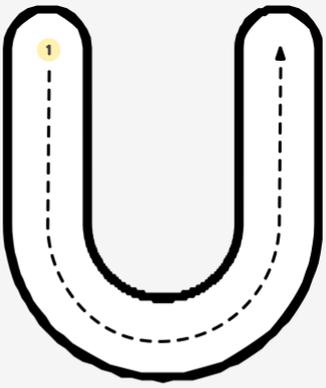
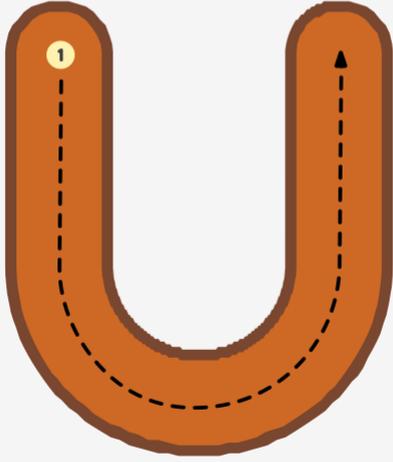
**Elemen Menulis
Fase A
UPT SLBN 1 PALOPO**

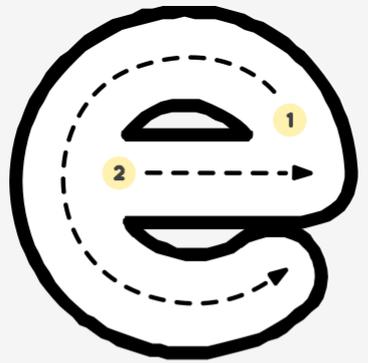
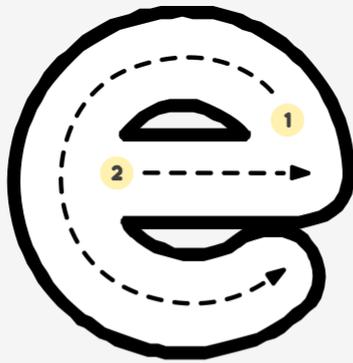
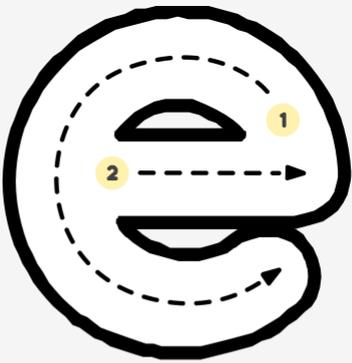
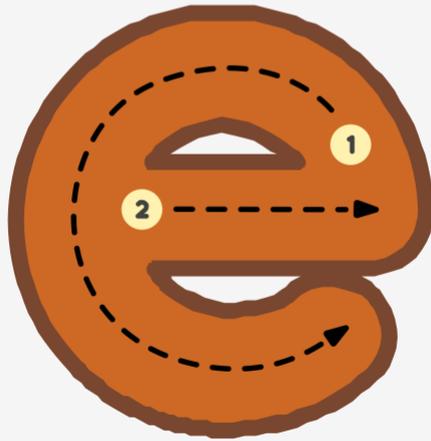


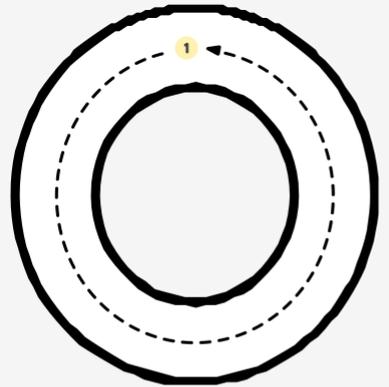
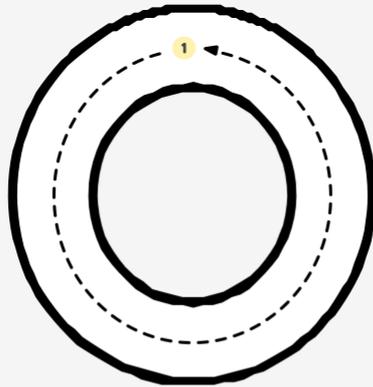
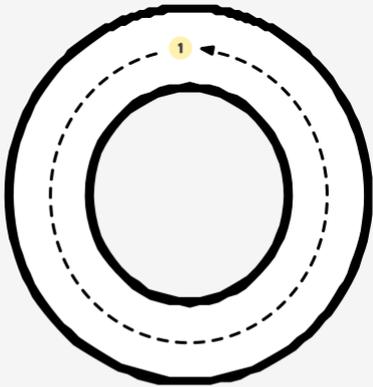
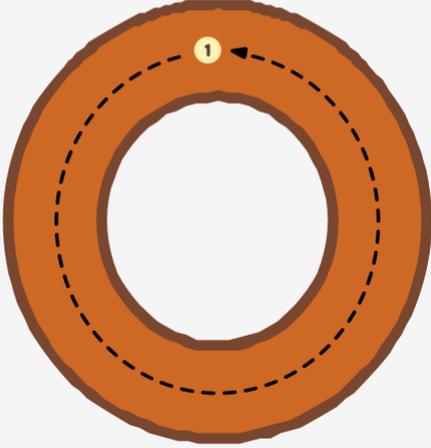


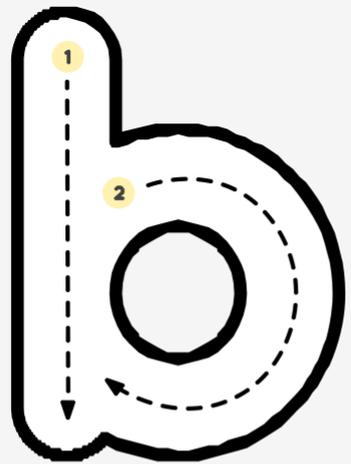
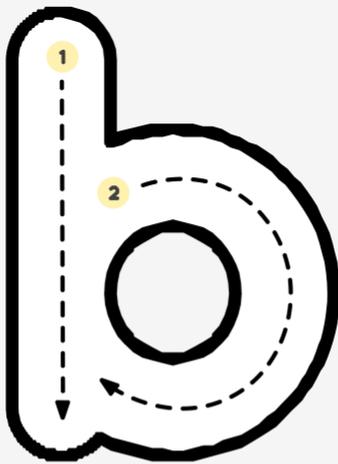
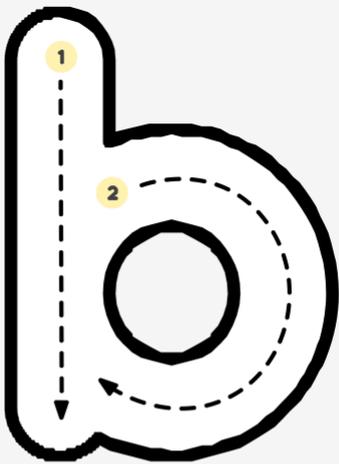
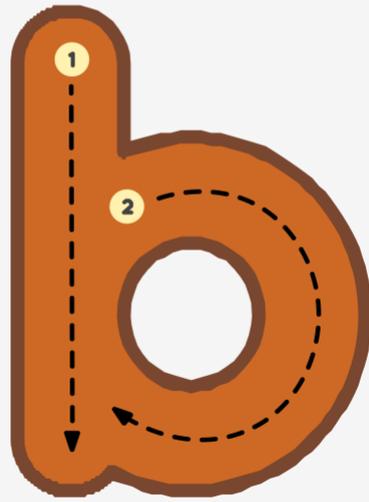


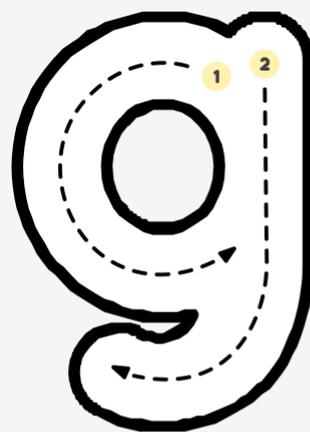
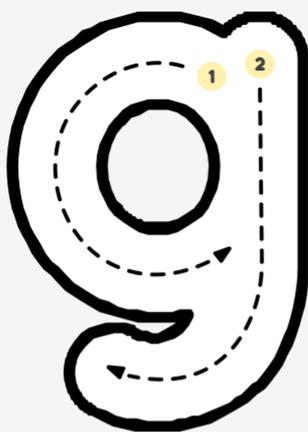
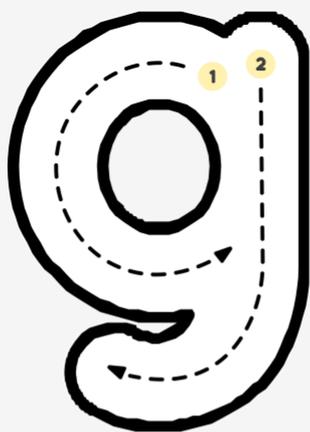
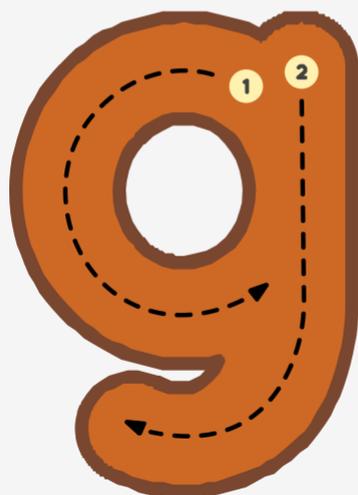


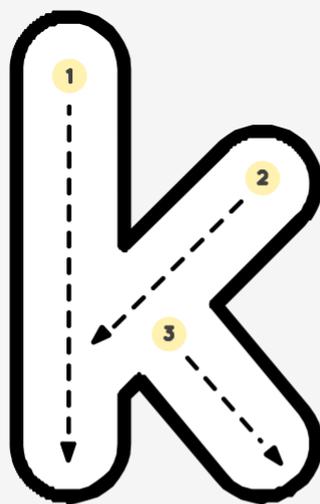
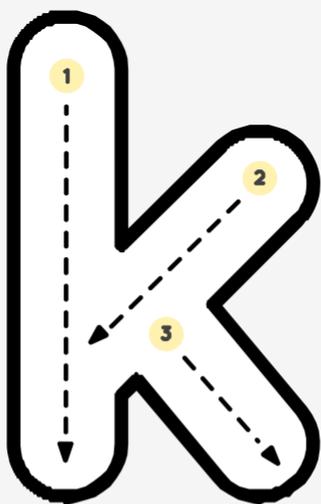
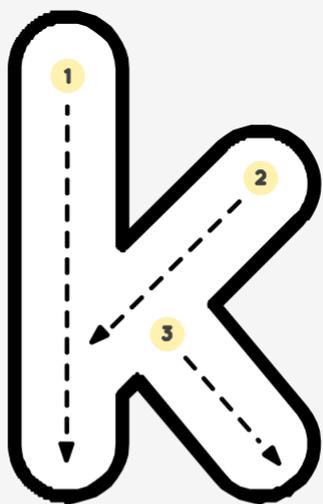
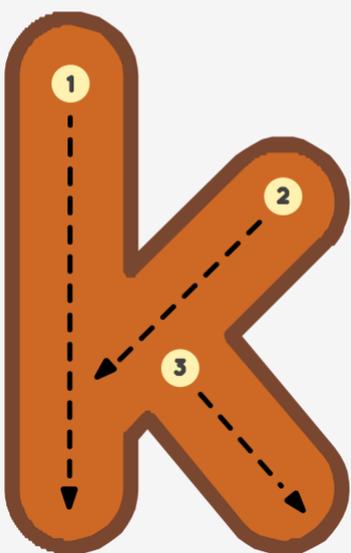


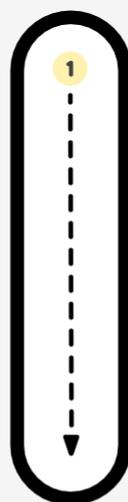
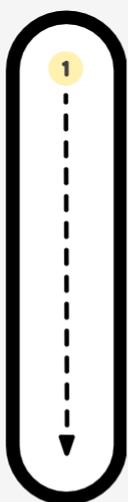
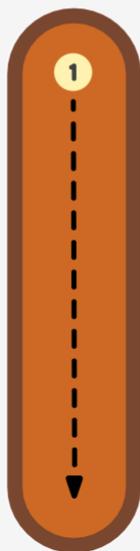


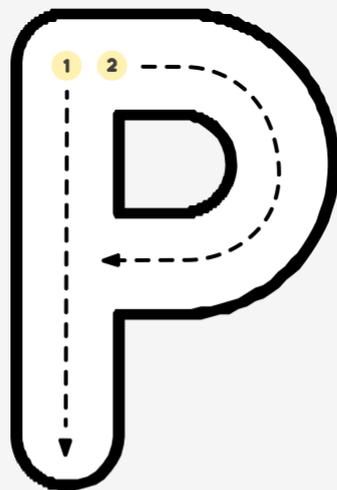
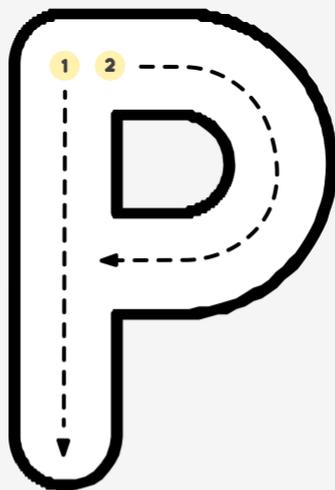
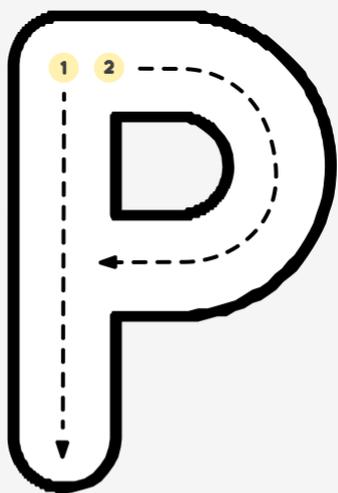
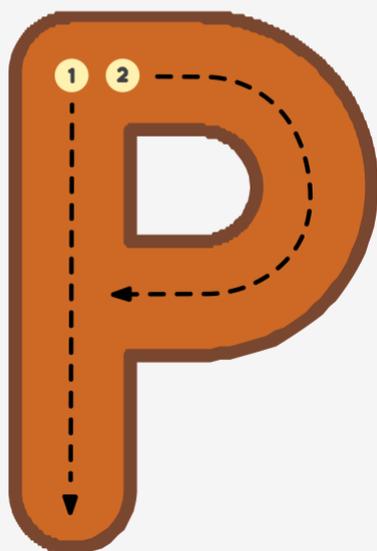


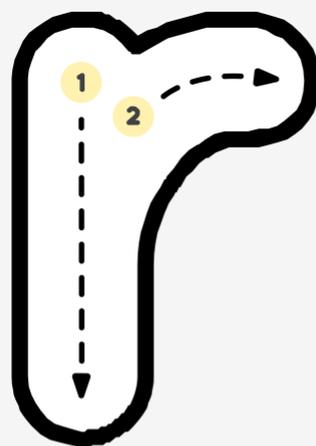
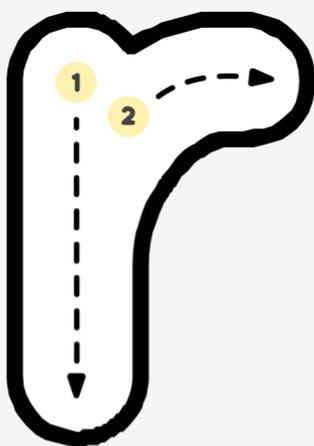
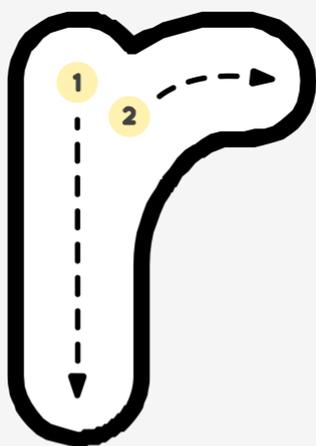
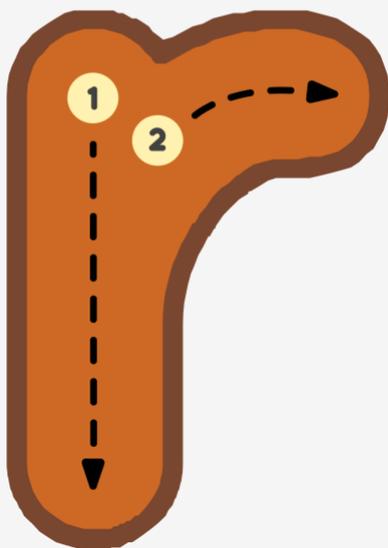


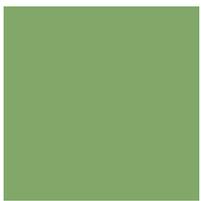
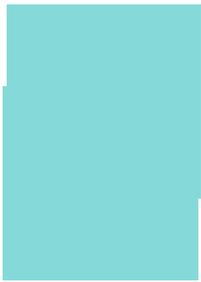
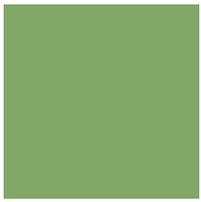


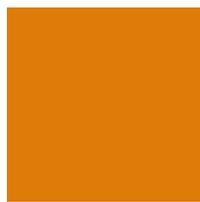
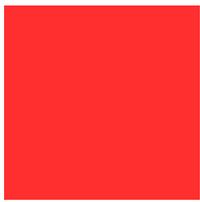
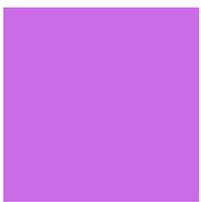
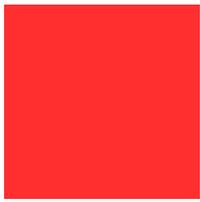
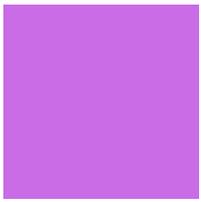














b o - l a





LAMPIRAN 8:

RIWAYAT HIDUP



Ummu Kalsum, Lahir di Rewang pada tanggal 30 Januari 1999. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan ayah bernama Adi Wijaya dan ibu Samsidar. Saat ini penulis bertempat tinggal di Dusun Rewang Desa Buntu karya Kecamatan Ponrang

Selatan. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di MIN 01 Buntu Batu. Kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 1 Bua Ponrang hingga tahun 2014. Tahun 2014 melanjutkan pendidikan di SMAN 01 Unggulan Kamanre. Penulis menjabat sebagai sekretaris bidang pada OSIS. Setelah lulus SMA di tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu di Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan lulus tahun 2021. Saat menjadi mahasiswa penulis banyak aktif di organisasi baik Internal kampus maupun external. Organisasi internal, penulis pernah menjabat sebagai Sekretaris umum BEM Fakultas Tarbiyah pada Tahun 2019-2020. Bendahara Umum KPM IAIN Palopo 2020-2021. Sedangkan Organisasi External penulis aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), pernah menjabat sebagai ketua 1 KOPRI PMII cabang Palopo tahun 2020-2022. Saat ini melanjutkan studi magister di program Pascasarjana IAIN Palopo.

Contact Person Penulis : ummukalsum330@gmail.com